

**PENGARUH PELAKSANAAN KEBIJAKAN KESISWAAN
DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBINAAN
KESISWAAN UNTUK MEWUJUDKAN MUTU PEMBELAJARAN**
(Penelitian di SMK Plus Qurrata ‘Ayun Samarang Garut)

تأثيرتعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة على تأديب تلامذية لتحقيق جودة التعليم
(بحث في المدرسة العالية الصناعية "قرّة أعين" سمرانج قاروت)

**The Influence of Student Implementation Policy and Headmaster Leadership
on Student Affairs Guidance to Realize the Quality of Learning**
(The Research in SMK Plus Qurrata A'yun Samarang Garut)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Magister

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pascasarjana Universitas Garut

Oleh:

SAEPUL HUDA

NPM: 24092118019



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS GARUT**

2020 M/1441 H

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PELAKSANAAN KEBIJAKAN KESISWAAN
DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBINAAN
KESISWAAN UNTUK MEWUJUDKAN MUTU PEMBELAJARAN
(Penelitian di SMK Plus Qurrota A'yun Samarang Garut)**

تأثيرتعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة على تأديب تلامذية لتحقيق جودة التعليم
(بحث في المدرسة العالية الخصائص "قرّة أعين" سمرانج قاروت)

**The Influence of Student Implementation Policy and Headmaster Leadership
on Student Affairs Guidance to Realize The Quality of Learning
(The Research in SMK Plus Qurrata A'yun Samarang Garut)**

Oleh :

Saepul Huda
NPM : 24092118019

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

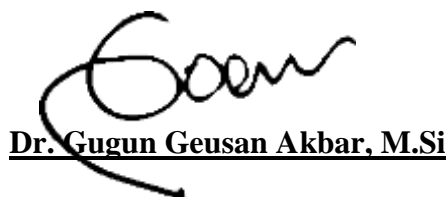


Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, M.Si



Dr. Ijudin, M.Si

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Garut



Dr. Gugun Geusan Akbar, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “**Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pembinaan Kesiswaan Untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran (Penelitian di SMK Plus Qurrata A’yun Samarang Garut)**”, beserta isinya adalah karya saya sendiri tanpa ada di dalamnya bagian yang merupakan jiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dikalangan masyarakat ilmiah.

Saya bersedia mempertanggungjawabkan pernyataan saya ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Garut, Maret 2020

Materai 6000

SAEPUL HUDA
NPM. 2409218019

ABSTRAK

PENGARUH PELAKSANAAN KEBIJAKAN KESISWAAN DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBINAAN KESISWAAN UNTUK MEWUJUDKAN MUTU PEMBELAJARAN

NAMA : SAEPUL HUDA
NPM : 24092118019

Tesis, 2020, 5 BAB, 255 halaman.

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan selama ini adalah mutu pembelajaran masih kurang optimal sehingga berdampak pada mutu pendidikan. Kurang optimalnya mutu pembelajaran diduga antara lain karena pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang kurang maksimal terhadap pembinaan kesiswaan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis tentang pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik survey, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*). Adapun populasi dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru SMK Plus Qurrata A'yun Samarang Garut sebanyak 92 orang.

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan (X_1) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan kesiswaan (Y) untuk mewujudkan mutu pembelajaran (Z) maka dilakukan pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 43,1096 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,42. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak. Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,6647 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran sebesar 66,47 %, Sedangkan sisanya sebesar 0,3353 atau sebesar 33,53 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan, pelaksanaan kebijakan kesiswaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, pembinaan kesiswaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, serta tidak terdapat korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar adanya perbaikan pada pelaksanaan kebijakan kesiswaan, peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, pembaharuan manajemen kesiswaan dan peningkatan kualitas mutu pembelajaran.

Kata kunci : pelaksanaan kebijakan kesiswaan, kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan kesiswaan dan mutu pembelajaran. kepemimpinan kepala sekolah, pembaharuan manajemen kesiswaan dan peningkatan kualitas mutu pembelajaran.

Kata kunci : pelaksanaan kebijakan kesiswaan, kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan kesiswaan dan mutu pembelajaran.

المخلص

تأثيرتعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة على تأديب تلامذية لتحقيق جودة التعليم
(بحث في المدرسة العالية الصناعية "قرّة أعين" سمرانج قاروت)

الاسم : سيف الهدى

ن ف م : 24092118019

أطروحة، عام ٢٠٢٠، xv، الفصل ٥، صفحة 255

وكانت المشاكل التي واجهتها في مجال التربية الجودة التعليمية غيرتامة التي تأثر الى جودة التربية وذلك بتعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة غيرتامة عند تأديب تلامذية من المستوى الأمثل. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحليل حول تأثيرتعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة على تأديب تلامذية لتحقيق جودة التعليم. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب الوصفي التحليلي مع تقنيات المسح والمقابلات والملاحظة والدراسة وثيقة. وكانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة للرد على فرضية هذه الدراسة الإحصائية تحليل المسار نموذج (تحليل المسار). السكان وأصبحت أيضا كان المشاركون في هذه المدرسة العالية الخصائص "قرّة أعين" سمرانج قاروت النظام التجاري المتعدد الأطراف في منطقة سمرانج قاروت 92 مدرسا.

نتائج اختبار الفرضية الرئيسية في هذه الدراسة أنه يمكن استنتاج أن تعميل قنون تلامذية (X1) وقيادة رئيس المدرسة (X2) تأثير إيجابي وكبير على تأديب تلامذية (Y) في تحقيق جودة التعليم (Z)، ثم القيام اختبار القيمة التي تم الحصول عليها $F_{hitung}43,1096$ ، أكبر من قيمة $F_{tabel}1,42$. من هذه القيم يمكننا أن نستنتج أن H_0 رفض إحصائيا. دعمت القيم أهمية فوق نتائج الاختبار، وأيضا من قبل معامل التحديد R_2 من 0,6647 مما يدل أيضا على حجم تعميل قنون تلامذية وقيادة رئيس المدرسة على تأديب تلامذية لتحقيق جودة التعليم 66,47٪، في حين أن المبلغ المتبقي من 0,3353 أو 33,53٪ متأثرة المتغيرات الأخرى التي لا تراعى في هذه الدراسة.

نتائج الاختبار في فرضية فرعية تبين أن تعميل قنون تلامذية لديه تأثير إيجابي وغيركبير على تأديب تلامذية ، والقيادة المدرسة لديها تأثير إيجابي وليس لها تأثير كبير على تأديب تلامذية وتعميل قنون تلامذية له تأثير إيجابي وليس كبيرة في جودة التعليم، والقيادة المدرسة لها تأثير إيجابي وليس كبيرة في جودة التعليم وتأديب تلامذية له تأثير إيجابي وكبير على جودة التعليم ، ليست هناك علاقة بين تعميل قنون تلامذية مع القيادة المدرسية.

وبناء على نتائج هذه المشاكل، فمن المستحسن ينبغي أن اعتلاء تعميل قنون تلامذية و اعتلاء قيادة رئيس المدرسة من أجل فهم وظيفة ودور زيادة تحسين، و تأديب تلامذية يسعى دائما لتحسين الكفاءة اختصاصها جودة التعليم.

كلمات البحث: تعميل قنون تلامذية ، تأديب تلامذية ، تأديب تلامذية ، و جودة التعليم.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF IMPLEMENTATION STUDENT AFFAIRS AND PRINCIPAL LEADERSHIP POLICIES TOWARD STUDENT AFFAIRS GUIDANCE TO REACH THE QUALITY OF LEARNING

NAME : SAEPUL HUDA
NPM : 24092118019

Tesis, 2020, 5 Chapter, 255 pages.

The main problem faced in the education sector so far is lack the quality of learning than optimal so it has an impact on the quality of education. It is suspected that the lack of optimal quality of learning is partly due to the implementation of student policies and school leadership that are less than optimal towards student affairs guidance.

The purpose of this research to examine and analyze the influence of implementation student affairs and principal leadership policies toward student affairs guidance to reach the quality of learning The research method used in this research is a descriptive analysis method with survey, interview, observation and documentary study techniques. While the data analysis technique used to answer the hypothesis of this research is a statistic with a path analysis model. As for the population and at the same time become a respondent in this research are 92 teachers of Vocational High School Qurrata A'yun Samarang Garut.

The results of the main hypotheses in this research can be concluded student affairs (X1) and principal leadership policies (X2) have a positive and significant effect toward student affairs guidance (Y) to realize the quality of learning (Z) then testing is obtained with a Fcount of 43,1096 greater than the F value of 1,42. From these values a statistical conclusion can be drawn that H0 is rejected. The significance of the test results above is also supported by the coefficient of determination R2 of 0,6647 which also indicates the contribution of school leadership and teacher professional ethics to the professional competence of teachers in realizing the quality of learning by 66.47%, while the remaining 0,3353 or 33.53% is influenced by other variables not observed in this study.

The results of testing on the sub-hypotheses show that the implementation of student affairs policy has a positive and insignificant influence on student affairs guidance, the principal's leadership policy has a positive and insignificant influence on student affairs guidance, the implementation of student policy has a positive and insignificant effect on the quality of learning, the principal's leadership is not has a positive and not significant effect on the quality of learning, student affairs guidance has a positive and significant effect on the quality of learning, there is a incorrelation between implementation of student affairs policy with the leadership of the school principal policy.

The research findings show of these problems, it is suggested that there should be improvements in the implementation of student affairs policies, improvement of school principals leadership competencies, renewal of student affairs management and improvement in the quality of learning.

Keywords: implementation of student affairs policies, principal leadership, student affairs guidance and learning quality.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul “**Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan dan kepemimpinan kepala Sekolah terhadap Pembinaan Kesiswaan untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran**”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang tesis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut.

Tentunya penulisan tesis ini tidak lepas dari berbagai bantuan, dukungan, arahan serta bimbingan dari banyak pihak. Karenanya, dengan segala kerendahan hati izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Pertama, Rektor Universitas Garut yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut.

Kedua, Direktur Program Pascasarjana Universitas Garut yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

Ketiga, yang terhormat Bapak Prof. DR. Endang Soetari Ad, M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak DR. Ijudin M.Si. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan tesis ini dan telah banyak memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan kepada penulis.

Keempat, kepada yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Garut Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti proses perkuliahan serta telah banyak memberikan wawasan dan visi keilmuan kepada penulis.

Kelima, Kelima, kepada KH. Atep Moh. Wahid Kosim, S.Ag., MM., selaku ketua Yayasan Pemberdayaan Masyarakat (YPM) Bani Adam, serta guru-guru SMK Plus Qurrota A'yun Samarang yang telah membantu memberikan data penelitian kepada penulis..

Keenam, kepada orang tua tercinta Bapak KH. Ridwan Ridlo dan Ibu Hj. Iis Siti Hajatr serta Mertua bapak Nana Sukiman dan ibu Aan Siti Hasanah, terima kasih atas do'a sepanjang masa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Pascasarjana.

Ketujuh, kepada istri tercinta Sumsum Sri Wahyuni dan anak-anaku tercinta Kasyfi M. Fadhlil Huda dan Mufida Tsaqilatul Huda yang senantiasa memberikan dorongan baik moril, materil dan do'a serta semangat yang menjadikan dorongan terbesar dalam menyelesaikan studi ini

Kedelapan, kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa pascasarjana konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018 terutama komandan MPI saudara Alan Mukhtar M.Pd. dan saudaraku Ust. Fitrah Abdul Malik M.Pd. dan Ust. Ridwan Setiawan M.Pd. juga rekan seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kerjasama, sharing serta motivasi yang sangat luar biasa, semoga tetap terjalin tali silaturahmi sampai kapan pun. Tak

lupa kepada semua pihak yang telah membantu demi selesainya penyusunan tesis ini yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga hasil penulisan tesis ini masih banyak kekurangan baik dari sisi penulisan, materi maupun penggunaan bahasa. Untuk itu, penulis berharap atas saran dan pendapat guna memperbaiki kekurangan tesis ini.

Hanya milik Allah lah segala keagungan dan kesempurnaan, penulis berharap penulisan tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca.

Garut, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	Ii
PERNYATAAN	Iii
ABSTRAK	Iv
المخلص.....	V
ABSTRACT	Vi
KATA PENGANTAR	Vii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	Xv
DAFTAR GAMBAR	Xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
2.1 Tinjauan Teoritik tentang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam	26
2.1.1 Pendidikan Islam.....	26
2.1.2 Manajemen Pendidikan Islam.....	30
2.2 Tinjauan Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Sejenis	36
2.3 Relevansi Masalah Penelitian dengan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....	43
2.3.1 Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan Kaitannya dengan Al-Qu'an dan Hadits	43
2.3.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah Kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits	45
2.3.3 Pembinaan Kesiswaan Kaitannya dengan Al-Qur'an dan	

	Hadits	50
2.3.4	Mutu Pembelajaran Kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits	55
2.4	Tinjauan Teoritik tentang Variabel-Variabel Penelitian	58
2.4.1	Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan	58
2.4.1.1	Konsep Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan	58
2.4.1.2	Dimensi Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan.....	68
2.4.2	Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	77
2.4.2.1	Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	77
2.4.2.2	Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	81
2.4.3	Pembinaan Kesiswaan	92
2.4.3.1	Konsep Pembinaan Kesiswaan	92
2.4.3.2	Dimensi Pembinaan Kesiswaan	98
2.4.4	Mutu Pembelajaran.....	111
2.4.4.1	Konsep Mutu Pembelajaran.....	111
2.4.4.2	Dimensi Mutu Pembelajaran.....	117
2.5	Hubungan Konseptual antar Variabel Penelitian	119
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	121
3.1	Metode yang Digunakan	121
3.2	Variabel-variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian	121
3.2.1	Variabel-variabel Penelitian.....	121
3.2.2	Paradigma Penelitian.....	122
3.3	Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian	124
3.4	Operasionalisasi Variabel-variabel Penelitian	125
3.5	Alat Ukur Penelitian serta Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	131
3.5.1	Alat Ukur Penelitian	131
3.5.2	Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	132

3.6	Populasi Penelitian dan Teknik Sampling	136
	3.6.1 Populasi Penelitian	136
	3.6.2 Teknik Sampling	136
3.7	Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Proses Pengumpulan Data xi	136
	3.7.1 Sumber Data dan Jenis Data.....	136
	3.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	137
	3.7.3 Proses Pengumpulan Data.....	138
3.8	Teknik Pengolahan, Analisis Data, Transformasi Data, dan Pengujian Hipotesis Penelitian	139
	3.8.1 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	139
	3.8.2 Proses Transformasi Data.....	140
	3.8.3 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	141
3.9	Lokasi, Jadwal Waktu Penelitian dan Tahap-tahap Penelitian	145
BAB IV		
	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	147
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	147
	4.1.1 Permasalahan Pendidikan SMK di Kabupaten Garut	147
	4.1.2 Arah Kebijakan SMK Provinsi Jawa Barat.....	157
	4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Qurrata A'yun Samarang Garut	163
4.2	Karakteristik Responden	176
	4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	177
	4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepegawaian	178
	4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	178
4.3	Deskripsi Data Variabel-Variabel Penelitian	179
	4.3.1 Deskripsi Data Variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan.....	183
	4.3.1.1 Dimensi Komunikasi	187

4.3.1.2	Dimensi Sumber Daya	189
4.3.1.3	Dimensi Disposisi	191
4.3.1.4	Dimensi Struktur Birokrasi	192
4.3.2	Deskripsi Data Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah....	194
4.3.2.1	Dimensi Pendidik	197
4.3.2.2	Dimensi Kemampuan Manajerial.....	199
4.3.2.3	Dimensi Kemampuan Supervisi	201
4.3.2.4	Dimensi Inovator.....	203
4.3.3	Deskripsi Data Variabel Pembinaan Kesiswaan.....	204
4.3.3.1	Dimensi Penciptaan Suasana Religius	208
4.3.3.2	Dimensi Internalisasi Nilai	209
4.3.3.3	Dimensi Keteladanan.....	211
4.3.3.4	Dimensi Pembiasaan.....	212
4.3.3.5	Dimensi Pembinaan Organisasi Kesiswaan.....	214
4.3.4	Deskripsi Data Variabel Mutu Pembelajaran.....	215
4.3.4.1	Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar.....	219
4.3.4.2	Dimensi Tenaga Pengajar yang Profesional.....	221
4.3.4.3	Dimensi Fasilitas dan Perlengkapan Belajar.....	222
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	224
4.4.1	Pengujian Hipotesis Utama	224
4.4.2	Hasil Pengujian Sub Hipotesis	228
4.4.2.1	Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1) terhadap Pembinaan Kesiswaan(Y).....	228
4.4.2.2	Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1) terhadap Mutu Pembelajaran (Z).....	230
4.4.2.3	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Pembinaan Kesiswaan(Y).....	233
4.4.2.4	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Mutu Pembelajaran (Z).....	235
4.4.2.5	Pengaruh Pembinaan Kesiswaan (Y) terhadap Mutu Pembelajaran (Z)	238
4.4.2.6	Korelasi Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1)	240

dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

.....	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	242
5.1 Kesimpulanxiii.....	242
5.2 Saran-saran	246
DAFTAR PUSTAKA	250

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Alat Ukur Penelitian

LAMPIRAN 2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

LAMPIRAN 3 Pengolahan dan Analisis Data

LAMPIRAN 4 SK Komisi Pembimbing

LAMPIRAN 5 Surat Izin/ Rekomendasi Penelitian

LAMPIRAN 6 Daftar Riwayat Hidup

LAMPIRAN 7 Dokumentasi

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	2.1	Tolak ukur Pendiikan Islam.....	29
Tabel	3.1	Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian	125
Tabel	3.2	Pemberian skor pada alternatif Jawaban Kuesioner	132
Tabel	3.3	Hasil Uji Validitas Variabel X1.....	134
Tabel	3.4	Hasil Uji Validitas Variabel X2.....	134
Tabel	3.5	Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	135
Tabel	3.6	Hasil Uji Validitas Variabel Z.....	135
Tabel	3.7	Uji Reliabilitas Variabel X1.....	137
Tabel	3.8	Uji Reliabilitas Variabel X2.....	137
Tabel	3.9	Uji Reliabilitas Variabel Y.....	137
Tabel	3.10	Uji Reliabilitas Variabel Z.....	137
Tabel	3.11	Jadwal Penelitian.....	146
Tabel	4.1	Data Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Garut	149
Tabel	4.2	Data Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Garut	150
Tabel	4.3	Data Kelengkapan Administrasi Guru SMK Plus Qurrota A'yun Samarang.....	154
Tabel	4.4	Kondisi Responden Berdasarkan Usia	177
Tabel	4.5	Kondisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	178
Tabel	4.6	Kondisi Responden Berdasarkan Masa Kerja	179
Tabel	4.7	Kriteria Penilaian Berdasarkan Presentase	181
Tabel	4.8	Kriteria Penilaian Berdasarkan Persentase.....	183
Tabel	4.9	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan.....	183
Tabel	4.10	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Komunikasi	187
Tabel	4.11	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Sumber Daya	189
Tabel	4.12	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Disposisi	191

Tabel	4.13	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Struktur Birokrasi	192
Tabel	4.14	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	194
Tabel	4.15	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Pendidik.....	197
Tabel	4.16	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Kemampuan Manajerial.....	199
Tabel	4.17	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Supervisi.....	201
Tabel	4.18	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Inovator	203
Tabel	4.19	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pembinaan Kesiswaan.....	205
Tabel	4.20	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Penciptaan Suasana Religius.....	208
Tabel	4.21	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Internalisasi Nilai.....	210
Tabel	4.22	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi keteladanan.....	211
Tabel	4.23	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Pembiasaan.....	213
Tabel	4.24	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Pembinaan Organisasi Kesiswaan.....	214
Tabel	4.25	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mutu Pembelajaran.....	215
Tabel	4.26	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar.....	219
Tabel	4.27	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Tenaga Pengajar yang Profesional.....	221
Tabel	4.28	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dimensi Fasilitas dan Perlengkapan Belajar.....	223
Tabel	4.29	Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_1 terhadap Variabel	229

		Y.....	
Tabel	4.30	Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_1 terhadap Variabel Z.....	231
Tabel	4.31	Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Y.....	234
Tabel	4.32	Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Z.....	236
Tabel	4.33	Hasil Pengujian Determinasi Variabel Y terhadap Variabel Z...	239

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Model Penelitian	22
Gambar 2.1 Tolak Ukur Pendidikan Islam.....	29
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi terdahulu sampai pada generasi sekarang dan ke depan. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفِئَتِكُمْ وَأِذَا قِيلَ تُنْشَرُوا فَانْشَرُوا يُرَفِّعَ اللَّهُ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah, 58:11)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ada dua faktor kemuliaan dari Allah SWT. yaitu iman dan ilmu (Hatta, 2012: 269). Dengan perantaraan ilmu manusia bisa beriman, ilmu diperoleh melalui pendidikan, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mengenal esensinya sebagai manusia.

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang kompleks, unik dan diciptakan dalam integrasi dua substansi yang tidak dapat berdiri sendiri. Substansi pertama disebut tubuh (jasmani/fisik), dan substansi kedua disebut jiwa (rohani/psikis). Manusia membentuk organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak

dapat mereka capai sendiri, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain baik untuk kepentingan individu maupun kelompok layaknya sebuah organisasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dalam proses mencapai tujuan. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Shaff ayat: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Maksud dari shaff disini menurut al-Qurthuby adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan (Al Qurthuby, 2013: 231). Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik, maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur (itqan).

Rasulullah SAW bersabda (Al-Thabrani t.th):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ : نا مُصْعَبُ قَالَ : نا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ , عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ ,
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَائِشَةَ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mush’ab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Sirri dari Mush’ab bin Tsabit, dari Hisyam bin Urwah, dari Bapakny, dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas”

(HR. Thabrani)

Pendidikan merupakan unsur paling penting dalam membangun sumber daya manusia suatu bangsa dan negara yang berkualitas. Hal ini telah menjadi tuntutan sebagaimana termaktub dalam pembukaan konstitusi negara Indonesia bahwa salah satu tujuan yang hendak dicapai bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dipertegas lagi dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pengajaran yang bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang kreatif, inovatif dan produktif.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dilaksanakannya program atau manajemen pembinaan kesiswaan yang optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Kebijakan diatas sebenarnya sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah: mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu, memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, dan menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga Pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada manajemen dari komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana dan sarana prasarana.

Hasil pengamatan peneliti diperoleh data dari Bapak Cecep Abdul Rohman S.Pd.I sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa “setiap organisasi siswa di SMK Qurrata A’yun Samarang masih merasa kesulitan dalam menjalankan rapat rutin ataupun merumuskan program kerjanya disebabkan karena keterbatasan ruangan dan penyediaan perlengkapan organisasi kesiswaan. Dimungkinkan karena banyaknya organisasi kesiswaan intra kurikuler yaitu OSIS, AGRIQA, SAQA-MC, QAOS, MUSTIQA, SANGGAR BUSANA,

FARMA-QA dan organisasi ekstra kurikuler yaitu PRAMUKA, SAKA BHAYANGKARA, PMR, PATRIOT, PKS, AT-QA, WANARA, HUDRAH. Maka butuh sekitar 16 ruang sekretariat organisasi siswa untuk menjalankan aktivitas organisasinya secara optimal yang sampai saat ini baru beberapa organisasi siswa yang terfasilitasi”.

Berdasarkan hasil penelitian awal terdapat fenomena masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Permasalahan mengenai pelaksanaan kebijakan kesiswaan.
 - a. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya kejelasan dalam kebijakan kesiswaan yaitu komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan kurang jelas dan sedikit membingungkan (ambigu) sehingga tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan kebijakan tersebut tidak dapat diraih sesuai konten kebijakan.
 - b. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah kurangnya fasilitas dalam implementasi kebijakan yaitu keterbatasan fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) sehingga pelaksanaan kebijakan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Permasalahan mengenai kepemimpinan kepala sekolah
 - a. Permasalahan yang terjadi adalah ketidaktepatannya sasaran dalam merencanakan program yaitu tidak ditemukannya relevansi visi sekolah dan kebutuhan sekolah yang bersifat prioritas.
 - b. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah kurangnya komunikasi secara efektif antara kepala sekolah dengan pengajar yang mengakibatkan komunikasi menjadi satu arah.
3. Permasalahan mengenai pembinaan kesiswaan

- a. Permasalahan yang terjadi adalah tidak meratanya internalisasi nilai kepada siswa yang berakibat sebagian siswa tidak dapat memaknai nilai-nilai keislaman.
 - b. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kebiasaan siswa dalam berkomunikasi untuk berkata santun dengan orang lain.
4. Permasalahan mengenai mutu pembelajaran
- a. Permasalahan yang terjadi adalah belum maksimalnya profesionalisme tenaga pengajar, metode pembelajaran yang belum tepat dan belum optimalnya pelaksanaan program pengayaan pembelajaran.
 - b. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah belum memadainya fasilitas dan perlengkapan belajar terutama pada alat praktikum kejuruan serta ruang sekretariat organisasi kesiswaan baik organisasi intra kurikuler ataupun ekstra kurikuler.

Terdapat dugaan bahwa fakta-fakta pada fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat (*causal effectual*) yang harus di teliti lebih jauh. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pembinaan Kesiswaan Untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran” (Studi kasus di SMK Plus Qurrota A’yun Samarang Garut)”.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi pernyataan masalah (*problem statement*) dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam rumusan masalah sebagai berikut : "Mutu pembelajaran belum optimal, diduga antara lain karena kurang efektifnya pembinaan kesiswaan yang disebabkan antara lain dari kurang maksimalnya kepemimpinan kepala sekolah dan pelaksanaan kebijakan kesiswaan".

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan masalah tersebut penulis merumuskan pertanyaan masalah utama (*problem question*), yaitu: "Adakah pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran?"

Selanjutnya, mengacu pada pertanyaan masalah utama di atas penulis merumuskan sub-sub pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan?
2. Adakah pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran?

3. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan?
4. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran?
5. Adakah pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran?
6. Adakah korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1. Maksud Penelitian

1. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan.
2. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.
3. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan.
4. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.
5. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.
6. Untuk mengkaji fenomena masalah mengenai korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

1.3.2. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.
5. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.
6. Untuk mengetahui adakah korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat terhadap pengembangan konsep-konsep Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: sebagai evaluasi bagi kepala sekolah dan kesiswaan serta masukan bagi instansi yang berwenang untuk mengembangkan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran guna meningkatkan kualitas sekolah di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Sebagaimana telah dinyatakan pada *Problem Statement* di atas, peneliti merumuskan suatu pernyataan masalah bahwa mutu pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran masih rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya kurang maksimalnya pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan.

Tujuan Kebijakan kesiswaan adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas; memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)

kegiatan kesiswaan hal ini juga di kuatkan dengan pernyataan ayat Al-Quran yang menyatakan tentang partisipasi seperti dalam surat Asy Syura ayat 38, dan surat Al Imran ayat 159 yaitu sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Al Imran, 2: 159)

Hal tersebut juga di perkuat dengan hadist Dari Nu'man R.A, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَدُّهِمْ وَتَعَافِيَتِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّتَكَ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Ciri-ciri orang mukmin dalam menyayangi, kecintaannya dan kasih sayangnya seperti anggota badan apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka anggota badan yang lainnya merasa gelisah dan cemas” (H.R Bukhori)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جُعِلَ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا . وَبَغْضُ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Dari Ibni mas 'ud R.A, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hati manusia itu lebih telah diciptakan menurut fitrahnya, yaitu mencintai orang yang berbuat baik dan membenci orang yang berbuat jelek padanya. (H.R Al-Baihaqi)

Dalam Surat Al Imran ayat 159 dan hadist diatas dijelaskan bahwa Nabi harus bersikap lemah lembut supaya orang-orang disekitar Nabi tidak menjauhinya dan memohonkan ampunan untuk mereka serta bermusyawarah dalam suatu urusan. Perintah untuk bermusyawarah ini merupakan dasar untuk berpartisipasi karena dalam bermusyawarah melibatkan berbagai orang yang ikut berpartisipasi mengemukakan pendapatnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi secara fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Berdasarkan uraian diatas maka partisipasi dalam kegiatan kesiswaan diartikan sebagai keterlibatan siswa baik

secara fisik dan mental dalam kegiatan kesiswaan. Selanjutnya uraian tentang variabel tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan

Kebijakan publik menurut Anderson (Iskandar, 2015: 51) sebagai tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau kelompok untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Pembentukan kebijakan dapat dilaksanakan secara demokrasi untuk memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang yang berada dalam ruang lingkup tertentu.

Aliffudin (2011:10-11) Lester dan Stewart bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses sekaligus suatu hasil (*outcome*). Mazmanian dan Sabatier menjelaskan makna implementasi kebijakan sebagai memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan.

Model pelaksanaan kebijakan yang dikembangkan George C. Edward III disebut *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatannya Edward III ini, terdapat empat variabel yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: 1) Komunikasi; 2) Sumber daya; 3) Disposisi; dan 4) Struktur birokrasi.

1. Komunikasi. Implementasi kebijakan publik agar dapat mencapai keberhasilan, mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus diinformasikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila penyampaian tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak

jelas, tidak memberikan pemahaman atau bahkan tujuan dan sasaran kebijakan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi suatu penolakan atau resistensi dari kelompok sasaran yang bersangkutan. Oleh karena itu diperlukan adanya tiga hal, yaitu; (1) penyaluran (transmisi) yang baik akan menghasilkan implementasi yang baik pula (kejelasan); (2) adanya kejelasan yang diterima oleh pelaksana kebijakan sehingga tidak membingungkan dalam pelaksanaan kebijakan, dan (3) adanya konsistensi yang diberikan dalam pelaksanaan kebijakan. Jika yang dikomunikasikan berubah-ubah akan membingungkan dalam pelaksanaan kebijakan yang bersangkutan.

2. Sumberdaya. Dalam implementasi kebijakan harus ditunjang oleh sumberdaya baik sumberdaya manusia, materi dan metoda. Sasaran, tujuan dan isi kebijakan walaupun sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif dan efisien. Tanpa sumberdaya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja tidak diwujudkan untuk memberikan pemecahan masalah yang ada di masyarakat dan upaya memberikan pelayanan pada masyarakat. Selanjutnya Wahab (2010:71), menjelaskan bahwa sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial.
3. Disposisi. Suatu disposisi dalam implementasi dan karakteristik, sikap yang dimiliki oleh implementor kebijakan, seperti komitmen, kejujuran, komunikatif, cerdas dan sifat demokratis. Implementor baik harus memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik

seperti apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh pembuat kebijakan. Implementasi kebijakan apabila memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasinya menjadi tidak efektif dan efisien. Wahab (2010:72), menjelaskan bahwa disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran dan sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.

4. Struktur birokrasi. Organisasi, menyediakan peta sederhana untuk menunjukkan secara umum kegiatan-kegiatannya dan jarak dari puncak menunjukkan status relatifnya. Garis-garis antara berbagai posisi-posisi itu dibingkai untuk menunjukkan interaksi formal yang diterapkan. Kebanyakan peta organisasi bersifat hirarki yang menentukan hubungan antara atasan dan bawahan dan hubungan secara diagonal langsung organisasi melalui lima hal harus tergambar, yaitu; (1) jenjang hirarki jabatan-jabatan manajerial yang jelas sehingga terlihat “Siapa yang bertanggungjawab kepada siapa?”; (2) pelembagaan berbagai jenis kegiatan operasional sehingga nyata jawaban terhadap pertanyaan “Siapa yang melakukan apa?”; (3) Berbagai saluran komunikasi yang terdapat dalam organisasi sebagai jawaban terhadap pertanyaan “Siapa yang berhubungan dengan siapa dan untuk kepentingan apa?”; (4) jaringan informasi yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, baik yang sifatnya institusional maupun individual; (5) hubungan antara satu satuan kerja dengan berbagai satuan kerja yang lain. Dalam implementasi kebijakan, struktur organisasi mempunyai peranan yang penting.

Salah satu dari aspek struktur organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating procedures/SOP). Fungsi dari SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kebijakan kesiswaan di SMK Plus Qurrota A'yun Kec. Samarang perlu dilakukan analisis secara mendalam yang mencakup keseluruhan proses pelaksanaan kebijakan di SMK Plus Qurrota A'yun tersebut. Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti ingin menggunakan teori dari George Edwards III, Edwards yang menyebutkan bahwa empat faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan bekerja secara simultan dan berinteraksi satu dengan yang lain untuk membantu dan menghambat implementasi kebijakan (Alifuddin, 2011:15). Dari pernyataan diatas peneliti menilai bahwa teori ini akan memudahkan peneliti dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan pembinaan siswa di SMK Plus Qurrota A'yun mengenai mutu pembelajarannya dengan melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan, kemampuan sumberdaya, proses disposisi dan struktur birokrasi yang ada. Dari proses implementasi kebijakan melalui empat dimensi tersebut dapat diketahui hambatan- hambatan dalam implementasi kebijakan pembinaan kesiswaan di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut seperti hambatan dalam upaya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan. Sehingga dengan adanya hambatan-hambatan tersebut peneliti dapat mengetahui upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menurut Basri (2014: 40) kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara Encu (2014: 70) mengartikan bahwa: “Kepala sekolah/ madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sebagai pendidik, kepala sekolah harus berupaya semaksimal mungkin agar para pendidik yang berada di sekolah yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan memanaj segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama serta meningkatkan mutu pembelajaran.

Sebenarnya dalam mencapai tujuan bersama, pemimpin dan anggotanya mempunyai ketergantungan satu dengan yang lainnya. Setiap anggota organisasi mempunyai hak untuk memberikan sumbangan demi tercapainya tujuan organisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya kebersamaan. Rasa kebersamaan dan rasa memiliki pada diri setiap anggota mampu menimbulkan suasana organisasi yang baik.

Lebih lanjut menurut Paul H. Hersey (dalam Wahyudi, 2015:35) kemampuan kepala sekolah/ madrasah (*the abilities a principal*) meliputi kemampuan menganalisis masalah, mengambil keputusan, keorganisasian,

kepemimpinan, memotivasi, komunikasi secara lisan maupun tulisan. Lebih lanjut Wahyudi (2015:36) menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah adalah: a) merumuskan visi, b) merencanakan program, 3) membangun komunikasi, 4) hubungan masyarakat dan 5) mengelola sumber daya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2011 : 70) : “ kepala sekolah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara optimal.”

Pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu madrasah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang dikembangkan oleh Mulyasa untuk mempermudah penulis melihat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMK Plus Qurrota A'yun. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang dikemukakan oleh Mulyasa memandang kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan mutu pembelajaran terdapat empat dimensi kepemimpinan kepala sekolah diantaranya adalah: 1) Kepala sekolah sebagai pendidik, 2) Kepala sekolah mempunyai kemampuan manajerial, 3) Kepala sekolah mempunyai kemampuan sebagai supervisor dan 4) Kepala sekolah sebagai inovator.

3. Pembinaan kesiswaan

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316) bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara

berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hal yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Mulyasa (2007:43) menjelaskan pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

Nanang Fatah, 2015:48 landasan manajemen pendidikan merupakan proses mengelola dan menyusun suatu kegiatan dalam menggerakkan anggotanya untuk mencapai suatu tujuan

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti akan menggunakan teori dari Asmaun Sahlan 2017:143 bahwa pembinaan kesiswaan sebagai strategi perwujudan karakteristik siswa di sekolah yang merupakan aplikasi dari pembelajaran yang meliputi dimensi antara lain: Penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembinaan organisasi kesiswaan. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti berasumsi bisa mendapatkan data mengenai pembinaan kesiswaan dengan jelas.

Dari keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa keberhasilan dalam mewujudkan mutu pembelajaran di sekolah dapat ditunjang oleh pembinaan kesiswaan yang optimal, namun untuk mencapai pembinaan kesiswaan yang optimal harus juga ditunjang dengan pelaksanaan kebijakan pembinaan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula. Apabila ketiga variabel

tersebut saling mendukung dan menunjang kearah positif, maka niscaya mutu pembelajaran yang diharapkan oleh seluruh komponen sekolah akan dapat terwujud.

4. Mutu Pembelajaran

Menurut Syagala (2012: 170) mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal dan eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sagala pun membagi mutu pembelajaran pada tiga bidang pendidikan yaitu kurikulum dan bahan ajar, tenaga pengajar yang profesional serta fasilitas dan perlengkapan belajar. Ketiga bidang ini mempunyai arah dan sasaran yang serupa, yaitu perkembangan pembelajaran secara optimal.

Pada sisi kurikulum dan bahan ajar berkaitan dengan pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajar yang relevan, merumuskan program pembelajaran dan melakukan evaluasi. Secara formal, komponen-komponen yang tercakup dalam kurikulum dan pengajaran adalah kurikulum (pengembangan desain dan implementasi kurikulum), pengajaran (perencanaan dan pelaksanaan pengajaran) serta evaluasi (evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar).

Kemudian pada sisi tenaga pengajar yang profesional berkaitan dengan penggunaan metode yang tepat, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, menata suasana kelas yang kondusif dan harmonis, melakukan analisis dan evaluasi, serta melakukan pengayaan.

Selanjutnya pada sisi fasilitas dan perlengkapan belajar atau istilah lainnya adalah sarana perasarana pembelajaran berkaitan dengan memiliki gedung dan mebeler yang presentatif, memiliki buku sumber yang lengkap, memiliki alat peraga yang lengkap, memiliki perpustakaan dan memiliki laboratorium sekolah/madrasah.

Ketiga bidang tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang jika sebuah lembaga pendidikan dapat mengoptimalkannya, maka akan terwujud kualitas pada mutu pembelajaran.

Menurut Muhaimin dalam Muhammad Fathurahman (2015,128) Bahwa Mutu merupakan realitas dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka ni'matNya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. *Ihsan* berasal dari kata *Husn*, yang artinya menuju kepada kualitas sesuatu yang baik dan indah. *Dictionary* menyatakan bahwa kata *Husn*, dalam pengertian yang umum bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras dll).

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan islam, sesuatu di katakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (*stakeholder* dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan.

Menurut Zahran Aminatul (2015) mutu pembelajaran adalah proses pendidikan dan hasil pendidikan yang meliputi dimensi: a. Memperbaiki strategi pembelajaran, b. Menggunakan media dan metode secara tepat, c. Memiliki kreativitas dan profesionalitas yang tinggi.

Menurut Tedja Ningsih (2016) “Mutu pembelajaran adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan ranah manajerial dan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru baik mengorganisasikan maupun mengatur lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar serta berhubungan dengan kemajuan perubahan kemampuan siswa”.

Berikut ini adalah beberapa indikator dari mutu layanan pembelajaran: 1) Mutu mengajar guru; 2) Kelancaran layanan pembelajaran sesuai dengan jadwal; 3) Umpan balik yang diterima siswa mengenai pembelajarannya; 4) Layanan keseharian guru terhadap siswa; 5) Kepuasan siswa terhadap layanan mengajar guru dan layanan sekolah; dan 6) Fasilitas belajar.

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti akan menggunakan teori dari Sagala (2012: 170) bahwa mutu pembelajaran di sekolah yang merupakan kualitas aplikasi dari pembelajaran yang meliputi dimensi antara lain: Kurikulum dan bahan ajar, tenaga pengajar yang profesional, serta fasilitas dan perlengkapan belajar. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti berasumsi bisa mendapatkan data mengenai mutu pembelajaran dengan jelas.

Selanjutnya berdasarkan keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa keberhasilan dalam mewujudkan mutu pembelajaran di sekolah dapat ditunjang oleh pembinaan kesiswaan yang optimal, namun untuk mencapai pembinaan

kesiswaan yang optimal harus juga ditunjang dengan pelaksanaan kebijakan pembinaan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula. Apabila ketiga variabel tersebut saling mendukung dan menunjang kearah positif, maka niscaya mutu pembelajaran yang diharapkan oleh seluruh komponen sekolah dapat terwujud.

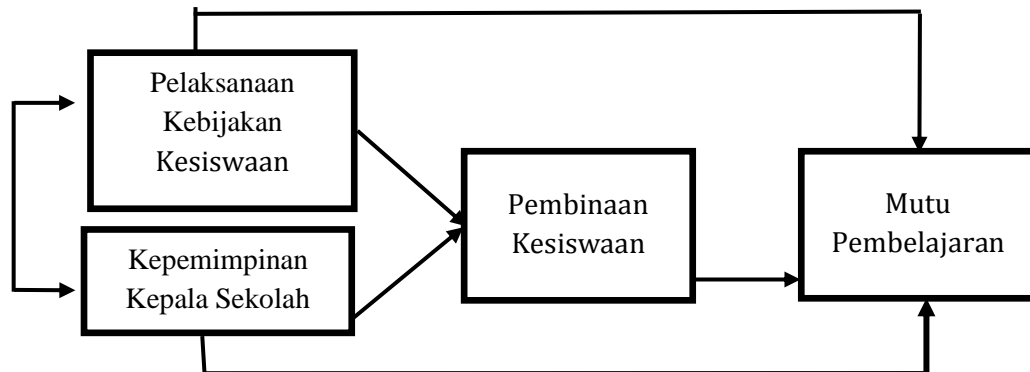
Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat dikemukakan hubungan antara variabel / proposisi penelitian sebagai berikut : “Jika pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah dilakukan secara efektif maka pembinaan kesiswaan akan optimal sehingga dapat mewujudkan mutu pembelajaran.”

Bedasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan diatas, maka nampak jelas adanya hubungan *Causal Effectual* antara variabel, bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan mutu pembelajaran.

Selanjutnya sehubungan dengan proposisi tersebut yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah:

1. Mutu Pembelajaran yang baik akan terwujud apabila pembinaan kesiswaan dilaksanakan secara maksimal.
2. Pembinaan kesiswaan yang sesuai dengan harapan akan menentukan terwujudnya mutu pembelajaran.
3. Pembinaan kesiswaan akan maksimal apabila adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pelaksanaan kebijakan kesiswaan yang dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan proposisi dan anggapan dasar tersebut, maka kerangka pemikiran dalam pemikiran ini dapat digambarkan ke dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1

Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis utama:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

H_1 : Terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran

Selanjutnya dari rumusan hipotesis utama yang akan diajukan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam sub-sub hipotesis sebagai berikut:

Sub Hipotesis 1:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap Pembinaan kesiswaan.

H_1 : Terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan.

Sub Hipotesis 2:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap

mutu pembelajaran.

H_1 : Terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.

Sub Hipotesis 3:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan.

H_1 : Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan.

Sub Hipotesis 4:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh epemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.

H_1 : Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.

Sub Hipotesis 5:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.

H_1 : Terdapat pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran.

Sub Hipotesis 6:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

H_1 : Terdapat korelasi antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian ilmiah keberadaan teori dapat digunakan untuk menganalisa, menjelaskan dan menerangkan suatu gejala tertentu yang tidak didasarkan pada perasaan, prasangka, atau akal sehat, melainkan didasarkan pada penjelasan yang rasional dan ilmiah.

Pada Bab ini peneliti mencoba membahas rumusan teoritik penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

- 2.1 Tinjauan Teoritik tentang Pendidikan Islam dan Manajemen Pend. Islam
- 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu
- 2.3 Pendidikan Islam dan Manajemen Pend. Islam dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits
- 2.4 Tinjauan Teoritik Variabel-Variabel Penelitian
 - 2.4.1 Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan
 - 2.4.1.1 Konsep Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan
 - 2.4.1.2 Dimensi Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan
 - 2.4.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah
 - 2.4.2.1 Konsep dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah
 - 2.4.2.2 Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah
 - 2.4.3 Pembinaan Kesiswaan
 - 2.4.3.1 Konsep Pembinaan Kesiswaan
 - 2.4.3.2 Dimensi Pembinaan Kesiswaan

2.4.4 Mutu Pembelajaran

2.4.4.1 Konsep Mutu Pembelajaran

2.4.4.2 Dimensi Mutu Pembelajaran

2.5 Hubungan Konseptual Antara Variabel Penelitian.

2.1 Tinjauan Teoritik Tentang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam

Teori-teori dalam penelitian ini akan diuraikan secara sistematis, yaitu mulai dari *grand theory*, *middle theory*, sampai pada teori-teori yang bersifat *technical operational theory*.

2.1.1 Pendidikan Islam

Daradjat (1992: 25) mengatakan, jika kita ingin mengkaji pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus merujuk pada kata Arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang sudah umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*” dari kata kerja “*Robba*”. Dan Kata ”pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerja “’*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkam “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *robba* (mendidik) ini pun sebetulnya sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi, seperti salah satunya yang terdapat dalam QS. Al-Isra Ayat 24, yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah “*Addaba*”

ادّٰبني ربّي فأحسن تادّٰبي (الحديث)

Artinya: “*Tuhanku Telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku*”

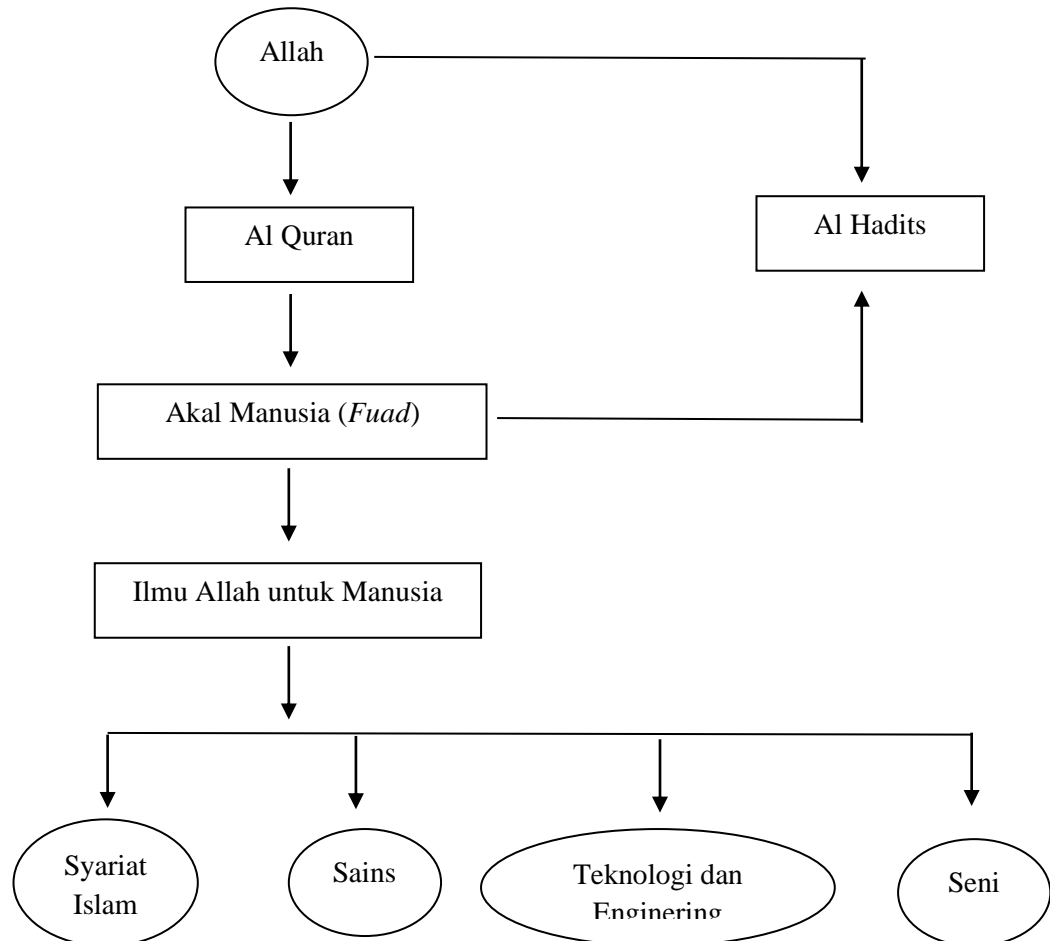
Adapun pengertian pendidikan secara istilah, bahwa pendidikan yang seperti lazimnya dipahami sekarang belum terdapat di zamam Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan dan menyebarkan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung akan pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Hal tersebut seperti halnya orang arab Mekah yang tsemula menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha kegiatan Nabi mengislamkan mereka, kemudian berangsur tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Alloh Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka dapat berubah menjadi berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus pula berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, hari ini kita rumuskan sebagai pendidikan islam. Dapat diketahui cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, pendidikan secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kemudian Daradjat pun menyampaikan pengertian Pendidikan dalam Islam, bahwa Syariat Islam takan pernah bisa dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kalau hanya saja diajarkan, tetapi harus didik melalui proses pendidikan, karena Nabi pun telah menyeru orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pada satu sisi kita melihat, bahwasanya Pendidikan Islam itu lebih banyak amal perbuatan, baik bagi kepentingan pribadi maupun orang lain. Disisi lainnya, Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga peraktis. Hal ini menunjukkan ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam mengandung ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat yang semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah yang menjadi penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan Islam menjadi tolak ukur tentang bagaimana Islam dengan umatnya telah memegang peranannya yang penting dalam berbagai aspek sosial politik ekonomi maupun budaya di Indonesia baik yang menyangkut pemikiran,

isi maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaanya (Muhaimin, 2003:23 dalam Rahmat, 2013:13-14)



Gambar 2.1 Tolak ukur pendidikan Islam

Dari uraian pendapat-pendapat tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam dengan tujuan membimbing dan mengarahkan orang yang dibimbing tersebut menjadi manusia berakhlakul karimah (*insan kamil*), insan yang baik dari segi ilmu berkaitan dengan keduniawian dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dalam suatu lembaga pendidikan.

2.1.2 Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Abduh, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Keberhasilan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan tergantung pada proses manajerial yang terdapat di dalamnya (Wahyudi, 2016:2).

Manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana, dan lingkungan. Pendapat yang lain manajemen pendidikan di rumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wahyudi, 2016:3).

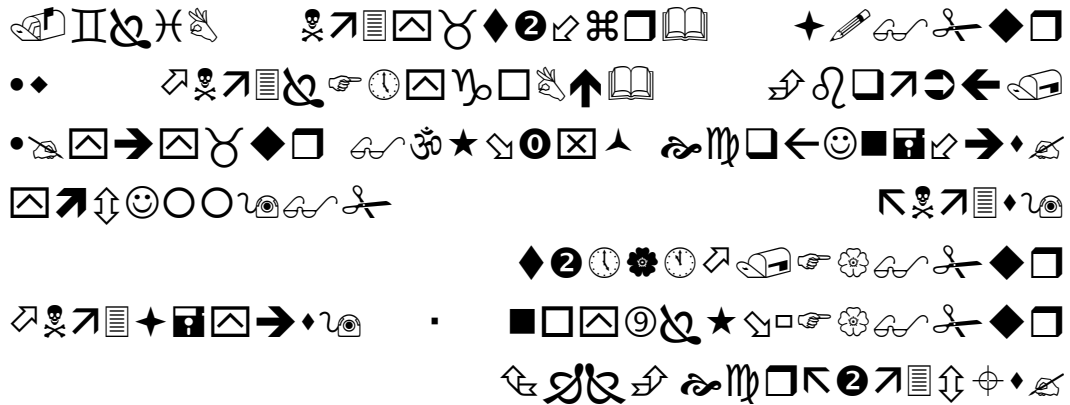
Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut Sulistyorini, (2006:12) dalam Wahyudi, (2016:3) adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Senada sebagaimana pengertian di atas, Muhaimin (2010:4) dalam Wahyudi, (2016:3) mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah

bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri (Wahyudi, 2016:3).

Menurut Rahmat, (2013:9) manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (abd) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (khalifah) pada semesta.

Dari beberapa definisi di atas maka pengertian dari Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Sulistiyorini, 2009:14).

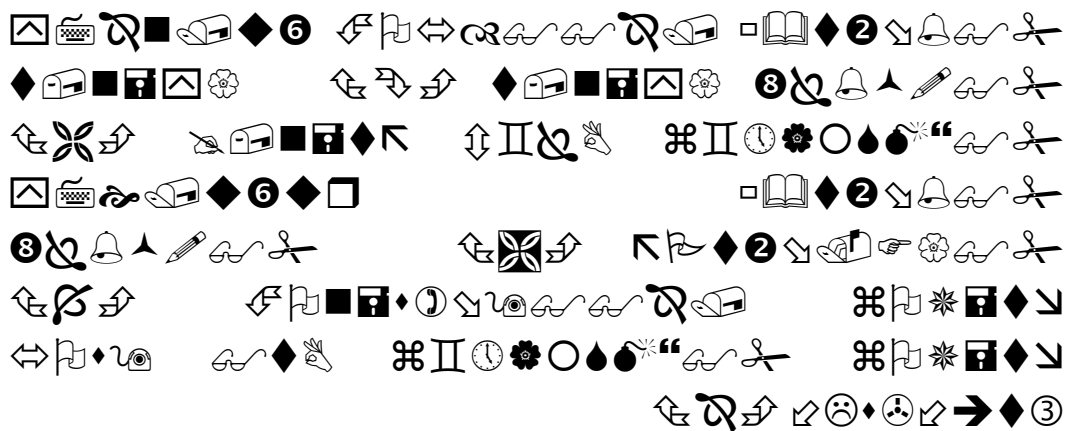
Kemudian jika Manajemen Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsep Al Qur'an maka memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya adalah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra, dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 disebutkan :



Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nah: 78)

Dari ayat ini dapat kita simpulkan, bahwa dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

Namun pada dasarnya proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur’an Surat al-‘Alaq ayat 1-5:



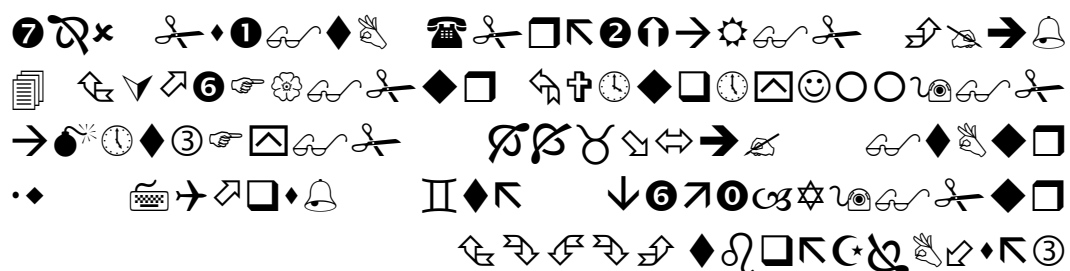
Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia hal yang tidak diketahuinya.

Quraish Shihab dalam pandangannya menyampaikan bahwa kata *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak.

Kemudian wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

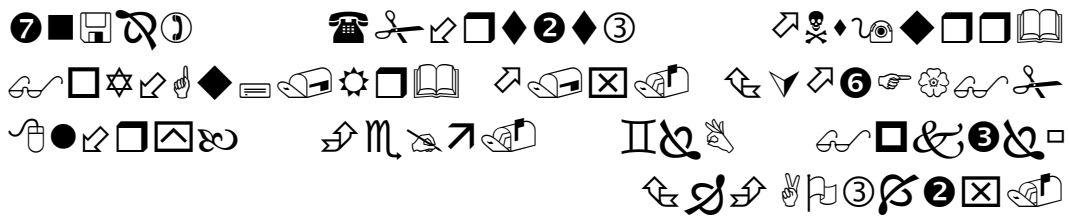
Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 101 disebutkan:



Artinya : "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidakah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus: 101)

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

Dalam al-Qur'an Surat asy-Syu'ara ayat 7 juga disebutkan:



Artinya : *“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”* (QS. Asy-Syu'ara: 7)

Hal ini menyatakan bahwa ayat-ayat yang perlu dibaca atau difahami sebagai mana seruan *“Iqra”* itu, para ulama mufassirin menjelaskan bahawa: ayat- ayat yang perlu dipelajari bukan saja ayat Qauliyah tapi ayat Kauniyah pun merupakan sumber belajar yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Demikianlah, Al-Qur'an secara dini menggarisbawahi pentingnya *“membaca”* dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak.

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrowi*, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik. Atau biasanya disebut dengan pengetahuan umum. Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (*duniawi*) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (*ukhrowi*), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya bisa menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia bisa menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Baqoroh ayat 200-201:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ

مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا

ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ

مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “ Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Qs. Al Baqarah: 200-2002).

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Fenomena Penelitian

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama,

- a. Judul tesis : “Pengaruh Kepemimpinan Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Dalam

Mewujudkan Mutu Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN I Garut”.

b. Peneliti : Ai Nurjanah NPM. 2409210015 Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Galuh Ciamis

Isi Tesis

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metoda deskriptif analisis dengan teknik Survey. Populasi dalam Penelitian adalah guru-guru pada SMKN I Garut sebanyak 66 orang. Untuk kepentingan penelitian maka seluruh Populasi sebanyak 66 orang dijadikan responden. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah angket, Observasi dan Studi Dekomentasi, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (path analisis)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis utama diketahui bahwa Pengaruh Kepemimpinan Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Dalam Mewujudkan Mutu Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN I Garut tidak berpengaruh secara nyata karena perbandingan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 0,5797 < t_{tabel} = 1,9977$.

Temuan-temuan permasalahan penting lainnya dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, pada Variabel Kepemimpinan Komite Sekolah permasalahan menonjol yang muncul adalah: a) belum mampu menggalang dana dari masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, b) Komunikasi dengan kepala Sekolah dan Guru-guru belum maksimal, c) Hubungan dengan anggota kurang lancar, d) Rapat hanya dilakukan jika ada hal-hal penting. *Kedua*, pada Variabel Kepemimpinan

Kepala Sekolah Permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) Kematangan emosional belum stabil, b) Komunikasi dengan guru kurang optimal, c) Pembinaan profesional terhadap guru tidak optimal, d) Dorongan kepada guru untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan kurang. *Ketiga*, pada Variabel Manajemen Pembelajaran Permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) Sarana Prasarana kurang memadai, b) Perencanaan dan pelaksanaan program sekolah masih kurang efektif, c) Kerja sama dengan pihak-pihak kw 3 (dunia usaha) kurang efektif. *Keempat*, pada Variabel Mutu Hasil Belajar Siswa, permasalahan menonjol yang muncul adalah : a) Kurangnya daya serap akan informasi yang telah diterima sebelumnya, b) Perilaku baru dari peserta didik sebagai manifestasi dari pendapatnya kurang direspon, c) Ragu-ragun di dalam mengambil tindakan yang mencakup kesiapan fisik.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar a) Komite Sekolah dan Kepala Sekolah mengadakan rapat-rapat yang membahas Tupoksi. b) merencanakan yang matang terhadap pengelolaan-pengelolaan program sekolah, dari mulai identifikasi kegiatan dan pemet aan program pelayanan pada siswa, melakukan rapat-rapat koordinasi utnuk melakukan evaluasi terhadap guru dan kinerja guru. c) Kepala sekolah melakukan pembinaan Profesional yang terprogram dan efektif. d) melakukan pengawasan, supervisi dan evaluasi terhadap kinerja guru.

Kedua,

Judul tesis : “Pengaruh Pelaksanaan Manajemen Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Peneliti : Ujang Jaenudin NPM 2409210009 (Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Galuh Ciamis)

Isi Tesis

Metode penelitian adalah langkah atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Nasir (1998: 63) penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Sedangkan penelitian analitik menurut Iskandar (2004: 174) adalah menguji hipotesis dan melakukan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar variabel-variabel berdasarkan data sampel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Manajemen Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Garut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Variabel Manajemen Madrasah menunjukkan pada kriteria baik, diperlihatkan oleh rata-rata jawaban responden terhadap manajemen madrasah. Indikator dengan nilai persentase tertinggi yang menunjang variabel manajemen madrasah ada pada jawaban responden mengenai visi misi madrasah. Adapun indikator dengan nilai persentase terendah ada pada tanggapan responden mengenai dibanggakan dan dikagumi bawahan.

Variabel Kinerja Guru dikategorikan baik berdasarkan rata-rata jawaban responden mengenai kinerja guru. Indikator yang memberikan dukungan terbesar terhadap variabel ini ada pada tanggapan responden mengenai memiliki

kesanggupan dalam melaksanakan tugas. Adapun indikator dengan nilai persentase terendah pada tanggapan responden mengenai memiliki keberanian memikul resiko dalam mengambil keputusan.

Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam menunjukkan pada kriteria baik, diperlihatkan oleh rata-rata jawaban responden mengenai peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Indikator yang mempunyai nilai persentase tertinggi yang menunjang variabel peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam ada pada menentukan bahan ajar yang relevan. Adapun indikator dengan nilai persentase terendah ada pada tanggapan responden mengenai memiliki alat peraga yang lengkap.

Hasil pengujian hipotesis utama pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Manajemen Madrasah memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap Kinerja Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.

Temuan-temuan permasalahan penting lainnya dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, Pada variabel manajemen madrasah ditemukan beberapa masalah yaitu : a) Memberikan motivasi kepada bawahan masih kurang, b) Kurangnya evaluasi terhadap hasil kerja, c) Kesesuaian antara program kerja dan pelaksanaan, d) Kepribadian kepala madrasah, e) Sarana prasarana kurang memadai. *Kedua*, Pada variable Kinerja Guru ditemukan beberapa masalah penting yaitu : a) Pengelolaan administrasi pembelajaran kurang optimal, b) Pengelolaan kelas kurang optimal, c) Penggunaan media dan alat peraga masih kurang. *Ketiga*, Pada variabel Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam ditemukan beberapa masalah yaitu : a) Media dan alat peraga kurang lengkap, b) Pengelolaan dan perlengkapan

perpustakaan masih kurang, c) Pengelolaan dan penggunaan laboratorium tidak optimal, d) Guru melakukan pengayaan tidak optimal.

Sehubungan dengan itu, maka implikasi hasil penelitian dan temuan permasalahan penting terhadap objek atau fenomena penelitian yaitu peneliti menemukan tiga variabel dengan kondisi baik dan masih terdapat permasalahan-permasalahan pada item jawaban responden sebagaimana temuan-temuan masalah tersebut di atas. Kondisi tersebut bisa mempengaruhi terhadap pandangan dan sikap apatisme masyarakat (orang tua siswa) terhadap mutu dan kualitas pendidikan, khususnya di MAN 2 Garut, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan mencabut dan memindahkan sekolah anak-anaknya.

Implikasi hasil penelitian lainnya adalah, ketika manajemen madrasah tidak berjalan sebagaimana mestinya dikhawatirkan akan berdampak terhadap mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Garut, sehingga dengan menurunnya mutu Pendidikan Agama Islam akan berdampak terhadap mutu lulusan siswa MAN 2 Garut, dan lebih jauh akan berdampak pada keengganan masyarakat selaku pengguna jasa pendidikan untuk menyekolahkan anaknya ke MAN 2 Garut.

Adapun secara teoritis hasil penelitian tersebut berimplikasi terhadap teori-teori yang menjadi dasar variabel-variabel penelitian, yang pada dasarnya dapat berfungsi jika konsep kebijakan untuk mewujudkan kualitas pelaksanaan manajemen madrasah di MAN 2 Garut dapat benar-benar dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang ada. Namun kenyataannya teori-teori tersebut tidak bisa diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyampaikan beberapa saran-saran:

Pertama, tentang perbaikan mekanisme kebijakan pelaksanaan manajemen di MAN 2 Garut. Secara umum MAN 2 Garut telah melaksanakan fungsi manajemen secara menyeluruh. Namun ada satu hal yang menurut peneliti masih dianggap kurang, yaitu kurangnya kepala madrasah memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil kepala sekolah, guru-guru senior untuk bisa mengembangkan ide gagasan dan kreatifitasnya masing-masing untuk kemajuan MAN 2 Garut. Padahal jika diberi kepercayaan tidak menutup kemungkinan kemajuan MAN 2 Garut lebih berkembang pesat dari yang ada sekarang.

Kedua, berdasarkan realita yang terjadi seperti poin di atas, maka penulis menyarankan kepada pengelola MAN 2 Garut untuk membuat petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) dalam melaksanakan program kegiatan agar tidak terjadi over laving.

Ketiga, sosialisasi pembuatan juklak dan juknis kepada seluruh wakil-wakil kepala sekolah dan guru-guru dan semua stakeholder madrasah yang terkait, agar semua warga madrasah mengetahui juklak dan juknis dari suatu program kegiatan. Jadi sosialisasi adalah hal yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pelaksanaan manajemen madrasah yang lebih baik.

Adapun saran bagi pemecahan masalah pada masing-masing variabel penelitian adalah:

Pertama, saran pada variabel Manajemen Madrasah, semua stakeholder telah melaksanakan langkah-langkah dalam manajemen madrasah, namun yang menjadi kekurangan adalah pelaksanaannya kurang optimal. Untuk

mengoptimalkan langkah-langkah manajemen madrasah maka diperlukan pembinaan yang rutin dan terprogram untuk meningkatkan wawasan tentang manajemen madrasah.

Kedua, saran pada variabel kinerja guru, agar tumbuhnya sikap profesional dalam diri setiap guru, maka perlu kiranya kepala sekolah MAN 2 Garut melaksanakan supervise yang lebih optimal dan diperlukan evaluasi hasil supervise untuk tindak lanjut pembinaan.

Ketiga, saran pada variable Mutu Pendidikan Agama Islam, agar meningkatnya mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Garut, maka kepala MAN 2 Garut, melaksanakan program pelajaran tambahan dan program peningkatan profesional guru.

Sehubungan dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini baik waktu maupun biaya serta adanya temuan masalah penting dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada berbagai pihak agar pada masa-masa mendatang dapat meneliti lebih lanjut tentang masalah-masalah di luar variabel-variabel pada penelitian ini, antara lain : kepemimpinan kepala madrasah, peran serta komite madrasah, dan profesionalisme guru.

2.3 Relevansi Masalah Penelitian dengan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

2.3.1 Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan Kaitannya dengan Al-qu'an dan Hadits

Pendidikan dalam keberhasilannya dibutuhkan konsep manajemen, dimana dengan manajemen itulah pendidikan akan lebih efektif dan terarah sehingga akan lebih memudahkan dalam keberhasilan pembelajaran, sesuai dengan Q.S Al-Shaff ayat: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Maksud dari shaff ini menurut al-Qurthuby adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan (Al Qurthuby, 2013: 231). Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik, maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur (itqan).

Begitu pula sebuah program yang teratur dan terarah karena diminij dengan sebuah kebijakan maka keberhasilan dalam pencapaian tujuannya akan cepat dan akurat, hal ini oleh Allah Swt. digambarkan seperti bangunan yang berdiri kokoh, dengan arti lain mencapai cita-cita atau tujuan yang sempurna.

Selain firman Allah SWT, berkaitan dengan perlunya konsep manajemen dalam pendidikan, Rasulullah SAWpun bersabda (Al-Thabrani t.th):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ : نَا مُصْعَبُ قَالَ : نَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ , عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ , عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَائِشَةَ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرانی)

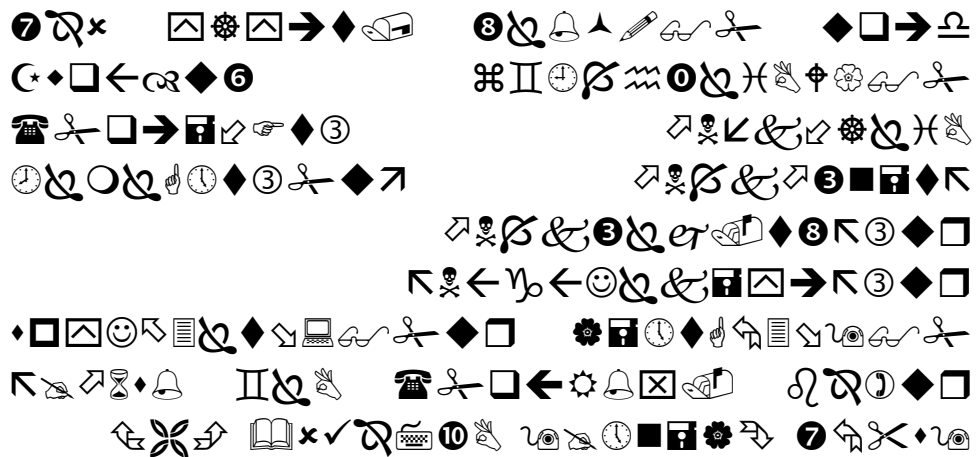
“*Telah menceritakan kepada kami Ahmad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mush’ab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Sirri dari Mush’ab bin Tsabit, dari Hisyam bin Urwah, dari Bapaknya, dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas”* (HR. Thabrani)

Hadits ini menjelaskan bahwa Alloh mencintai pekerjaan hambanya yang dilakukan dengan tepat dan terarah serta sesuai dengan aturannya karna selain akan mempercepat akan penyelesaiaannya, terhindar pula untuk terjadinya kesia-siaan, kemubadziran dan bahkan tidak sampai atas tujuan yang diharapkan dalam sebuah pekerjaan.

2.3.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah Kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan dalam keberhasilannya dibutuhkan pula seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengarahkan jalanya proses pendidikan, dimana dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah, pendidikan akan lebih efektif dan terarah sehingga akan lebih memudahkan dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

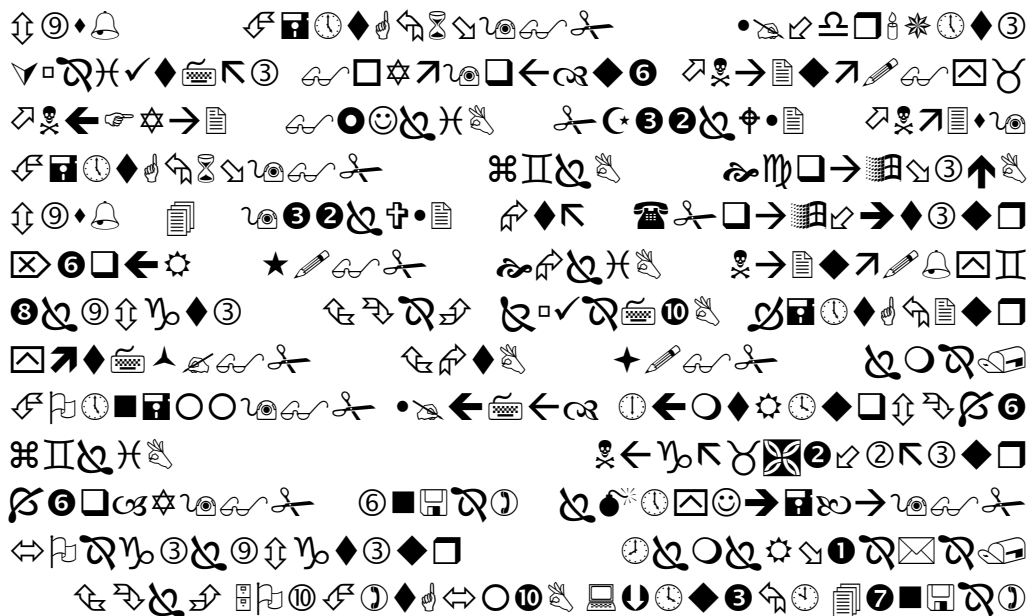
Dalam QS. Al-Jumuah ayat 2 ayat-ayat sebagai berikut:



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Menurut Al -Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kasir jilid 8: 88-89), ayat ini menyatakan bahwa pada jaman dahulu, sebelum Nabi Muhammad SAW ada, mereka menganut agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS tetapi pada kenyataannya mereka mengubah dan mengganti ajaran ajaran Nabi Ibrohim tersebut. kemudian Allah SWT mengutus Nabi Terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dengan membawa syari'at agama Islam yang sempurna, lengkap, terdapat penjelasan-penjelasan semua hal yang diperlukan oleh manusia, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Dengan diberi kelebihan itulah Allah SWT . mengutus kepada manusia untuk menyampaikan petuntut Allah dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam ayat lain Allah berfirman yaiyu dalam Al-Qur'an Surah Al Maidah ayat 15-16 :



Artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dari yat ini pula menggambarkan bahwa pentingnya seorang pemimpin, yang dengannya bisa mengetahui langkah yang sebelumnya belum diketahui, mendapatkan penerangan dari apa-apa yang sebelumnya salah atau keliru dan mendapatkan petunjuk pada jalan yang benar. demikian pula dalam pendidikan, segala aktifitas yang dilakukan oleh setiap pelaku pendidikan yang terdapat di dalam sebuah lembaga akan dapat turatur dengan adanya seorang pemimpin, bahkan pembagian tugas pun akan dapat dikelola dengan baik sekalipun dalam keadaan terdesak pun, itulah ungsinya seorang pemimpin. Sebagaimna Fiman Alloh dalam Qur'an surat At-taubah ayat 122:

❖ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*. (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini memberi anjuran tegas (tahdid) kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam untuk memperdalam agama walaupun dalam keadaan berperang. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud kata tafaqquh fi al-Din adalah menjadi seorang yang mendalam ilmunya dan selalu memiliki tanggung jawab

dalam pencarian ilmu Allah. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya intruksi dari seorang pemimpin yang dapat menentukan sebuah keputusan.

Di sisi lain seorang pemimpin pun juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi yang dapat membawa bawahannya pada arah yang lebih manfaat dan maslahat serta tidak sama sekali membuat bawahannya terhina dan tercela.

Sebagai mana firman Allah dalam Al Qur'an surat An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Ajaklah serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan langkah yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Jelaslah bahwa seorang pemimpin harus harus mengajak/membawa bawahannya menuju ke arah yang dapat mendatangkan ridho Tuhanya yang sering disebut-sebut sebagai *Sabiliillah* atau istilah dalam ayat ini *Sabiili Robbika*, artinya dalam segala aspek pekerjaan atau program yang bersama-sama dikerjakan seorang pemimpin beserta bawahannya untuk membawa kearah tercapainya sebuah tujuan dari apa yang telah diprogramkan, seorang pemimpin juga harus pula membawa mereka hingga dapat mencapai tujuan yang hakiki yaitu Ridho Tuhannya, yang sehingga hal itu akan menjadi sebuah kekuatan besar untuk dapat terus berlangsungnya dan lancarnya setiap program yang dijalankan

bersama karna selain terdapat ikhtiar manusia terdapat pula bimbingan dari Tuhan.

Selain itu yang perlu diperhatikan seorang pemimpin adalah mengajak/menyeru bawahan mesti dengan *Hikmah* dan *Mauidhotul hasanah*. Para ulama tafsir banyak menjelaskan bahwa hikmah yang dimaksud disini adalah Al Qur'an dan As Sunnah, dengan arti lain seorang pemimpin harus paham dan menjadikan segala urusan termasuk program yang akan atau sedang dijalankan senantiasa tidak terlepas dari pedoman keduanya, kemudian dalam rangka penyampaian seruan/program tersebut haruslah berupa petunjuk/pepatah yang baik artinya seorang pemimpin dalam menyeru harus dengan bahasa yang baik, menyejukan, lemah-lembut/tidak dengan bahasa kasar apalagi mengandung unsur pemaksaan serta yang lebih utama apapun yang diserukan, seorang pemimpin dapat memberikan contoh terlebih dahulu yang pasti dengan contoh yang baik pula.

Selain itu dalam ayat diatas menjelaskan, bahwasanya jika seorang pemimpin mendapatkan sebuah permasalahan yang terjadi pada bawahannya misalnya ketidak taatan, penyalah-gunaan wewenang, tidak mau bekerja dan lain-lain yang menjadi permasalahan dalam sebuah lembaga atau organisasi, maka sikapi dengan sikap yang baik pula, artinya sikapi/atau selesaikan dengan loyal, penuh pertimbangan dan bijaksana.

Keutamaan seorang pemimpin begitu mulia kedudukannya, selain dihadapan bawahannya juga di hadapan Sang Pencipta, dimana ia akan diberikan pahala yang sama sesuai dengan apa yang dilakukan oleh bawahannya, semakin banyak bawahan yang melaksanakannya maka semakin banyak/berlipat pula

pahalanya, dengan syarat apa yang dikerjakan dan diserukan adalah sebuah kebaikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Siapa yang menunjukan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak yang didapat oleh yang mengerjakannya”. (HR. Muslim)

2.3.3 Pembinaan Kesiswaan Kaitannya dengan Al-Qur’an dan Hadits

Sebagaimana Allah SWT. menggambarkan dalam Al-Qur’an tentang seorang ahli Hikmah yaitu Lukmanul Hakim dalam Surat Lukman ayat 13, dengan firmanNya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ آمُرْ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ
 هُوَ الْمُشْرِكُ مَا يَدْعُونَ تَدْعَاةً كَثِيرَةً وَهُوَ الشَّكْرُ إِنَّ اللَّهَ
 جَمِيدٌ غَلِيظٌ
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ
 هُوَ الْمُشْرِكُ مَا يَدْعُونَ تَدْعَاةً كَثِيرَةً وَهُوَ الشَّكْرُ إِنَّ اللَّهَ
 جَمِيدٌ غَلِيظٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Menurut Al- Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 6, 353 - 354) Melalui ayat ini Allah SWT memberikan sebuah berita dengan sebaik-baik berita yaitu wasiat Lukman kepada anaknya yang sangat ia cintai dan disayangi, diantara semua wasiat lukman, yang pertama kali diwasiatkan kepada anaknya adalah “janganlah berbuat syirik kepada Allah SWT”, yaitu dengan kalimat **لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ**, kemudian lukman menjelaskan kembali kepada anaknya dengan ungkapan **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** sesungguhnya musyrik itu adalah perbuatan dzalim yang sangat buruk.

Ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut:

1. Orang tua/pendidik wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (Kompetensi Profesional).
3. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa Bunayyaa” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras. (Kompetensi Personal). Hal ini pun dapat diterapkan oleh seorang guru atau pendidik dalam menjalankan program-program terhadap siswa/peserta didiknya sehingga dengan metode yang seperti itu jauh akan lebih berhasil untuk menciptakan seorang anak didik menjadi

manusia yang seutuhnya. Kemudian perlu diperhatikan pula dalam metode yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembinaan itu, sebagaimana yang telah disadur di atas, yaitu bersumber pada firman Allah SWT. dalam Al Qur'an surat Lukman ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Ajaklah serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan langkah yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Pelaksanaan dalam membina pendidikan Islam dapat berbentuk kegiatan memberikan dan menjelaskan perintah, memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi, memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing dan memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien (Hakim, 2014:4). Begitu pula seharusnya ketika melaksanakan pembinaan kepada siswa/peserta didik sehingga mereka bukan hanya saja mendapatkan ilmu pengetahuan langsung dari guru akan tetapi mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman dari pengembangan kreatifitas mereka yang disalurkan oleh guru atau pemimbingnya.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan kesiswaan, maka seorang guru/pembimbing harus berpedoman pada yang telah dijelaskan dalam firman Allah Surat Ali Imron ayat 104



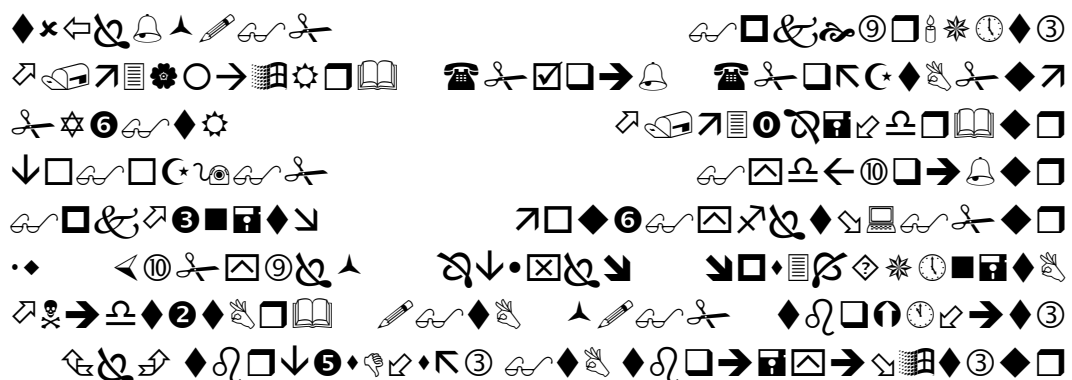
104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Surat Ali Imron ayat 104 ini mengandung beberapa bentuk kata yang termasuk dalam isu-isu pembinaan . Pertama adalah kata *ummatun*, kata *ummah* merujuk pada *teamwork* atau kelompok yang terorganisir yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari manajemen. Kedua adalah kata *yad'uu* yang berarti mengajak, dalam hal ini adalah mengajak pada sebuah tujuan yang mau dicapai bersama. Ketiga adalah kata *ya'muruuna*, memberikan dan menjelaskan perintah untuk melaksanakan tujuan-tujuan organisasi yang telah dituangkan dalam sebuah perencanaan. Keempat adalah kata *yanhauna*, selain memberikan perintah *pembinaan* juga mencakup pada koreksi atau memberikan rambu-rambu mengenai hal-hal yang harus dicegah sebagaimana dalam kata *yanhauna* (Hakim, 2014:3)

Dalam setiap bentuk pembinaan, maka proses pengawasan atau *Ar-riqobah* merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. *Ar-riqobah* ialah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas dari program betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalah-gunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Dengan demikian semua hal tersebut dapat menjadi bukti dan perhatian serta sebagai bahan bagi pembina untuk memberikan petunjuk yang tepat pada tahap berikutnya Al-Hawary dalam (Amief, 2011:8).

Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi seorang pembina harus lebih baik dari yang dibinanya, sehingga control yang dia lakukan bisa efektif. Firman Allah SWT dalam surat At Tahrim (66:6)



”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut Al- Hafidz Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Kastir jilid 8, : 142) ayat tersebut menjelaskan sebagai mana Hadist yang di terima oleh Abu Sopyan dari

Ali R.a, pada QS. At-Tahrim ayat 6. “ Ajarilah mereka dengan sopan santun, sedangkan menurut Ibnu Abbas , “Didiklah mereka dengan taat kepada Allah dan takut berbuat jahat , arahkanlah keluarga mereka terhadap Al-Qur’an, maka akan menjauhkan dari api neraka. Sedangkan Imam Al- Qotadah menjelaskan tentang ayat tersebut yaitu perintahlalah mereka untuk taat kepada Allah dan menjauhi larangannya, ajarkanlah kepada mereka supaya mengamalkan perintah Allah dan apabila bermaksiat maka laranglah mereka. Hal ini selaras dengan hadis Imam Ahmad , Abu Daud dan Turmidzi yang artinya perintahlah anakmu untuk melaksanakan solat pada usia 7 tahun dan apabila umur 10 tahun tidak melaksanakan maka pukul . Maksudnya adalah sebagai latihan ibadah supaya setelah dewasa terbiasa taat / beribadah kepada Allah dan menjauhi larannya.

Pendidik dalam padangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif,afktif maupun potensi psikomotornya. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.

Dalam surat al-Tahrim ayat 6 tersebut di atas, salah satu cara untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak adalah melalui pendidikan.

Dalam proses pendidikan tentunya semua berharap mendapatkan hasil belajar atau prestasi yang optimal sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum, yang bermuara pada terbentuknya karakter siswa yang memiliki kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan spiritual. Dan tentunya permasalahan ini harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pemangku kepentingan. Hal ini pula menjadikan dasar bahwa perlunya pelaksanaan berbagai macam program kesiswaan di luar pembelajaran yang

pokok sebagai pelengkap dalam menunjang keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang unggul.

2.3.4 Mutu Pembelajaran Kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits

Al –Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi bagi umat Islam, yang mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Disamping Al –Qur'an sumber hukum bagi kaum muslimin adalah Al-Hadist/sunnah yang mana fungsi daripada hadits selain pedoman kedua setelah Al –Qur'an juga menjadi *bayan* (penjelas) bagi kandungan Al –Qur'an yang masih umum.

Adapun menurut Ibnu Kasir maksud firman Allah (*ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu Muhammad*) adalah inilah kitab yang telah kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu Al-Quran yang agung dan kitab paling mulia yang diturunkan Allah Swt, dari langit kepada rasul paling mulia yang Dia utus ke muka bumi untuk seluruh penduduknya baik yang Arab maupun non Arab. Maksud firman Allah Swt, (*supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*) adalah tujuan kami mengutusmu dengan kitab ini, wahai Muhammad, semata-mata agar kamu mengeluarkan manusia dari kesesatan dan kesewenang-wenangan yang sedang mereka perbuat menuju petunjuk dan jalan yang lurus. Maksud dari firman Allah Swt, (*dengan izin tuhan*) adalah Dialah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki melalui rasul-Nya yang diutus untuk menyampaikan kebenaran atas perintah-Nya. Kepada apa mereka ditunjukkan? Yaitu, (*menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa*) yakni zat yang Mahaperkasa yang tidak dapat dicegah dan

dikalahkan, tetapi justru Dialah zat yang Mahakuasa atas siapa saja selain-Nya. Dan Dia adalah zat yang (*Maha Terpuji*) yakni maha terpuji dalam seluruh perbuatan-Nya, firman-Nya, syariat-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya serta Mahabener dalam seluruh kabar yang disampaikan-Nya. (*Al Misbah Al Munir fi tahzib Tafsir Ibnu Kasir*, 1999 : 551) dalam (Syamil Al-Qur'an, 2011: 508)

Kaitannya dengan ayat ini bahwa mutu pembelajaran bukan hanya saja hasil/out put semata, akan tetapi kualitas dari proses dan sumber daya sebagai penunjang pendidikan pun juga harus diperhatikan, sehingga dengan mensinergiskannya maka ilmu pengetahuan akan lebih cepat dimiliki dan ketika itu pula dari hakikat mutu pendidikan itu sendiri yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat akan didaparkannya.

Imam Syafi'i pernah menyatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”

Kaitannya dengan ayat ini bahwa dalam menunjang keberhasilan pendidikan/pembelajaran, Allah telah memberikan fasilitas-fasilitas lain baik yang terdapat dilangit maupun di bumi sebagai sumber daya penunjang pendidikan yang begitu tak terhingga sebagaimana diisyaratkan dengan kata **جميعا** yang perlu kita manfaatkan sebagai penunjang keberhasilan belajar. Dengan kata lain begitu

perlunya dalam pembelajaran apa-apa yang disebut *Wasaailul Ilmi*. Sebagaimana imam Asy Syafi'i menyatakan:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

Artinya: bagi setiap yang menjadi perantara (fasilitator) terdapat hukum (sama pentingnya dengan) tujuan.

2.4 Tinjauan Teoritik Variabel-Variabel Penelitian

2.4.1. Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan

2.4.1.1 Konsep Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan

Secara etimologis, kebijakan atau *policy* berasal dari bahasa Yunani, Sanskerta dan Latin. Akar kata dalam bahasa Yunani dan Sanskerta polis (negara kota) dan pur (kota) yang dikembangkan dalam bahasa Latin menjadi *politia* (negara) dan akhirnya dalam bahasa Inggris *policy*, yang berarti menangani masalah-masalah publik atau administrasi pemerintahan (Dunn, N. William dalam Alifuddin, 2011:5).

Mintzberg dalam (Alifuddin, 2011:5) kebijakan merujuk pada: a) rencana atau cara bertindak yang sengaja ditetapkan; b) permainan atau maneuver yang dimaksudkan untuk menyesatkan orang lain; c) pola atau kumpulan tindakan yang konsisten, apakah bertujuan atau tidak; d) posisi atau lokasi atau wadah yang menunjuk bidang tindakan; dan e) perspektif atau cara memandang dunia (Davis, Gerald F., dkk dalam Alifuddin, 2011:5).

Hal yang hampir mirip dikemukakan oleh Ansoff bahwa kebijakan dapat digambarkan sebagai pedoman atau prinsip yang mengarahkan pembuatan keputusan masa depan jika dan ketika unsur-unsur tertentu muncul Broadfield, Aysen dkk dalam (Alifuddin, 2011:6). Selain itu kebijakan mungkin juga

menunjukkan standar tingkah laku yang dimaksudkan yang bisa mengakibatkan orang-orang menagambil tindakan dengan teknik tertentu (Alifuddin, 2011:6).

Pemahaman umum mengenai pelaksanaan kebijakan dapat diperoleh dari pernyataan Grindle (1980:7) dalam (Akib, 2010:2-9) bahwa pelaksanaan merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses pelaksanaan baru bisa dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan biaya telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran. Jika pemahaman ini diarahkan pada lokus dan fokus (perubahan) dimana kebijakan diterapkan bisa sejalan dengan pandangan Van Meter dan van Horn yang dikutip oleh Parsons (1995: 461) dan Wibawa, dkk. (1994: 15) bahwa pelaksanaan kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.

Deskripsi sederhana tentang konsep pelaksanaan dikemukakan oleh Lane bahwa pelaksanaan sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni pelaksanaan merupakan persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome*. Berdasarkan deskripsi tersebut, formula pelaksanaan merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk, dan hasil dari akibat. Selanjutnya, pelaksanaan merupakan persamaan fungsi dari kebijakan, formator, implementor, inisiator, dan waktu (Sabatier, 1986: 21-48) dalam (Akib, 2010:2-9). Penekanan utama kedua fungsi ini adalah kepada kebijakan itu sendiri, kemudian hasil yang dicapai dan dilaksanakan oleh implementor dalam kurun waktu tertentu.

Pelaksanaan kebijakan menghubungkan antara tujuan kebijakan dan realisasinya dengan hasil kegiatan pemerintah. Ini sesuai dengan pandangan Van Meter dan Van Horn (Grindle, 1980: 6) bahwa tugas pelaksanaan adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (Akib, 2010: 2-9).

Studi pelaksanaan kebijakan dibagi dan para penganjurnya. Generasi pertama diwakili oleh studi Pressman dan Wildavsky yang terfokus pada bagaimana keputusan otoritas tunggal dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Hasilnya memberi pengakuan sifat atau kakikat pelaksanaan yang kompleks. Generasi kedua terfokus pada deteminan keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Model konseptual model proses pelaksanaan dikembangkan dan diuji pada berbagai area yang berbeda. Dua pendekatan yang mendominasi adalah pendekatan *top-down* dan pendekatan *topdown*. Studi yang representatif pada masa ini dibuat oleh Carl Van Horn dan Donald Van Meter serta Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier. Generasi ketiga terfokus pada sintesis dan pengembangan pendekatan pelaksanaan kebijakan dengan lokus (secara multilevel) dan fokus yang lebih kompleks sebagai proses dinamis. (Ann O'M Bowman dalam Rabin, 2005) *dalam* (Akib, 2010:2-9).

Ada beberapa model kebijakan yang dapat diambil untuk menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan kebijakan dapat dilaksanakan dan dijalankan oleh pembuat kebijakan.

Model pelaksanaan kebijakan yang dikembangkan George C. Edward III disebut *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan Edward III ini, terdapat empat variabel yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: (1) Komunikasi; (2) Sumber daya; (3) Disposisi; dan (4) Struktur birokrasi.

Lebih lanjut dijelaskan oleh (Kadji, 2008:40) bahwa:

- a. Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan pada organisasi dan/ atau publik dan sikap serta tanggapan dari para pihak yang terlibat;
- b. *Resources* berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan publik untuk *carry out* kebijakan secara efektif;
- c. *Disposition* berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk *carry out* kebijakan publik tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi, tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan;
- d. Struktur Birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi.

Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu samalain sebagaimana pendapat Edwards III, dalam (Kadi, 2008:40) yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi. Implementasi kebijakan publik agar dapat mencapai keberhasilan, mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus diinformasikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi

implementasi. Apabila penyampaian tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas, tidak memberikan pemahaman atau bahkan tujuan dan sasaran kebijakan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi suatu penolakan atau resistensi dari kelompok sasaran yang bersangkutan. Oleh karena itu diperlukan adanya tiga hal, yaitu; (1) penyaluran (transmisi) yang baik akan menghasilkan implementasi yang baik pula (kejelasan); (2) adanya kejelasan yang diterima oleh pelaksana kebijakan sehingga tidak membingungkan dalam pelaksanaan kebijakan, dan (3) adanya konsistensi yang diberikan dalam pelaksanaan kebijakan. Jika yang dikomunikasikan berubah-ubah akan membingungkan dalam pelaksanaan kebijakan yang bersangkutan.

2. Sumberdaya. Dalam implementasi kebijakan harus ditunjang oleh sumberdaya baik sumberdaya manusia, materi dan metoda. Sasaran, tujuan dan isi kebijakan walaupun sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif dan efisien. Tanpa sumberdaya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja tidak diwujudkan untuk memberikan pemecahan masalah yang ada di masyarakat dan upaya memberikan pelayan pada masyarakat. Selanjutnya Wahab (2010:71), menjelaskan bahwa sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial.
3. Disposisi. Suatu disposisi dalam implementasi dan karakteristik, sikap yang dimiliki oleh implementor kebijakan, seperti komitmen, kejujuran, komunikatif, cerdas dan sifat demokratis. Implementor baik harus memiliki

disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh pembuat kebijakan. Implementasi kebijakan apabila memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasinya menjadi tidak efektif dan efisien. Wahab (2010:72), menjelaskan bahwa disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.

4. Struktur birokrasi. Organisasi, menyediakan peta sederhana untuk menunjukkan secara umum kegiatan-kegiatannya dan jarak dari puncak menunjukkan status relatifnya. Garis-garis antara berbagai posisi-posisi itu dibingkai untuk menunjukkan interaksi formal yang diterapkan. Kebanyakan peta organisasi bersifat hirarki yang menentukan hubungan antara atasan dan bawahan dan hubungan secara diagonal langsung organisasi melalui lima hal harus tergambar, yaitu; (1) jenjang hirarki jabatan-jabatan manajerial yang jelas sehingga terlihat “Siapa yang bertanggungjawab kepada siapa?”; (2) pelembagaan berbagai jenis kegiatan operasional sehingga nyata jawaban terhadap pertanyaan “Siapa yang melakukan apa?”; (3) Berbagai saluran komunikasi yang terdapat dalam organisasi sebagai jawaban terhadap pertanyaan “Siapa yang berhubungan dengan siapa dan untuk kepentingan apa?”; (4) jaringan informasi yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, baik yang sifatnya institusional maupun individual; (5) hubungan antara satu satuan kerja dengan berbagai satuan kerja yang lain. Dalam

implementasi kebijakan, struktur organisasi mempunyai peranan yang penting. Salah satu dari aspek struktur organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating procedures/SOP). Fungsi dari SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape, yakni birokrasi yang rumit dan kompleks. Hal demikian pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Model pendekatan implementasi kebijakan Donald Van Metter dan Carl Van Horn disebut *A Model of The Policy Implementation*. Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu pengejawantahan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan publik yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana dan kinerja kebijakan publik (Alifuddin, 2011:16).

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975) dalam (Alifuddin, 2011:16-17) ada enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni: (1) standar dan sasaran kebijakan; (2) sumberdaya; (3) komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; (4) karakteristik agen pelaksana; (5) disposisi implementor; (6) kondisi sosial, ekonomi dan politik.

Model implementasi kebijakan publik Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier disebut *A Framework for Policy Implementation Analysis*. Kedua ahli kebijakan ini berpendapat bahwa peran penting dari implementasi kebijakan publik adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang

mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel-variabel yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu: (1) karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*); (2) karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*); (3) variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementations*) (Alifuddin, 2011:21)

Rencana adalah 20% keberhasilan, implementasi adalah 60%, 20% sisanya adalah bagaimana kita mengendalikan implementasi. Implementasi kebijakan adalah hal yang paling berat, karena disini masalah-masalah yang kadang tidak dijumpai dalam konsep, muncul di lapangan. Selain itu, ancaman utama, adalah konsistensi implementasi Nugroho, (2011) *dalam* Siregar, 2013:1).

Penyelenggaraan pendidikan nasional sebagai suatu sistem nasional, diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No 20 Tahun 2003. Aturan yang berkaitan dengan pembinaan tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 39 Tahun 2008, dan diperkuat dengan Permendiknas No 34 Tahun 2006. Semua UU dan peraturan ini dijadikan landasan yuridis dalam pembinaan kesiswaan yang dilakukan oleh sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Hadiyanto (2000:202) menyatakan bahwa: “Pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan dan ideologi negara.”

Didik Suhardi (2010:35) dalam Penduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama menyatakan: “Pembinaan kesiswaan adalah: kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah”.

Pengertian siswa sendiri menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Perundang-Undangan, 2003). Menurut Nurhatti siswa adalah individu yang tercatat/terdaftar dalam satuan pendidikan. Siswa merupakan sasaran pendidikan yang harus diarahkan, diproses guna memiliki sejumlah kompetensi yang diharapkan (Nurhatti, 2014:40)

Lebih lanjut Hasan Basri (2013:32) menjelaskan bahwa siswa adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing. Menurut Binti Maunah (2009:82-83) siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan pada tanggung jawab pendidik. Siswa sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, siswa merasa bahwa dia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu.

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan

agama serta norma-norma sosial baik local, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya (Gunawan, 2017: 258).

Tujuan kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), sehingga dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Rosalia, 2013: 3).

Fungsi kesiswaan adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi potensi peserta didik (Rosalia, 2013: 3).

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kebijakan pembinaan siswa di SMK Plus Qurrota A'yun perlu dilakukan analisis secara mendalam yang mencakup keseluruhan proses pelaksanaan kebijakan di SMK Plus Qurrota A'yun tersebut. Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti mencoba menggunakan teori dari George Edwards III, Edwards menyebutkan bahwa empat faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan bekerja secara simultan dan berinteraksi satu sama lain untuk membantu dan menghambat implementasi kebijakan (Alifuddin, 2011:15). Sehingga dari pernyataan diatas peneliti menilai bahwa teori ini akan memudahkan peneliti dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan pembinaan siswa di SMK Plus Qurrota A'yun mengenai perilaku disiplinnya dengan melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan, kemampuan sumberdaya, proses disposisi dan struktur birokrasi yang

ada. Dari proses implementasi kebijakan melalui empat dimensi tersebut dapat diketahui hambatan-hambatan dalam implementasi kebijakan penegakan kedisiplinan di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut seperti hambatan dalam upaya perencanaan, upaya pelaksanaan, upaya evaluasi dan perbaikan. Sehingga dengan adanya hambatan-hambatan tersebut peneliti dapat mengetahui upaya-upaya yang mesti dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2.4.1.2 Dimensi Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan

Dalam Variabel pelaksanaan kebijakan pembinaan siswa ini diukur berdasarkan teori implementasi kebijakan Edward C. III yaitu dimensi komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.

1. Dimensi Komunikasi

Menurut Agustino (2006:157) dalam (Witaradya, 2010:4), "komunikasi merupakan salah-satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik". Implementasi yang efektif bisa terlaksana, jika para pembuat keputusan mengetahui mengenai hal yang dapat mereka kerjakan. Informasi yang diketahui para pengambil keputusan hanya bisa didapat melalui komunikasi yang baik.

Faktor komunikasi sangat berpengaruh terhadap penerimaan kebijakan oleh kelompok sasaran, sehingga kualitas komunikasi dapat mempengaruhi dalam mencapai efektivitas implementasi kebijakan publik. Dengan demikian, penyebaran isi kebijakan melalui proses komunikasi yang baik dapat mempengaruhi terhadap implementasi kebijakan. Dalam hal ini, media

komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan isi kebijakan kepada kelompok sasaran bisa sangat berperan

Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi.

- a. Transmisi. Penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali terjadi masalah dalam penyaluran komunikasi yaitu adanya salah pengertian (*miskomunikasi*) yang disebabkan banyaknya tingkatan birokrasi yang harus dilalui dalam proses komunikasi, sehingga apa yang diharapkan tertidori di tengah jalan. Indikator transmisi ini dapat diukur dengan butir item:
 - 1) Ketepatan penunjukan pihak-pihak penanggung jawab dalam kebijakan Kesiswaan.
 - 2) Sosialisasi tujuan kebijakan kesiswaan
 - 3) Sosialisasi manfaat kebijakan kesiswaan
- b. Kejelasan. Komunikasi yang diterima oleh pelaksana kebijakan (*street-level-bureaucrats*) harus jelas dan tidak membingungkan atau tidak ambigu/mendua-pesan. Indikator ini diukur dengan butir item:
 - 1) Jelasnya perintah untuk melaksanakan kebijakan kesiswaan.
 - 2) Jelasnya tentang isi kebijakan kesiswaan
- c. Konsistensi. Perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi harus konsisten dan jelas untuk ditetapkan atau dijalankan. Jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan. Indikator ini diukur dengan butir item:

- 1) Adanya konsistensi/ketetapan perintah untuk melaksanakan kebijakan kesiswaan.
- 2) Adanya konsistensi/ketetapan isi kebijakan tersebut.

2. Dimensi Sumber Daya

Syarat berjalannya suatu organisasi adalah kepemilikan terhadap sumberdaya (*resources*). Seorang ahli dalam bidang sumberdaya, Schermerhorn, Jr (1994:14) mengelompokkan sumberdaya ke dalam: “*Information, Material, Equipment, Facilities, Money, People*”. Sementara Hodge (1996:14) mengelompokkan sumberdaya ke dalam: “*Humanresources, Materialresources, financialresources and Informationresources*”. Pengelompokkan ini diturunkan pada pengkategorikan yang lebih spesifik yaitu sumberdaya manusia ke dalam: “*Human resources- can be classified in a variety of ways; labors, engineers, accountants, faculty, nurses, etc*”. Sumberdaya material dikategorikan ke dalam: “*Material resources-equipment, building, facilities, material, office, supplies, etc*”. Sumberdaya finansial digolongkan menjadi: “*Financial resources- cash on hand, debt financing, owner`s investment, sale reveue, etc*”. Serta sumber daya informasi dibagi menjadi: “*Data resources-historical, projective, cost, revenue, manpower data etc*” (Witaradya, 2010:3).

Edwards III (1980: 11) mengkategorikan sumber daya organisasi terdiri dari: “*Staff, information, authority, facilities; building, equipment, landandsupplies*”. Edward III (1980: 1) mengemukakan bahwa sumberdaya tersebut dapat diukur dari aspek kecukupannya yang didalamnya tersirat kesesuaian dan kejelasan; “*Insufficient resources will mean that laws will not be*

enforced, services will not be provided and reasonable regulation will not be developed“(Witaradya, 2010: 3).

“Sumber daya diposisikan sebagai input dalam organisasi sebagai suatu sistem yang mempunyai implikasi yang bersifat ekonomis dan teknologis. Secara ekonomis, sumber daya bertalian dengan biaya atau pengorbanan langsung yang dikeluarkan oleh organisasi yang merefleksikan nilai atau kegunaan potensial dalam transformasinya ke dalam output. Sedang secara teknologis, sumberdaya bertalian dengan kemampuan transformasi dari organisasi” (Tachjan, 2006: 135) dalam (Witaradya, 2010: 4).

Menurut Edward III dalam (Witaradya, 2010:4), sumberdaya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik. Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat sejauhmana sumberdaya mempengaruhi implementasi kebijakan terdiri dari:

- a. Staf/personil. Sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf atau pegawai (*street-level bureaucrats*). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan, salah-satunya disebabkan oleh staf/pegawai yang tidak cukup memadai, mencukupi, ataupun tidak kompeten dalam bidangnya. Penambahan jumlah staf dan *implementor* saja tidak cukup menyelesaikan persoalan implementasi kebijakan, tetapi diperlukan sebuah kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan. Indikator staf ini diukur dengan indikator:

- 1) Jumlah guru pelaksana kebijakan kesiswaan memadai/cukup

- 2) Jumlah staf pelaksana kebijakan kesiswaan memadai/cukup
- b. Fasilitas, Fasilitas fisik merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. *Implementor* mungkin mempunyai staf yang mencukupi, *kapabel* dan kompeten, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.

Indikator ini dapat diukur dengan butir item:

- 1) Tersedianya fasilitas
- 2) Kondisi fasilitas

3. Dimensi Disposisi

Menurut Edward III dalam (Witaradya, 2010:4) mengemukakan ”kecenderungan-kecenderungan atau disposisi merupakan salah-satu faktor yang mempunyai konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif”. Jika para pelaksana mempunyai kecenderungan atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan maka terdapat kemungkinan yang besar implementasi kebijakan akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal. Demikian sebaliknya, jika para pelaksana bersikap negatif atau menolak terhadap implementasi kebijakan karena konflik kepentingan maka implementasi kebijakan bisa menghadapi kendala yang serius.

Bentuk penolakan dapat bermacam-macam seperti yang dikemukakan Edward III tentang ”zona ketidakacuhan” dimana para pelaksana kebijakan melalui keleluasaanya (*diskresi*) dengan upaya yang halus menghambat implementasi kebijakan dengan upaya mengacuhkan, menunda dan tindakan penghambatan lainnya (Witaradya, 2010:4).

Menurut pendapat Van Metter dan Van Horn dalam (Witaradya, 2010:4) “sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul permasalahan dan persoalan yang mereka rasakan. Tetapi kebijakan publik biasanya bersifat top down yang sangat mungkin para pengambil keputusan tidak mengetahui bahkan tak mampu menyentuh kebutuhan, keinginan atau permasalahan yang harus diselesaikan”.

Dimensi disposisi ini dapat diukur menggunakan indikator-indikator, diantaranya:

a. Sikap, diukur dengan butir item:

1) Guru mempunyai semangat tinggi, antusias dan senang dalam menerapkan kesiswaan.

Menurut Robbins dan Judge (2008: 93) dalam (Siregar, 2013) komponen afektif merupakan segmen emosional atau perasaan dari sikap.

2) Staf mempunyai semangat tinggi, antusias dan senang dalam menerapkan kesiswaan.

b. Tindakan, dapat diukur dengan butir item:

1) Guru setiap waktu menerapkan kebijakan Kesiswaan.

2) Guru bertindak adil dalam melaksanakan kebijakan kesiswaan

4. Dimensi Struktur birokrasi

Birokrasi merupakan salah-satu institusi yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kegiatan. Keberadaan birokrasi tidak hanya dalam struktur pemerintah, tetapi juga ada dalam organisasi-organisasi swasta, institusi pendidikan dan sebagainya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu birokrasi diciptakan hanya untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu. Ripley dan Franklin dalam Winarno (2005:149-160) mengidentifikasi enam karakteristik birokrasi sebagai hasil pengamatan terhadap birokrasi di Amerika Serikat, yaitu:

- a) Birokrasi diciptakan sebagai instrumen dalam menangani keperluan-keperluan publik (*public affair*).
- b) Birokrasi merupakan institusi yang dominan dalam implementasi kebijakan public yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap hierarkinya.
- c) Birokrasi mempunyai sejumlah tujuan yang berbeda.
- d) Fungsi birokrasi berada dalam lingkungan yang kompleks dan luas.
- e) Birokrasi mempunyai naluri bertahan hidup yang tinggi dengan begitu jarang ditemukan birokrasi yang mati.
- f) Birokrasi bukan kekuatan yang netral dan tidak dalam kendali penuh dari pihak luar (Witaradya, 2010:1).

Implementasi kebijakan yang bersifat kompleks menuntut adanya kerjasama banyak pihak. Ketika struktur birokrasi tidak kondusif terhadap implementasi suatu kebijakan, maka hal ini dapat menyebabkan ketidakefektifan dan menghambat jalanya pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka memahami struktur birokrasi merupakan faktor yang fundamental untuk mengkaji implementasi kebijakan publik. Menurut Edwards C. III dalam Winarno (2005:150) terdapat dua karakteristik utama dari birokrasi yakni: ”*Standard Operational Procedure (SOP)* dan *fragmentasi*” (Witaradya, 2010:1).

Dimensi ini dapat diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. ”*Standard operational procedure (SOP)* merupakan perkembangan dari tuntutan internal akan kepastian waktu, sumber daya serta kebutuhan penyeragaman dalam organisasi kerja yang kompleks dan luas”. (Winarno, 2005:150). Ukuran dasar SOP atau prosedur kerja ini biasa digunakan untuk menanggulangi keadaan-keadaan umum diberbagai sektor publik dan swasta. Dengan menggunakan SOP, para pelaksana dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia dan dapat berfungsi untuk menyeragamkan tindakan-tindakan pejabat dalam organisasi yang kompleks dan tersebar luas, sehingga dapat menimbulkan fleksibilitas yang besar dan kesamaan yang besar dalam penerapan peraturan (Witaradya, 2010:1).

Indikator ini diukur menggunakan butir item:

- 1) Pelaksana kebijakan menjalankan kebijakan sesuai SOP (prosedur) yang tersedia di sekolah.

Edwards III (1980: 125) menjelaskan bahwa SOP merupakan respon yang timbul dari *implementor* untk menjawab tuntutan pekerjaan

karena kurangnya waktu dan sumber daya serta adanya kemauan adanya keseragaman dalam organisasi yang kompleks.

- 2) Kebijakan kesiswaan dilaksanakan sesuai SOP yang tertera pada kebijakan tersebut.
- b. Sifat kedua dari struktur birokrasi yang berpengaruh dalam pelaksanaan kebijakan adalah fragmentasi. Edward III dalam Winarno (2005:155) menjelaskan bahwa "fragmentasi merupakan penyebaran tanggung jawab suatu kebijakan kepada beberapa badan yang berbeda sehingga memerlukan koordinasi". Pada umumnya, semakin besar koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan, semakin berkurang kemungkinan keberhasilan program atau kebijakan (Witaradya, 2010:1).

Fragmentasi dapat diukur dengan butir item:

- 1) Terdapat kejelasan perbedaan antara garis perintah dan garis koordinasi di dalam struktur organisasi.
- 2) Kepala Sekolah memiliki cakupan kendali atas kebijakan yang berjalan di sekolah.

2.4.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah

2.4.2.1 Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Konsep dan fungsi kepala sekolah dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu : a) Tugas, Peranan dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah; b) Profil Kemampuan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan; c) Karakteristik, Integritas dan Kemandirian Kepala Sekolah. Untuk lebih jelasnya penulis membahasnya secara mendalam di bawah ini:

Dalam satuan pendidikan, kepala sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. *Pertama*, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. *Kedua*, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan usaha melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Di samping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan.

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksanakannya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Usaha untuk memberdayakan para personal dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara proporsional. Agar kerjasama dan tugas-tugas yang dimaksudkan dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan upaya dan kepala sekolah selain pemimpin untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Disinilah letaknya fungsi kepemimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut Rahman, dkk (2005: 02) upaya peningkatan mutu pendidikan antara lain melalui revitalisasi peran kepala sekolah yaitu kegiatan yang harus dilakukan kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Dengan revitalisasi peran kepala sekolah diharapkan adanya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah hendaknya mampu merevitalisasi perannya, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *School Reform*

Merencanakan dan melaksanakan *school reform* dan *classroom reform* dalam konteks MPMBS

2. *School Review*

Membahas pelaksanaan *school review* dengan menggunakan instrumen akreditasi sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sekolah.

3. *Self Assessment*

Mengembangkan sistem evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen sekolah dan melakukan evaluasi diri (*self assessment*).

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Identifikasi implikasi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap manajemen Sekolah.

5. *Broad Based Education* yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*).

- a. Pengembangan manajemen sekolah dengan konteks MPMBS.

- b. Pengembangan kultur sekolah yang kondusif dan memotivasi belajar siswa.
 - c. Pengembangan hubungan sinergis dengan masyarakat.
6. Pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN)
 - a. Persiapan pelaksanaan ujian akhir nasional.
 - b. Identifikasi permasalahan penyelenggaraan ujian akhir nasional.
 - c. Identifikasi permasalahan yang akan timbul pada tahap proses kelulusan beserta alternatif pemecahannya.
7. Pengembangan Staff

Penyusunan strategi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru termasuk peningkatan kualifikasi guru, baik melalui diklat maupun pendidikan jalur program strata.
8. Pemanfaatan sumber belajar

Maksimalisasi pemanfaatan sumber belajar yang ada.
9. Pengembangan kesiswaan
 - a. Pengembangan program kreativitas siswa.
 - b. Program pemberantasan narkoba di sekolah “*say no to narkoba*”.
- b. Penggalangan inovasi pemikiran dalam meningkatkan mutu sekolah baik substansi manajerial maupun pendanaan dengan melibatkan komite sekolah dan masyarakat.
- c. *Action Research*

Menyelenggarakan *action research* melalui mini studi pada level sekolah.
- d. Mengembangkan model pelayanan pendidikan bermutu bekerja sama dengan masyarakat, dll.

Dari penjelasan konsep dan fungsi kepala sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa revitalisasi peran kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu perlu segera dilaksanakan. Dengan revitalisasi itu diharapkan adanya peningkatan mutu pendidikan nasional dalam mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki era globalisasi dan tantangan yang semakin beragam.

Dalam revitalisasi peran kepala ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni kegiatan dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kegiatan-kegiatan kepala sekolah harus ditunjang dengan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional.

Kepala sekolah sebagai peran sentral di sekolah tentu mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. Di samping itu kepala sekolah tentu juga mengetahui kebutuhan sekolah khususnya input pendidikan yang apat dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

2.4.2.2 Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan melalui kegiatan pengelolaan pendidikan. Jadi, secara umum tugas pokok kepala sekolah adalah melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya dan membina para guru/bawahan melalui kegiatan supervisi. Di samping sebagai pengelola satuan pendidikan, kepala sekolah juga sebagai

pimpinan formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai pimpinan pendidikan, kepala sekolah mempunyai tugas fungsi kepemimpinannya, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi tercipta dan terlaksananya proses belajar yang baik.

Menurut Mulyasa (2011: 182) kemampuan kepala sekolah dengan misi profesionalnya yang meliputi: 1) Kemampuan dalam administrasi sekolah yang meliputi kemampuan tujuan, kemampuan proses, dan kemampuan teknis manajerial. 2) Kemampuan dalam administrasi sekolah yang meliputi berbagai pengetahuan yang relevan dengan proses administrasi dan bidang teknis. 3) Komitmen dalam administrasi sekolah yang meliputi orientasi kearah perbaikan syarat keunggulan profesional, dan dedikasi terhadap pengembangan konsep yang lengkap tentang *the principal hip*.

Dalam kaitan ini, menurut Mulyasa, E. (2011: 182) kepala sekolah harus mampu:

1. Melakukan perencanaan dan evaluasi program sekolah.
2. Pengembangan kurikulum.
3. Pengembangan pembelajaran.
4. Pengelolaan ketenagaan.
5. Pengelolaan sarana dan sumber belajar.
6. Pengelolaan keuangan.
7. Pelayanan kepada siswa.
8. Hubungan sekolah dengan masyarakat.
9. Penciptaan iklim sekolah.

Adapun tugas kepemimpinan kepala sekolah meliputi kegiatan merencanakan program kerja bersama guru. Melaksanakan program tersebut, mengatur dan mengorganisasikan kegiatan guru, mengerjakan atau mengarahkan

pelaksanaan kegiatan itu sesuai pencapaian tujuan organisasi, melibatkan guru-guru dalam pengambilan keputusan, memudahkan terlaksananya program belajar mengajar, menciptakan organisasi sekolah yang fungsional dan tangguh.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan pola perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi bawahannya itu pada hakikatnya merupakan penerapan dari kemampuan profesional kepala sekolah yang meliputi peranan-peranannya, Konsepsi kemampuan kepala sekolah tersebut dapat diuraikan melalui dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (*Edukator*)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalismet tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team leaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

Sumijo yang dikutip Mulyasa, E. (2007: 99) mengatakan bahwa memahami arti pendidikan tidak cukup berperang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkatannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

Pembinaan mental yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proporsional dan profesional. Untuk itu kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana prasarana dan sumber belajar agar dapat memberikan kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.

Pembinaan moral yaitu membina para tenaga kependidikan tanpa tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu pekerjaan. Sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasihat kepada seluruh warga sekolah misalnya pada setiap upaya bendera atau pertemuan rutin.

Pembinaan fisik yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga, baik yang di programkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sekolah.

Pembina artistik yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap tahun ajaran.

Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu merencanakan berbagai pembinaan kegiatan artistik, agar kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar. Lebih dari itu pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator-indikator dari konsepsi Dimensi ini meliputi sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menantang, nyaman dan menyenangkan. Hal ini diukur dengan butir-butir item berikut ini:
 - 1). Mampu menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menantang sehingga mendorong dan menuntut para guru untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - 2). Mampu menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menyertakan partisipasi guru juga siswa melalui teknik komunikasi yang terbangun dengan baik.
- b. Mengkaji perkembangan pengetahuan di bidang pengajaran dan pembelajaran, kurikulum dan penilaian, pada indikator ini diukur oleh butir-butir item sebagai berikut :
 - 1). Memiliki kemampuan akademik yang profesional dalam pengajaran dan pembelajaran sesuai perkembangan jaman dan masyarakat sekitar.
 - 2). Mengkaji perkembangan kurikulum secara Filosofis, analisis, Psikologis, dan empiris.

2. Kepala Sekolah Memiliki Kemampuan Manajerial

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberikan kesempatan kepada tenaga

kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Oleh karena itu, indikator-indikator dalam kepemimpinan manjerial kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memberdayakan kerjasama. Untuk indikator ini diukur dengan butir-butir item sebagai berikut :
 - 1). Mementingkan kerjasama dengan guru dan tenaga pendidik lainnya.
 - 2). Mampu memberdayakan seluruh sumberdaya sekolah untuk mencapai Visi - misi.
 - 3). Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi seacara bertanggung jawab.
- b. Mampu Meningkatkan Profesi. Untuk indikator ini diukur dengan butir-butir item sebagai berikut:
 - 1). Memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk meningkatkan profesi secara pesuasif melalui diklat dll.
 - 2). Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).
 - 3). Kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

3. Kepala Sekolah Memiliki Kemampuan Supervisor

Menurut Daryanto (2010: 84) supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para

inspektur maupun pengawas saja melainkan juga tugas pekerjaan kepala sekolah terhadap pegawai-pegawai sekolahnya.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:

a. Supervisi

Supervisi menurut Daryanto (2010: 84) adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang bisa menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Melihat dari pengertian di atas, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.

b. Prinsip-prinsip supervisi

Menurut Moh. Rifai yang dikutip oleh Daryanto (2010: 85 – 86) untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b) Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan).

- c) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru/pegawai sekolah yang disupervisi.
- d) Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- e) Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f) Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru/pegawai sekolah.
- g) Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau antisipasi dari guru-guru/pegawai.
- h) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i) Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan (ingat bahwa supervisi tidak sama dengan inspeksi).
- j) Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k) Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif dan kooperatif.

c. Faktor-faktor Keberhasilan Supervisi

Menurut Daryanto (2010: 87 – 88) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi itu antara lain:

- a) Lingkungan masyarakat dimana sekolah berada.
- b) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- c) Tingkat dan jenis sekolah.
- d) Keadaan guru-guru dan pegawai-pegawai yang tersedia.

e) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.

Sedangkan menurut Mulyasa (2011 : 70) : “ kepala sekolah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara optimal.”

Pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu madrasah.

Jika kepala sekolah sebagai supervisor, maka dia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini adalah kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk menengah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Konsepsi dimensi kepemimpinan sebagai Administrator ini diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Pengawasan dan pengendalian. indikator ini diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:
 - a) Mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan Tendik.
 - b) Mampu memberikan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menyusun dan melaksanakan Supervisi. indikator ini diukur oleh butir-butir item sebagai berikut :

- a) Mengatur jadwal dalam Melaksanakan Supervisi Klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar Guru
- b) Melaksanakan prinsip supervisi, misalnya hubungan konsultatif, kolegal, secara demokratis, berpusat pada pendidikan guru, dan memberikan bantuan profesional.

Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis menurut Mulyasa, E. (2007: 112) adalah sebagai berikut:

Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah) sehingga inisiatif tetap berada ditangan tenaga kependidikan. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengayaan dengan mendahulukan interpretasi guru. Supervisi dilaksanakan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

Selanjutnya dalam pelaksanaannya menurut Mulyasa, E. (2007: 112) kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip:

- a. Hubungan konsultatif, kolegal, dan bukan hirarkhis.

- b. Dilaksanakan secara demokratis.
- c. Berpusat pada tenaga pendidikan (guru).
- d. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).
- e. Merupakan bantuan profesional.

4. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peranannya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator bisa tercermin dari cara-cara dia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel. Konsepsi Dimensi Kemampuan *Inovator* dapat diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. *Konstruktif, Kreatif, Delegatif, Integratif*. Indikator ini diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:
 - a) *Konstruktif* dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas.
 - b) *Kreatif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah. Kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini dilakukan agar dapat dipahami, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

- c) *Delegatif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah. Kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada bawahannya sesuai tugas dan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.
 - d) *Integratif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.
- b. *Rasional, obyektif, Pragmatis, Keteladanan, Adaptabel dan fleksibel*, Indikator ini diukur oleh butir-butir item sebagai berikut:
- a) *Rasional, dan obyektif* dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan *rasio* dan *obyektif*.
 - b) *Pragmatis*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.
 - c) *Keteladanan*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
 - d) *Adaptabel dan fleksibel*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta

berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

2.4.3 Pembinaan Kesiswaan

2.4.3.1 Konsep Pembinaan Kesiswaan

Menurut Mamat Supriatna; Pembangunan dibidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumberdaya manusia yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal; dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Sejalan dengan peningkatan mutu sumberdaya manusia, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Direktorat PSMP), Ditjen Mandikdasmen, dalam hal ini telah melakukan berbagai upaya, baik pengembangan mutu pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen kelembagaan sekolah, maupun pembinaan kegiatan kesiswaan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik juga; baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti itu, peserta didik (siswa) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh; hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Di samping itu, peningkatan mutu diarahkan pula kepada guru sebagai tenaga kependidikan yang berperan sentral dan strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi peserta

didik di sekolah. Peningkatan mutu guru merupakan upaya mediasi dalam rangka pembinaan kesiswaan. Tujuan dari peningkatan mutu guru adalah pengembangan kompetensi dalam layanan pembelajaran, pembimbingan, dan pembinaan kesiswaan secara terintegrasi dan bermutu.

Dengan demikian, dalam pembinaan kesiswaan terlingkup program kegiatan yang langsung melibatkan peserta didik (siswa) sebagai sasaran; ada pula program yang melibatkan guru sebagai mediasi atau sasaran antara (tidak langsung). Namun, sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya. Layanan pendidikan yang bermutu di sekolah dengan optimalisasi Layanan: pembinaan kesejahteraan siswa, manajemen/ kepemimpinan, Perkembangan pribadi siswa yang optimal dan terintegrasi pembelajaran.

Kompetensi pembina kesiswaan walaupun di sekolah-sekolah telah ada wakil kepala sekolah urusan kesiswaan akan tetapi sifatnya koordinatif dan administratif yang bertugas mewakili kepala sekolah dalam hal memadukan rencana serta mengkoordinasikan penyelenggaraan pembinaan kesiswaan sebagai bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Pada dasarnya, pembinaan kesiswaan di sekolah merupakan tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang kerap kali berhadapan dengan peserta didik dalam proses pendidikan, juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas terselenggaranya proses tersebut di sekolah, baik melalui bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Seluruh tanggung jawab itu dijalankan dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar kompetensi dan seluruh aspek

pribadinya berkembang optimal. Apabila guru hanya menjalankan salah satu bagian dari tanggung jawabnya, maka perkembangan peserta didik tidak mungkin optimal. Dengan kata lain, pencapaian hasil pada diri peserta didik yang optimal, mempersyaratkan pelayanan dari guru yang optimal pula. Oleh karena guru merupakan tenaga kependidikan, maka guru pun bertanggungjawab atas terselenggaranya pembinaan kesiswaan di sekolah secara umum dan secara khusus terpadu dalam setiap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, setiap guru sebagai pendidik seyogianya memahami, menguasai, dan menerapkan kompetensi bidang pembinaan kesiswaan. Dalam kerangka berpikir dan bertindak seperti itulah dikembangkan standar kompetensi guru bidang pembinaan kesiswaan; yang selanjutnya dirinci ke dalam sub-sub kompetensi dan indikator-indikator sebagai rujukan penyelenggaraan pembinaan kesiswaan. Keseluruhan indikator yang diturunkan dari enam kompetensi dasar yang dimaksud dapat dijadikan acuan, baik bagi penyelenggaraan pembinaan kesiswaan secara umum dalam program pendidikan di sekolah; maupun secara khusus terpadu dalam program pembelajaran dan bimbingan yang menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran dan guru pembimbing. Pernyataan-pernyataan tentang kompetensi, sub kompetensi dan indikator yang dimaksud tertuang dalam matrik sebagai berikut.

Adapun Fungsi dan tujuan akhir pembinaan kesiswaan secara umum sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam keseluruhan program Direktorat PSMP, program-program pembinaan kesiswaan termasuk kelompok bidang peningkatan mutu. Di dalam kelompok program peningkatan mutu terdapat bagian-bagian atau sub kelompok program yang memayungi program-program pembinaan kesiswaan. Berdasarkan sub kelompok program peningkatan mutu, program-program pembinaan kesiswaan ada yang langsung melibatkan siswa sebagai sasaran kegiatan; ada pula yang melibatkan guru sebagai sasaran tidak langsung (mediasi/sasaran antara).

Di samping itu, dasar pertimbangan penggunaan suatu strategi mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) keluasan materi dan sasaran program; (2) waktu dan tempat penyelenggaraan; (3) tenaga pelaksana; dan (4) biaya yang tersedia. Strategi pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi digunakan dalam program pembinaan kesiswaan yang melibatkan sasaran guru atau tenaga pendidikan; dan pelaksanaan pelatihan itu merupakan bagian dari program pelatihan lainnya (program induk) yang serumpun. Dalam hal ini, baik biaya, tenaga pelatih, maupun bahan atau materi pelatihan program pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari program induk. Strategi pelatihan distrik (district training) merupakan bentuk pengembangan kapasitas aparat pendidikan tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan atau sekolah yang diselenggarakan di tingkat provinsi tentang program pembinaan kesiswaan tertentu atau program yang

serumpun. Tentu saja, biaya, tenaga pelatih, dan bahan atau materi pelatihan berasal dari pusat; sedangkan tempat/lokasi pelatihan dikoordinasikan dengan pihak provinsi. Strategi lokakarya (workshop) digunakan dalam rangka menghasilkan sesuatu, baik berupa rumusan acuan, rencana kegiatan, pengembangan teknik atau instrumen, maupun kesamaan persepsi, wawasan, dan komitmen untuk kepentingan pelaksanaan program yang terlingkup dalam bidang pembinaan kesiswaan. Lokakarya dapat diselenggarakan secara nasional atau di tingkat pusat; dan dapat pula dibagi menjadi beberapa region penyelenggaraan. Kunjungan sekolah (school visit) merupakan strategi yang digunakan dalam bentuk kegiatan pemantauan (monitoring), penilaian (evaluasi), pengamatan (observasi), studi kasus, dan atau konsultasi klinis-pengembangan, baik tentang persiapan, pelaksanaan, maupun hasil suatu program pembinaan kesiswaan. Strategi kunjungan sekolah dilaksanakan terutama untuk mempersempit kesenjangan antara kebijakan yang dihasilkan di tingkat pusat dengan pelaksanaan suatu program pembinaan kesiswaan di tingkat sekolah sasaran. Perlombaan merupakan strategi pelaksanaan program pembinaan kesiswaan yang bersifat kompetitif, melibatkan siswa atau sekolah peserta secara langsung dalam suatu event atau kegiatan, baik yang bertaraf internasional maupun nasional. Strategi perlombaan dapat dilaksanakan sebagai kegiatan tunggal (bukan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dari tingkat bawah); dapat pula (lazimnya) dilakukan secara bertahap dari tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional ataupun internasional.

Selanjutnya evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur kadar efektivitas dan efisiensi setiap program pembinaan kesiswaan. Pada gilirannya, hasil evaluasi

dapat dijadikan dasar pertimbangan lahirnya kebijakan tentang tindak lanjut program. Prinsip evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi seyogianya dilakukan terhadap setiap program pembinaan kesiswaan, baik berkenaan dengan aspek persiapan, pelaksanaan, maupun hasil. Setiap aspek program perlu dievaluasi dengan mempergunakan instrumen yang terandalkan dan petugas evaluasi yang kompeten; sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan berguna untuk pengambilan keputusan.

Kemudian pelaporan setiap program pembinaan kesiswaan didasarkan atas data dan atau informasi yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi. Agar keotentikan laporan diperoleh, maka laporan disusun secara komprehensif setelah selesai pelaksanaan suatu program. Pelaporan untuk setiap program pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari tugas penanggung-jawab program yang bersangkutan. Format laporan disesuaikan dengan kebutuhan atau panduan masing-masing satuan program. Dengan demikian, pelaporan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan suatu program

2.4.3.2 Dimensi Pembinaan Kesiswaan

Dalam variabel pembinaan kesiswaan ini diukur berdasarkan teori Asmaun Sahlan yaitu dimensi Penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.

1. Dimensi Penciptaan Suasana Religius

Dalam setiap pembinaan pasti perlu Perencanaan sebagai langkah awal dalam melakukan pembinaan. perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya

memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan aktivitas organisasi kedepan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi (Yogarananda, 2012:2).

Terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan perencanaan, yaitu melakukan prakiraan (rencana) kegiatan organisasi dan penganggaran (*budgeting*). Prakiraan berfungsi untuk menentukan rencana kegiatan yang bisa dilaksanakan kedepan oleh organisasi sebagai upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan prakiraan haruslah selalu memperhatikan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan juga melakukan suatu analisis organisasi (bisa menggunakan SWOT) untuk mengetahui potensi internal dan eksternal (Yogarananda, 2012:2).

Adapun factor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan, sebagaimana yang telah kita ketahui dengan istilah SMART. SMART meruakan kepanjangan dari *Specific* yang berarti perencanaan harus jelas maksud maupun ruang lingkupnya. tidak terlalu melebar dan terlalu idealis. *Measurable* yang berarti program kerja organisasi atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya. *Achievable* yang berarti dapat dicapai. Jadi bukan hanya sekedar angan-angan dalam merencanakan dan tidak dapat dilaksanakan. Kemudian *Realistic* artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Terakhir, *Time* yang berarti ada batas waktu yang jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi (Yogarananda, 2012: 2).

Adapun dimensi pembinaan ini diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah

Langkah ini merupakan sebuah usaha sistematis formal untuk menggariskan wujud utama dari sasaran-sasaran, kebijakan kebijakan dan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan utama organisasi yang bersangkutan.

Pada indikator ini organisasi harus dapat melakukan analisa dan identifikasi terhadap situasi organisasi dengan memperhatikan tujuan organisasi. dalam melakukan analisa situasi dapat menggunakan teknik analisis SWOT. Suatu kesempatan merupakan titik awal yang sebenarnya dari perencanaan. Suatu kemampuan untuk melihat peluang-peluang dengan jelas dan bisa juga dibillang sebagai suatu visi tentang harapan yang akan kamu dapatkan (Yogarananda, 2012: 2).

Indikator ini dapat diukur dengan menggunakan butir item sebagai berikut:

- a. Adanya perencanaan dengan melihat *Strengths* (kekuatan) program kesiswaan
- b. Adanya perencanaan dengan melihat *Weakness* (kelemahan) program kesiswaan
- c. Adanya perencanaan dengan melihat *Opportunities* (peluang) program kesiswaan
- d. Adanya perencanaan dengan melihat *Threats* (ancaman) program kesiswaan

2) Penetapan Tujuan

Pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan organisasi, maka dibutuhkan penentuan tujuan program, sehingga nantinya pelaksanaan program dapat diukur capaiannya (Yogarananda, 2012: 2).

Penetapan tujuan dapat diukur dengan beberapa butir item, diantaranya adalah:

- a. Tujuan demi keamanan, kenyamanan dan kebaikan semua pihak
- b. Tujuan menyeluruh bagi semua pihak

3) Penyusunan program pembinaan kesiswaan

Program pembinaan kesiswaan dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis siswa pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Dengan program kesiswaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin, mandiri dan produktif. Selain itu siswa dapat memiliki pedoman dan acuan serta wadah dalam penyaluran bakat atau potensi yang dimilikinya.

Sebagai wujud demokratisasi dalam dunia pendidikan, maka program kesiswaan di sekolah tidak dapat ditentukan oleh bagian kesiswaan sendiri, atau bahkan oleh kepala sekolah semata. Program kesiswaan pada hakikatnya dibuat dari, oleh dan untuk warga sekolah karena pada tataran pelaksanaannya tetap melibatkan seluruh warga sekolah. Walaupun konsep program kesiswaan itu telah dibuat oleh bagian kesiswaan atau kepala sekolah, maka konsep itu harus mendapatkan persetujuan dari semua pihak yang berkepentingan di sekolah.

Komite Sekolah akan lebih baik jika dimintai pendapatnya tentang program kesiswaan tersebut. Guru dan siswa harus dimintai pendapatnya tentang tata tertib tersebut. Termasuk Orangtua pun harus memperoleh penjelasan secara terbuka tentang perogram kesiswaan itu

Penyusunan program kesiswaan tersebut dapat diukur dengan menggunakan beberapa butir item, diantaranya:

- a. Melibatkan aspirasi siswa
- b. Melibatkan aspirasi orang tua
- c. Program kesiswaan hasil musyawarah semua pihak
- d. Berlaku untuk semua siswa

Menurut Asmaun Sahlan (2017) agar pembinaan kesiswaan pada dimensi penciptaan suasana religius terukur maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Merumuskan program keagamaan untuk membiasakan berdoa sebelum belajar
- b. Membuat jadwal tadarus Al-Qur'an
- c. Melaksanakan jadwal tadarus Al-Qur'an
- d. Membuat jadwal istighosah
- e. Melaksanakan jadwal istoghosah

2. Dimensi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanam nilai melalui sistem aturan organisasi yaitu pada varibel pembinaan kesiswaan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sesuai dengan kompetensi SDM yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan keseluruhan proses

memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi, serta mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan program dan tujuan organisasi. Menurut George R. Terry, tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan kelompok orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan seluruh kemampuan kesuatu arah tertentu (Rahmat, 2013:27-28).

Kegiatan dalam pengorganisasian yang dilakukan yakni *staffing* (penempatan staf) dan pepaduan segala sumber daya organisasi. *Staffing* sangat penting dalam pengorganisasian. Dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut bisa terjamin. Fungsi pemimpin disini adalah mampu menempatkan *the right man in the right place*. Pemimpin harus mampu melihat potensi-potensi SDM yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas roda organisasi. Setelah menempatkan orang yang tepat untuk tugas tertentu, maka perlu juga mengkoordinasikan dan memadukan seluruh potensi SDM tersebut agar bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan organisasi (Anggili, R. 2011:5).

Langkah-langkah Pengorganisasian:

- 1) Tujuan organisasi harus dipahami oleh staf. (Menjelaskan keseluruhan staff tentang tujuan organisasi yang harus dicapai)
- 2) Mendistribusi pekerjaan ke staff secara jelas. (Mendudukan orang-orang yang berkompetensi pada posisi tepat. Dan jangan sampai ada posisi

strategis yang kosong, karena akan berpengaruh pada keseluruhan pencapaian organisasi)

- 3) Menentukan prosedural staf. (Menentukan cara kerja dan evaluasi para staff, serta *punishment* dan *reward* yang diterima. Selain itu juga menjelaskan tentang garis koordinasi dan sinergitas dalam organisasi, sehingga seluruh posisi dipadukan untuk menuju tujuan organisasi)
- 4) Mendelegasikan wewenang. (Berani untuk mendelegasikan wewenang sesuai dengan tugas dan fungsi tiap-tiap staff) (Anggili, R. 2011:6).

Menurut Asmaun Sahlan, indikator pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dasar
- b. Memberikan nasihat/nilai keagamaan
- c. Aplikasi nilai keagamaan

Untuk menurunkan pada tataran teknis, maka terdapat item-item sebagai berikut:

- a. Setiap guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan dalam setiap pembelajaran
- b. Setiap guru memberikan nasihat keagamaan di luar jam pelajaran
- c. Setiap guru meluruskan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pemberian nasihat
- d. Setiap guru membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah

3. Dimensi Keteladanan

Keteladan merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan yang pada pelaksanaannya adalah pemberian contoh atau uswah bagi siswa. Dimensi ini dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya:

a. Sosialisasi Pelaksanaan Program Kesiswaan

Pelaksanaan program kesiswaan sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait terhadap program yang disusun. Karena itu sosialisasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dengan baik isi program tersebut. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi program kesiswaan yaitu segala program kesiswaan yang telah disusun, disepakati dan disahkan kepala sekolah hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah, dalam hal ini siswa, guru, orangtua siswa, pegawai dan pengurus komite sekolah. Sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang serupa tentang butir-butir program yang telah disepakati dan disahkan tersebut. Sosialisasi untuk orang tua siswa dan pengurus komite sekolah dapat dilakukan dengan upaya mengirimkan program kesiswaan yang telah dibuat dalam bentuk tertulis kepada mereka.

Indikator ini dapat diukur menggunakan butir item, diantaranya yaitu:

- a) Adanya sosialisasi program kesiswaan kepada siswa
- b) Adanya sosialisasi program kesiswaan kepada orang tua
- c) Adanya sosialisasi program kesiswaan kepada guru dan tenaga kependidikan

b. Pelaksanaan Program Kesiswaan

Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas program kesiswaan adalah pada pelaksanaannya. Di sini terkait dengan sejauh mana upaya siswa dalam

mengikuti dan melaksanakan program kesiswaan yang telah disusun. Sebab betapapun baiknya program kesiswaan tapi jika tidak dilaksanakan secara konsekuen maka tidak bisa banyak artinya dalam pengembangan potensi dan iklim sekolah.

Program kesiswaan yang diadakan sekolah berlaku untuk semua siswa di sekolah dimana setiap siswa dapat mengikuti berbagai macam program kesiswaan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing terkecuali program yang bersifat wajib untuk diikuti oleh siswa secara keseluruhan.

Beberapa butir item berikut digunakan untuk mengukur indikator ini, diantaranya yaitu:

- a. Berlaku untuk semua siswa
- b. Pelaksanaan program kesiswaan dilakukan secara bertahap
- c. Penyimpangan yang terjadi segera dilakukan tindakan penanggulangan
- d. Penanggulangan hendak-nya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengam-bilan tindakan tersebut
- e. Penanggulanagan dilakukan oleh urusan kesiswaan atau bagian BK dan atau pembina yang bersangkutan.
- f. Orang tua siswa diberikan pemahaman tentang kebijakan sekolah tentang penanggulangan yang terdapat pada perogram kesiswaan tersebut.

Keteladaan pelaksanaan pembinaan dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Berakhlak yang baik
- b. Menghormati orang lain

- c. Mengucapkan kata-kata baik
- d. Memakai busana muslim/muslimah

Penurunan konsep tersebut terdapat pada item-item berikut ini:

- a. Setiap siswa menunjukkan akhlak mulia
- b. Setiap siswa diharapkan bersikap baik kepada orang lain
- c. Setiap siswa diharapkan berkata baik kepada orang lain
- d. Setiap siswa diharapkan mengenakan busana yang sesuai dengan syariat

c. Dimensi Pembiasaan

Menurut Dr Badruzaman M.A bahwa pembiasaan merupakan suatu konsep islam, pembiasaan berasal dari bahasa arab *lita'ziz* yaitu membiasakan diri yang sudah terkristalisasi terhadap nilai-nilai keislaman.

Menurut Asmaun Sahlan Varibel Pembinaan Kesiswaan pada dimensi pembiasaan memiliki indikator sebagai berikut :

- a. Menyapa
- b. Sholat berjamaah
- c. Tadarus
- d. Istighosah

Dalam tataran butir item pada indikator diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membiasakan menyapa kepada guru atau sesama siswa
- b. Membiasakan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah
- c. Membiasakan tadarus Al-Quran sesuai dengan program sekolah
- d. Mengikuti istighosah sesuai dengan program sekolah

d. Dimensi Pembinaan Organisasi Kesiswaan

Dalam dimensi ini dimaksudkan secara khusus, pembinaan organisasi kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik (siswa) melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihanyang diakomodir pada setiap wadah organisasi kesiswaan yang telah ditentukan oleh sekolah agar peserta didik dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk kegiatannya antara lain:

- a. Pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing.
- b. Kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Peringatan hari-hari besar keagamaan.
- d. Perbuatan amaliyah.
- e. Bersikap toleran terhadap penganut agama lain.
- f. Kegiatan seni bernafaskan keagamaan.
- g. Lomba yang bersifat keagamaan.

2. Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur.

Kegiatannya dapat dalam bentuk pelaksanaan:

- a. Tata tertib sekolah
- b. Tata krama dalam kehidupan sekolah
- c. Sikap hormat terhadap guru, orangtua, sesama siswa, dan lingkungan masyarakat.

3. Kepemimpinan. Kegiatan kepemimpinan antara lain siswa dapat berperan aktif dalam OSIS, kelompok belajar, kelompok ilmiah, latihan dasar kepemimpinan, forum diskusi, dan sebagainya.

4. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan.

Dalam hal ini bentuk kegiatannya, antara lain:

- a. Keterampilan menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna
- b. Kreativitas dan keterampilan di bidang elektronika, pertanian/perkebunan, pertukangan kayu dan batu, dan tata laksana rumah tangga (PKK)
- c. Kerajinan dan keterampilan tangan
- d. Koperasi sekolah dan unit produksi
- e. Praktik kerja nyata
- f. Keterampilan baca-tulis.

5. Kualitas jasmani dan kesehatan.

Kegiatannya dapat dalam bentuk:

- a. Berperilaku hidup sehat di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat;
- b. Usaha Kesehatan Sekolah/UKS;
- c. Kantin Sekolah;
- d. kesehatan mental;
- e. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba;
- f. Pencegahan penularan HIV/AIDS;
- g. Olah raga;
- h. Palang Merah Remaja (PMR);
- i. Patroli Keamanan Sekolah (PKS);
- j. Pembiasaan 5K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan); dan

- k. Peningkatan kemampuan psikososial untuk mengatasi berbagai tantangan hidup.

6. Seni-Budaya.

Kegiatannya dapat berbentuk:

- a. Wawasan keterampilan siswa di bidang seni suara, tari, rupa, musik, drama, fotografi, sastra, dan pertunjukan;
- b. Penyelenggaraan sanggar seni;
- c. Pementasan/pameran berbagai cabang seni; dan
- d. Pengenalan dan apresiasi seni-budaya bangsa.
- e. Pendidikan pendahuluan bela negara dan wawasan kebangsaan.

Kemudian program pembinaan kesiswaan terutama terkait organisasi kesiswaan dikembangkan dari enam kompetensi standar yang harus dikuasai oleh guru pembina kesiswaan. Dalam penerapannya, para guru diharapkan berangkat dari pengkajian secara seksama terhadap setiap kompetensi, sub kompetensi, dan indikator-indikator tersebut. Selanjutnya dipertimbangkan kesesuaiannya dengan bidang masing-masing dan atau bidang kegiatan bakat, minat, dan kreativitas siswa. Pada giliran berikutnya, para guru dapat menuangkan hasil pengkajian itu ke dalam rancangan program pembinaan kesiswaan yang terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Matrik berikut menunjukkan keterkaitan antara kompetensi dengan materi bidang pembinaan kesiswaan. Dengan mencermati matrik yang dimaksud, para guru diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kompetensi dan materi bidang pembinaan kesiswaan. Dari gambaran yang jelas, selanjutnya para guru dapat

merancang, melaksanakan, dan menilai program pembinaan kesiswaan secara komprehensif.

1. Memahami perkembangan peserta didik.
2. Memahami ruang lingkup pembinaan kesiswaan.
3. Mampu merancang strategi pelaksanaan pembinaan kesiswaan:
4. Mampu mengembangkan kegiatan pembinaan kesiswaan
5. Mampu merancang dan mengembangkan evaluasi kegiatan pembinaan
6. Profesionalitas pribadi pembina kesiswaan

2.4.4 Mutu Pembelajaran

2.4.4.1 Konsep Mutu Pembelajaran

Menurut Sagala (2013: 170) mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal dan eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan

Istilah kualitas atau mutu perlu memperoleh pengkajian yang cermat dan hati-hati sebab menurut Anna Coote dalam Edwar Salis yang dikutip oleh Dadang Suhardan (2010: 94) mengatakan: *“Quality is a slippery concept. It implies different things to deffernt people”*. Kualitas adalah sebuah konsep yang dapat membingungkan, pengertiannya menjadi sesuatu yang berbeda bagi setiap orang. Bahkan para ahli pun menyimpulkannya tidak ada yang serupa. Definisi kualitas berbeda-beda.

Kualitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan consume. Menurut Juran yang dikutip oleh Dadang Suhardan (2010: 94) kualitas adalah produk yang memiliki keistimewaan, membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan. Produk adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan, kualitas harus dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan dimasa datang. Perbedaan pengertian seperti dikemukakan, menyebabkan kita perlu memahaminya dengan sungguh-sungguh supaya mendapat gambaran yang jelas.

Kualitas bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan secara simultan oleh semua orang dalam semua tingkatan organisasi, pada setiap waktu. Keterkaitannya pada kualitas menjadi sikap setiap pribadi, yang diperlihatkan dengan setiap aspek pekerjaan, yang bermuara pada kepuasan konsumen.

Konsep kualitas tak dapat dilepaskan dari manajemen mutu, sebab kualitas bukan barang tambang yang sudah jadi, melainkan sebuah proses dinamis yang baru dapat dicapai setelah diusahakan dari waktu ke waktu. Di program dengan baik, melibatkan semua orang dengan komitmen yang tinggi. Baru dapat dicapai dalam kurun waktu yang relative lama, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Stephen Murgatroyd and Colin Morgan yang dikutip oleh Dadang Suhardan (2010 : 95) ada tiga konsep dasar dalam memahami konsep kualitas, yaitu *Quality Assurance*, *Contract Conformance* dan *Customer Driven*.

Quality assurance merujuk kepada ketentuan berdasarkan standar, persyaratan kualitas dan ketepatan metode seperti yang telah ditetapkan oleh

badan ahli, kualitas harus melalui uji penilaian yang sesuai dengan persyaratan standar. Inspeksi dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengerjaan sesuai dengan Norma Standar yang telah digariskan. Misalnya obat-obatan, TV, atau kendaraan produk teknologi, keselamatan, kekuatan, daya tahan dan keandalannya, diuji berdasarkan standar sebelum barang atau jasa tersebut di lempar ke pasar.

Contract Conformance merujuk kepada kualitas harus sesuai dengan kontrak, atau memenuhi kesepakatan bersama, dimana standar kualitas spesifikasinya ditetapkan berdasarkan negosiasi ketika kontrak disepakati. Misalnya pada kontrak pendirian bangunan, harga, waktu pengerjaan, spesifikasi bahan, luas, semuanya disepakati ketika kontrak dibuat. Kualitas merujuk kepada komitmen untuk memenuhi spesifikasi sesuai dengan perjanjian dalam kontrak kesepakatan. Persyaratan mutu ditetapkan oleh mereka yang terlibat dalam pekerjaan, bukan oleh para ahli. Mutu ditetapkan oleh orang yang memberi pelayanan, bukan oleh pihak yang mendapat pelayanan.

Customer Driven merujuk kepada pengertian kualitas harus memenuhi kebutuhan pelanggan. Kualitas dalam pengertian definisi yang ketiga merujuk kepada standar kualitas nasional, dimana kebutuhan, harapan dan keinginan konsumen dapat terpenuhi. Mutu diartikan sebagai pemenuhan keinginan pelanggan, bahkan melebihinya. Misalnya keselamatan penerbangan, jasa angkutan, hotel, perumahan, transportasi.

Pengertian kualitas dalam arti sehari-hari digunakan sebagai suatu pengertian yang *absolute*. Pengertiannya digunakan untuk mendefinisikan sesuatu yang ideal, seperti keindahan, kebaikan atau kebenaran. Kualitas suatu produk

diupayakan untuk memenuhi harapan ideal tersebut, sehingga harus mendekati kesempurnaan seperti yang dikendaki oleh konsumen. Dengan demikian pengertian kualitas diterjemahkan sebagai suatu produk atau jasa yang paling sempurna seperti diharapkan konsumennya. Produk berkualitas yang dimiliki konsumen bisa menempati posisi kelas/prestise tersendiri dalam kehidupan seseorang, sehingga membedakannya dengan yang tidak memilikinya. Kualitas dalam konteks absolute pengertiannya mirip halnya dengan ideal, kelas tinggi atau puncak.

Dalam arti yang luas mutu pendidikan mencakup keseluruhan mutu sistem pelayanan belajar. Baik yang menyangkut mutu kurikulum, mutu bahan ajar, mutu mengajar, mutu fasilitas belajar dan perlengkapan yang digunakan, mutu sumberdaya manusia maupun mutu evaluasi sebagai bagian integral dalam upaya terus menerus memperbaiki prose belajar.

Manajemen mutu merupakan kegiatan terorganisasi yang ditujukan untuk memenuhi kepuasan peserta didik. Peserta didik adalah client yang kebutuhan belajarnya harus dapat dipenuhi oleh semua orang di sekolah, baik oleh pimpinan sekolah, guru pengajar maupun staf sekolah lainnya.

Semua kegiatan di sekolah ditujukan untuk memberi pelayanan belajar terbaik kepada mereka. Peserta didik harus mendapat layanan utama di sekolah sebab:

1. Peserta didik adalah orang yang memiliki kekuatan dalam bentuk kebebasan memilih lembaga pendidikan mana yang ia sukai, karena kecocokannya dengan keinginan, harapan dan kebutuhannya. Setiap sekolah yang mampu memberi layanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dan harapannya, sekolah

tersebut akan memperoleh kunjungan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran didalamnya.

2. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Sekolah yang dapat menyediakan disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhannya dapat diyakini akan memperoleh transaksi belajar.
3. Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi diri, oleh karena itu, ia tak dapat diperlakukan semena-mena. Ia memiliki kekuatan untuk menetapkan sekolah mana yang dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri dan kepribadiannya.
4. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin. Implikasinya perlakuan yang diberikan harus dapat diperbaiki menyusul perubahan dan kemajuan yang diinginkannya. Perlakuan pada barang hari ini dan kemarin cenderung sama, tersimpan dan dapat digunakan dengan cara yang sama pula.
5. Peserta didik menuntut pelayanan individual dan kelompok, mereka membutuhkan dorongan semangat agar terjadi proses belajar aktif. Peserta didik menuntut perlakuan yang manusiawi. Sedangkan pelayanan terhadap barang bersifat statis dan dikemas dalam kemasan yang sama. Barang tak perlu diberi penghormatan seperti perlakuan terhadap anak.
6. Peserta didik tumbuh dan berkembang, memperoleh kemajuan belajar menuntut evaluasi untuk diketahui perubahannya. Apa yang telah diperolehnya harus dipertahankan dipelihara dan terus dikembangkan supaya tumbuh makin cerdas. Mutu belajar telah terstandar.

7. Peserta didik dalam pembelajaran tidak dapat disamakan dengan memproses barang. Peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi pendidikan dengan pendidiknya. Peserta didik adalah individu yang aktif. Barang ketika diproses pasif, melalui mekanisme proses tetap, dapat dibentuk sesuai rekayasa yang dikehendaki.

Kepuasan peserta didik merupakan tujuan dari layanan belajar di sekolah. Anak yang mendapat kepuasan dapat terlihat dari sikapnya yang positif terhadap pelajaran yang diterima dari gurunya. Anak menunjukkan sikap positif dalam bentuk perilaku karena telah memperoleh hal yang diinginkannya, mereaksi positif, bebas keluhan terhadap proses mengajar dari gurunya. Indikator kepuasan anak dapat terlihat dari indikator individual dan indikator kelompok.

Menurut JB. Carrol yang dikutip oleh Dadang Suhardan (2010: 109 – 110) indikator individual terdiri dari:

1. Setiap anak menerima pelajaran dari guru dengan rasa suka cita tanpa tegang dan stress.
2. Mengerjakan tugas secara independen.
3. Tidak ada keluhan yang berarti dalam mengerjakan tugas.
4. Mengikuti pembelajaran dengan aktif dan arif.
5. Efektivitas belajar tinggi sesuai waktu.
6. Belajar menurut prosedur sistematika yang telah ditetapkan.
7. Tinggi kapasitas pemahaman cara mengerjakan tugas belajarnya.

Sedangkan kepuasan belajar menurut Dadang Suhardan (2010: 110) pada tingkat kelas dapat diketahui dari:

1. Norma dan aturan belajar dalam kelas dipatuhi, tak ada pelanggaran.

2. Duduk dan konsentrasi serius terhadap tugas yang harus dikerjakan, rendah jumlah anak yang mondar-mandir tanpa tujuan.
3. Rendah frekuensi pengarahan guru, besar aktivitas kelas mengerjakan tugas.
4. Mengerjakan tugas menurut keperluan bahan belajar dan petunjuk belajar yang semestinya.
5. Sedikit waktu yang digunakan untuk membentuk disiplin dalam mengelola kelas.
6. Anak menyukai pelajaran yang diberikan gurunya.
7. Bangga atas prestasi yang diperolehnya.

2.4.4.2 Dimensi Mutu Pembelajaran

Dari konsep mutu pembelajaran yang telah dipaparkan oleh Sagala (2013 : 170) dapat dikemukakan bahwa mutu pembelajaran adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal dan eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sagala pun membagi mutu pembelajaran pada tiga bidang pendidikan yaitu *Kurikulum dan Bahan ajar, Tenaga Pengajar yang Profesional serta Fasilitas dan Perlengkapan Belajar*. Ketiga bidang ini mempunyai arah dan sasaran yang sama, yaitu perkembangan pembelajaran secara optimal.

1. Kurikulum dan Bahan Ajar

Dimensi ini berkaitan dengan kualitas dalam pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajar yang relevan, merumuskan program pembelajaran dan melakukan evaluasi. Secara formal, komponen-komponen yang tercakup dalam kurikulum dan pengajaran adalah

kurikulum (pengembangan desain dan implementasi kurikulum), pengajaran (perencanaan dan pelaksanaan pengajaran), serta evaluasi (evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar).

2. Tenaga Pengajar yang Profesional

Pada dimensi ini berkaitan dengan profesionalisme tenaga pengajar salah satunya adalah bagaimana seorang pengajar menggunakan metode yang tepat, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, menata suasana kelas yang kondusif dan harmonis, melakukan analisis dan evaluasi serta melakukan pengayaan. Hal ini dapat menunjang keberhasilan seorang pengajar untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas.

3. Fasilitas dan Perlengkapan Belajar

4. Fasilitas dan perlengkapan belajar atau istilah lainnya adalah sarana prasarana pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah ketersediannya sesuai dengan kebutuhan secara lengkap. Hal ini berkaitan dengan memiliki gedung dan mebeler yang presentatif, memiliki buku sumber yang lengkap, memiliki alat peraga yang lengkap, memiliki perpustakaan dan memiliki laboratorium sekolah/madrasah yang memadai.
5. Ketiga bidang tersebut satu sama lain saling berkaitan dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang jika sebuah lembaga pendidikan dapat mengoptimalkannya maka akan terwujud kualitas pada mutu pembelajaran.

6. Fasilitas dan perlengkapan belajar yang baik dan memadai seluruh muatan konsep pembelajaran akan meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas terlebih jika dikaitkan dengan pelaksanaan pembinaan kesiswaan membutuhkan sarana atau fasilitas berkaitan dengan keorganisasian, baik organisasi intrakurikuler ataupun organisasi ekstrakurikuler yang sehingga dapat meningkatkan potensi siswa yang dikembangkan melalui kegiatan keorganisasian siswa tersebut. Hal itupun dapat membantu mengetahui sejauhmana kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa sebagai bentuk mutu pembelajaran yang dimaksudkan.

2.5 Hubungan Konseptual Antara Variabel Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada suatu masalah substansial yang terkait dengan mutu pembelajaran khususnya di SMK Plus Qurrata ‘Ayun.

Dalam *real life system* atau sistem kehidupan nyata, kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan sekolah dalam konteks pemberdayaan mutu pembelajaran memiliki kecenderungan berperilaku dinamis, mengadakan perubahan, perkembangan dan inovasi dalam memajukan pendidikan dalam kondisi kurikulum terus berubah sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan ilmu. Dalam jargon perubahan gaya kepemimpinan sering ditemukan tantangan, apalagi dunia pendidikan semakin hari semakin bersaing dalam tataran kompleksitas. Pranata pendidikan semakin kompleks, *chaos*, bahkan *disorder* arus komunikasi, informasi dan dunia kerja semakin penuh persaingan maka pemenangnya adalah orang-orang yang telah mempersiapkan diri dengan serius.

Penggunaan strategi kebijakan kesiswaan dan gaya kepemimpinan berada dalam persaingan sehat, baik dalam area lokal, nasional, maupun global. Persaingan seperti itu apabila tidak diimbangi dengan memburu informasi, *life skill*, *performance*, dan atribut keakademisan, niscaya bisa tertinggal (*future oriented*) dan menjadikan sekolah kondusif yang membuat murid senang belajar, guru senang mengajar, dan orang tua tenang menyekolahkan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, nampak jelas bahwa keberhasilan untuk mewujudkan mutu pembelajaran di sekolah dapat ditunjang oleh Pembinaan kesiswaan yang optimal, namun untuk mencapai Pembinaan kesiswaan yang optimal harus juga ditunjang dengan pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula. Apabila ketiga variabel tersebut saling mendukung dan menunjang kearah positif, maka niscaya mutu pembelajaran yang diharapkan oleh seluruh komponen sekolah dapat terwujud.

Atas dasar uraian-uraian pada tinjauan teoritik variabel-variabel penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan terdapat hubungan konseptual. Terjadinya dugaan hubungan konseptual tersebut tidak dimaksudkan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar terhadap kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang telah dibuat dan digunakan, namun yang dimungkinkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai faktor penunjang baik dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas maupun sebagai bahan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang mau diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar, 2018:174).

Teknik penelitian ini menggunakan teknik sensus, yaitu penelitian mengambil semua dari suatu populasi dengan menggunakan kuosioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati.

Dengan demikian metode pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan kebijakan kesiswaan, kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan kesiswaan, dalam hubungannya dengan kualitas belajar Siswa.

6.2 Variabel-Variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian

6.2.1 Variabel-Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang mempunyai lebih dari satu nilai (Jusman Iskandar, 2018: 73). Dalam penelitian sosial pengertian abstrak biasanya disebut konsep, sedangkan pengertian-pengertian empirik disebut variabel.

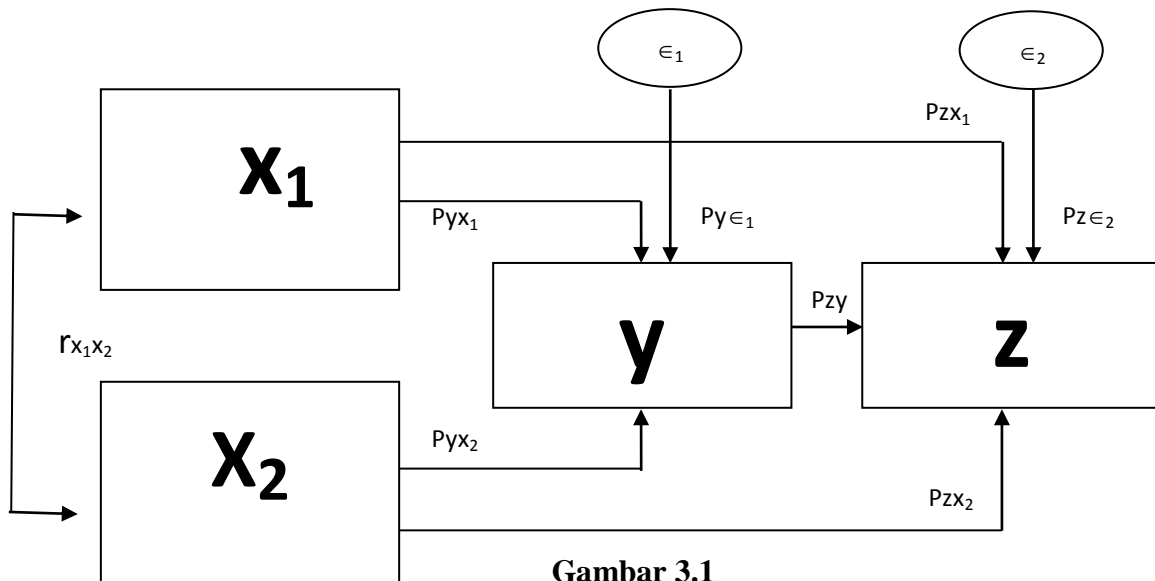
Berdasarkan dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terdapat empat variabel penelitian yaitu terdiri dari dua variabel bebas, satu variabel antara dan satu variabel terikat, dimana hubungannya bersifat *causal effectual*. berikut rinciannya:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*), yaitu pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah.
2. Variabel antara (*Intervening Variable*), yaitu pembinaan kesiswaan.
3. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu mutu pembelajaran.

6.2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yaitu suatu pandangan atau model pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang diteliti, lalu membuat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain sehingga masalah penelitian mudah dirumuskan, memilih teori yang relevan, merumuskan hipotesa yang diajukan, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Secara skematis paradigma penelitian dari keempat variabel yang dikemukakan didesain dalam model *causal effectual* sebagai berikut:



Gambar 3.1
Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

\longleftrightarrow	=	Hubungan korelasi
\longrightarrow	=	Hubungan kausal
Variabel X_1	=	Pelaksanaan kebijakan kesiswaan
Variabel X_2	=	Kepemimpinan kepala sekolah
Variabel Y	=	Pembinaan kesiswaan
Variabel Z	=	Mutu pembelajaran
$r_{X_1X_2}$	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya hubungan korelasi antara X_1 dengan X_2
ρ_{YX_1}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y .
ρ_{YX_2}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_2 terhadap Y .
ρ_{ZY}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel Y terhadap Z .
ρ_{ZX_1}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Z .
ρ_{ZX_2}	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_2 terhadap Z .
$\rho_{Y\epsilon_1}$	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel lain terhadap Y (tidak diukur).
$\rho_{Z\epsilon_2}$	=	Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel lain terhadap Z (tidak diukur).

6.3 Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan penjabaran variabel-variabel menjadi dimensi-dimensi, indikator-indikator yang selanjutnya disusun item-item

kegiatan yang akan diukur. Operasionalisasi variabel penelitian ini meliputi dimensi-dimensi dan indikator-indikator yang akan mengarahkan tersusunnya instrumen atau alat ukur penelitian. Berdasarkan beberapa teori, konsep, proposisi dan asumsi mengenai variabel-variabel penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada kerangka pemikiran, maka definisi operasionalisasi variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan kebijakan kesiswaan1 (X_1)

Pelaksanaan kebijakan kesiswaan merupakan proses penerapan kebijakan yang mengatur berbagai hal berkaitan dengan kegiatan kesiswaan yang diukur melalui jumlah skor total jawaban responden item-item pertanyaan pada alat ukur penelitian variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan.

2. Kepemimpinan kepala sekolah (X_2)

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan dan menggarakan unsur-unsur pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang telah dirumuskan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dapat diukur dengan skor total jawaban responden terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah.

3. Pembinaan kesiswaan (Y)

Pembinaan kesiswaan merupakan proses tahapan pengurusan kegiatan siswa yang disesuaikan dengan asas atau norma pendidikan dan agama yang dapat diukur dengan skor total jawaban responden terhadap variabel Pembinaan kesiswaan

4. Mutu pembelajaran (Z)

Mutu pembelajaran merupakan kualitas dari aspek-aspek pembelajaran yang mencakup kurikulum, tenaga pengajar, metode, fasilitas dan perlengkapan belajar

dalam proses pendidikan untuk mencapai target pembelajaran yang maksimal yang dapat diukur melalui skor jawaban total responden terhadap variabel mutu pembelajaran.

3.4 Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item
1.	Variabel Bebas Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X_1) Agustino, Leo, 2016, <i>Dasar-dasar kebijakan Publik</i> . Hal 136-141	1. Komunikasi	a. Transmisi	1) Penyaluran komunikasi baik 2) Informasi yang disampaikan tepat
			b. Kejelasan	3) Komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan jelas 4) Informasi yang disampaikan tidak membingungkan (tidak ambigu) 5) pelaksana memahami terhadap kebijakan yang disampaikan
			c. Konsistensi	6) Perintah dalam melaksanakan sesuai dengan kebijakan 7) Tidak mengalami perubahan dalam penerapan kebijakan
		2. Sumberdaya	a. Staf; sumberdaya manusia (SDM)	8) Manusia yang mempunyai sikap spiritual 9) Manusia yang kompetensi dibidangnya 10) Manusia yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
			b. Biaya	11) Sesuai kebutuhan 12) Sesuai dengan pemasukan 13) Sesuai dengan pengeluaran
			c. Fasilitas	14) Memiliki bangunan yang memadai 15) Tersedianya peralatan yang dibutuhkan 16) Ketersediaan barang-barang yang diperlukan
		3. Disposisi	a. Pengangkatan birokrat; pengangkatan pelaksana kebijakan	17) Dilakukan proses pemilihan 18) Penempatan Posisi 19) Evaluasi kinerja

			b. Tindakan pelaksana kebijakan	20) Pelaksana menerapkan kebijakan 21) Pelaksana bertindak adil
		4. Struktur birokrasi	a. Pelaksana SOP (<i>Standar Operating Prosedures</i>)	22) Merencanakan suatu pekerjaan yang akan dilakukan 23) Melaksanakan program kesiswaan yang teratur 24) Melaksanakan evaluasi program kesiswaan
			b. Fragmentasi (penyebaran tanggungjawab b)	25) Terdapat kejelasan garis perintah dan garis koordinasi 26) Tidak ada pertentangan dalam kebijakan 27) Memiliki cakupan kendali atas kebijakan
2.	Variabel Bebas Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) Mulyasa (2011 : 70)	1. Pendidik (Edukator)	a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif	1) Mampu Menciptakan lingkungan belajar yang hidup 2) Mampu menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan
			b. Mengkaji perkembangan pengetahuan dan kurikulum	3) Kepala sekolah memiliki kemampuan Akademik yang profesional 4) Kepala sekolah mengetahui perkembangan kurikulum secara komprehensif
		2. Kemampuan Manajerial	a. Membangun kerjasama	5) Mementingkan kerjasama dengan Guru dan Tenaga kependidikan 6) Memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai Visi – Misi 7) Bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
			b. Meningkatkan Profesi	8) Memberikan Kesempatan kepada bawahannya untuk meningkatkan profesinya 9) Mendorong keterlibatan seluruh Pendidik dalam setiap kegiatan di sekolah
		3. Kemampuan Supervisor	a. Melaksanakan Supervisi.	10) Merencanakan kegiatan supervisi 11) Melaksanakan Supervisi untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.
			b. Melaksanakan Evaluasi	12) Merencanakan kegiatan evaluasi 13) Melaksanakan kegiatan

				evaluasi
		4. Inovator	a. Menciptakan Budaya <i>Konstruktif, Kreatif, Delegatif dan Integratif</i>	14) Menciptakan Organisasi yang <i>Konstruktif, Kreatif, Delegatif dan integratif</i>
				15) Mendorong dan membina tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara optimal
				16) Meningkatkan Profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
			b. Berfikir Rasional dan Obyektif	17) Bertindak berdasarkan pertimbangan <i>rasio</i> dan <i>obyektif</i> .
				18) Menetapkan kegiatan berdasarkan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
3.	Variabel Antara Pembinaan kesiswaan (Y) Asmaun Sahlan (2017:143)	1. Penciptaan suasana religious	a. Merumuskan program keagamaan	1) Membuat jadwal proram 2) Menentukan pembimbing program 3) Menentukan materi keagamaan
			b. Melaksanakan program keagamaan	4) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar 5) Tadarus Al Qur'an 6) Shalat berjamaah 7) Istighosah
		2. Internalisasi Nilai	a. Memberikan pemahaman dasar	8) Setiap guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan dalam setiap pembelajaran
			b. Memberikan nasihat/nilai keagamaan	9) Setiap guru memberikan nasihat keagamaan di luar jam pelajaran 10) Setiap guru menyampaikan setiap hikmah dari amal sholeh yang dilakukan siswa
			d. Aplikasi nilai keagamaan	11) Setiap guru meluruskan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pemberian nasihat 12) Setiap guru membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan yang

				diprogramkan sekolah
				13) Setiap Siswa mendapatkan bimbingan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah
		3. Keteladanan	a. Berakhlak yang baik	14) Setiap siswa menunjukkan akhlak mulia
				15) Setiap siswa menjauhi perbuatan buruk
			b. Menghormati orang lain	16) Setiap siswa bersikap baik kepada orang lain
				17) Berani menghargai kelebihan orang lain
			c. Mengucapkan kata-kata baik	18) Setiap siswa berkata santun kepada orang lain
				19) Setiap siswa melayani komunikasi dengan baik
			d. Berbusana muslim/muslimah	20) Setiap siswa mengenakan busana yang sesuai dengan syariat
				21) Setiap siswa tidak berlebihan dalam berbusana.
		4. Pembiasaan	a. Penerapan nilai sosial	22) Membiasakan menyapa kepada guru atau sesama siswa
				23) Membiasakan mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa
			b. Penerapan nilai keagamaan	24) Membiasakan melaksanakan sholat berjamaah baik fardu maupun sunnah
				25) Membiasakan tadarus Al-quran sesuai dengan program sekolah
				26) Mengikuti istighosah dan doa bersama dengan khidmat
		5. Pembinaan organisasi kesiswaan	a. Pelaksanaan pembinaan	27) Pemberian materi keorganisasian
				28) Mengadakan pelatihan organisasi
				29) Mengadakan kegiatan keorganisasian
				30) Mengikuti event atau lomba sesuai dengan keorganisasiannya

			b. <i>Reward and Punishment</i>	31) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi 32) Memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar
4	Variabel Terikat Mutu Pembelajaran (Saeful Syagala 2012)	1. Kurikulum dan bahan ajar	a. Mengembangkan kurikulum	1) Guru menyusun program tahunan 2) Guru menyusun program semester 3) Guru menyusun RPP
			b. Merumuskan tujuan pembelajaran	4) Menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 5) Menentukan capaian kompetensi sesuai dengan program keahlian
			c. Menentukan bahan ajar yang relevan	6) Guru Memanfaatkan buku sumber. 7) Menyelesaikan program pembelajaran yang telah disusun
			d. Merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran	8) Pembuatan jadwal mengajar 9) Guru menggunakan metode pembelajaran 10) Guru menggunakan media pembelajaran 11) Guru menggunakan pendekatan pembelajaran
			e. Melakukan evaluasi	12) Guru menentukan jenis evaluasi 13) Guru membuat indikator penilaian pada setiap pembelajaran 14) Guru melaksanakan evaluasi 15) Guru merumuskan format evaluasi lanjutan
		2. Tenaga pengajar yang profesional	a. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat	16) Guru memilih metode pembelajaran 17) Guru menggunakan metode pembelajaran yang telah dipilih
			b. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	18) Guru mengembangkan materi yang berstandar pada kurikulum 19) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

			c. Menata suasana kelas yang kondusif dan harmonis	20) Guru berupaya menciptakan suasana kelas kondusif 21) Guru berupaya menciptakan suasana kelas harmonis
			d. Melakukan evaluasi	22) Guru membuat indikator penilaian pada setiap pembelajaran 23) Guru melaksanakan evaluasi
			e. Melakukan remedial	24) Guru merumuskan format remedial 25) Guru melaksanakan program remedial 26) Guru memberikan penilaian hasil program remedial
		3. Fasilitas dan perlengkapan belajar	a. Memiliki gedung dan perlengkapan yang representatif	27) Sekolah memfasilitasi gedung dan fasilitas perlengkapan yang memadai 28) Sekolah menciptakan ruangan yang nyaman dan kondusif
			b. Memiliki buku sumber	29) Pengadaan bahan ajar bagi setiap mata pelajaran 30) Pengadaan buku sumber
			c. Memiliki alat praktik	31) Pengadaan alat praktik sebagai media pembelajaran 32) Pengadaan alat praktik sesuai kompetensi keahlian jurusan
			d. Memiliki perpustakaan	33) Sekolah memfasilitasi ruang perpustakaan 34) Pengadaan buku paket dan buku penunjang
			e. Memiliki laboratorium sekolah	35) Sekolah memfasilitasi ruang laboratorium 36) Pengadaan alat dan bahan praktikum pembelajaran

Berdasarkan definisi operasional variabel yang telah ditentukan dan model paradigma penelitian maka untuk mengoperasionalkan variabel penelitian terlebih dahulu digambarkan pada tingkat dimensi dan indikator. Langkah ini

dilakukan untuk mempermudah pengukuran variabel-variabel sebagai bahan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

3.5 Alat Ukur Penelitian serta Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

3.5.1 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian adalah penghubung antara masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritik dengan data yang dikumpulkan melalui pengamatan empirik (Iskandar,2018: 10). Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah angket berupa kuesioner terstruktur yang bersifat tertutup dimana responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan memberikan tanda sesuai petunjuk.

Satuan pengukuran yang digunakan adalah *scoring*, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan penelitian. Tingkat pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah ordinal dan kategori jawaban terdiri dari 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu (sangat baik/baik/cukup/tidak baik/sangat tidak baik). Dalam membuat item pernyataan bobot melalui penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pemberian Skor pada Alternatif Jawaban Kuosioner

Alternatif Jawaban	Skoring
Sangat Tinggi/Sangat Baik/Sering/Sangat Setuju	5
Tinggi/Baik/Pernah/Setuju	4
Cukup/Hampir tidak pernah/Ragu-ragu	3
Rendah/Jarang/Kurang Baik/Tidak Setuju	2
Sangat Rendah/Sangat Kurang Baik/Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Saepul, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, 2010)

3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur. Hal ini disampaikan oleh Iskandar (2018:147) bahwa validitas

suatu alat ukur didefinisikan sebagai sifat suatu ukuran yang memungkinkan peneliti beranggapan bahwa alat ukur itu dapat dipergunakan untuk mengukur karakter yang hendak diukurnya.

Oleh karena itu mengingat ketepatan alat ukur sangat tergantung pada kualitas data yang akan dipakai dalam pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilaksanakan pengujian validitas konseptual dan uji validitas lapangan.

- a. Uji validitas konseptual yang telah peneliti lakukan meliputi:
 1. Validitas Konstrak adalah validitas yang berkenaan dengan kualitas aspek psikologis apa yang diukur oleh suatu pengukuran serta terdapat evaluasi bahwa suatu konstruk tertentu dapat menyebabkan kinerja yang baik dalam pengukuran. Konsep validitas konstruk sangatlah berguna pada alat ukur yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal misalnya berupa keagresifan yang tersembunyi (Iskandar, 2018:161).
 2. Validitas isi atau validitas muka secara eksklusif merupakan suatu tipe validitas atau alat tes kuantitatif. Item-itemnya harus tercakup dalam

ukuran sehingga mencerminkan kemampuan dan tujuan orang yang melakukan pengujian atau pengalaman pribadi dan latar belakang professional (Iskandar, 2018:152) dan merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional.

3. Validitas Budaya. Variabel-variabel yang dimuat sesuai dengan konteks sosiobudaya pada penelitian tersebut.
 4. Validitas Muka. Merupakan hasil penilaian pakar di bidang ilmu tertentu pada variabel penelitian tersebut dan pada alat ukur tertentu.
- b. Uji Validitas Lapangan, yang dilaksanakan terhadap populasi, supaya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar valid. Pengujian validitas lapangan dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian (Iskandar, 2018:147). Dalam penelitian ini pengujian alat ukur yang digunakan adalah pendekatan korelasi produk *moment person* melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Nilai Korelasi

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{[n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2]}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi
- x = jumlah skor total item x
- y = jumlah total item y
- n = jumlah responden

2. Penentuan uji signifikansi korelasi Product Mement

Secara statistic angka korelasi yang diperoleh diuji t atau dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat (db) = n - z pada $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

t = nilai t_{hitung}

3. Kaidah Keputusan

Jika : $t > t_{tabel}$, maka terjadi korelasi

$t \leq t_{tabel}$, maka tidak terjadi korelasi

Dilihat dari kriteria pengujian, bahwa koefisien validitas dianggap signifikan apabila harga t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} (1 - \alpha) (n - 2)$ dengan harga parameter $\rho \alpha 0,05$. Alat ukur yang signifikan adalah valid, sedangkan yang tidak signifikan adalah tidak valid atau harus di drop (Jusman Iskandar, 2018: 28-29).

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Variabel X1
(Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t hitung	T Tabel untuk $\alpha=0,05$	Keterangan
1	0.5623	2.8846	2.1009	Valid
2	0.4610	2.2038	2.1009	Valid
3	0.5589	2.8598	2.1009	Valid
4	0.5670	2.9202	2.1009	Valid
5	0.6990	4.1469	2.1009	Valid
6	0.8177	6.0275	2.1009	Valid
7	0.7582	4.9332	2.1009	Valid
8	0.8312	6.3420	2.1009	Valid
9	0.7999	5.6548	2.1009	Valid
10	0.8582	7.0932	2.1009	Valid
11	0.8768	7.7378	2.1009	Valid
12	0.8826	7.9647	2.1009	Valid
13	0.7274	4.4978	2.1009	Valid
14	0.7523	4.8446	2.1009	Valid
15	0.7158	4.3495	2.1009	Valid
16	0.5711	2.9514	2.1009	Valid
17	0.8913	8.3417	2.1009	Valid
18	0.6334	3.4728	2.1009	Valid
19	0.5870	3.0760	2.1009	Valid
20	0.8263	6.2253	2.1009	Valid
21	0.8730	7.5928	2.1009	Valid
22	0.9410	11.8005	2.1009	Valid
23	0.5870	3.0760	2.1009	Valid
24	0.8263	6.2253	2.1009	Valid
25	0.8730	7.5928	2.1009	Valid
26	0.9410	11.8005	2.1009	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji validitas terhadap variabel X1 hasilnya adalah tidak terdapat item yang tidak valid.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel X2
(Kepemimpinan Kepala Sekolah)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t hitung	T Tabel untuk $\alpha=0,05$	Keterangan
1	0.8094	5.8466	2.1009	Valid
2	0.6780	3.9129	2.1009	Valid
3	0.6858	3.9975	2.1009	Valid
4	0.7401	4.6698	2.1009	Valid
5	0.7192	4.3912	2.1009	Valid
6	0.7259	4.4776	2.1009	Valid
7	0.7066	4.2366	2.1009	Valid
8	0.6410	3.5428	2.1009	Valid
9	0.6873	4.0144	2.1009	Valid
10	0.8124	5.9100	2.1009	Valid
11	0.7175	4.3707	2.1009	Valid
12	0.8864	8.1245	2.1009	Valid
13	0.8205	6.0888	2.1009	Valid
14	0.7416	4.6907	2.1009	Valid
15	0.5428	2.7419	2.1009	Valid
16	0.7610	4.9763	2.1009	Valid
17	0.8124	5.9100	2.1009	Valid
18	0.3454	1.5615	2.1009	Tidak Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji validitas terhadap variabel X2 hasilnya adalah terdapat 1 item yang tidak valid, terhadap item yang tidak valid ini dilakukan *cropping* atau penghapusan pernyataan pada item tersebut. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka alat ukur dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Y
(Pembinaan Kesiswaan)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t hitung	T Tabel untuk $\alpha=0,05$	Keterangan
1	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
2	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
3	0.4707	2.2632	2.1009	Valid
4	0.7268	4.4888	2.1009	Valid
5	0.6456	3.5868	2.1009	Valid
6	0.7268	4.4888	2.1009	Valid
7	0.4752	2.2916	2.1009	Valid
8	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
9	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
10	0.7268	4.4888	2.1009	Valid
11	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
12	0.7716	5.1471	2.1009	Valid
13	0.5890	3.0922	2.1009	Valid
14	0.7268	4.4888	2.1009	Valid
15	0.4886	2.3758	2.1009	Valid
16	0.2949	1.3092	2.1009	Tidak Valid
17	0.5546	2.8278	2.1009	Valid
18	0.2936	1.3028	2.1009	Tidak Valid
19	0.7759	5.2181	2.1009	Valid
20	0.5509	2.8003	2.1009	Valid
21	0.7759	5.2181	2.1009	Valid
22	0.5102	2.5166	2.1009	Valid
23	0.4471	2.1207	2.1009	Valid
24	0.7879	5.4279	2.1009	Valid
25	0.4481	2.1264	2.1009	Valid
26	0.7759	5.2181	2.1009	Valid
27	0.5546	2.8278	2.1009	Valid
28	0.6213	3.3641	2.1009	Valid
29	0.7759	5.2181	2.1009	Valid
30	0.5509	2.8003	2.1009	Valid
31	0.7759	5.2181	2.1009	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji validitas terhadap variabel Y hasilnya adalah terdapat 2 item yang tidak valid, terhadap item yang tidak valid ini dilakukan *cropping* atau penghapusan pernyataan pada item tersebut. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka alat ukur dapat digunakan untuk mengumpulkan data

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Z
(Mutu Pembelajaran)

Nomor Item	Nilai Korelasi	Nilai t hitung	T Tabel untuk $\alpha=0,05$	Keterangan
1	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
2	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
3	0.5057	2.4868	2.1009	Valid
4	0.6895	4.0394	2.1009	Valid
5	0.6402	3.5359	2.1009	Valid
6	0.6895	4.0394	2.1009	Valid
7	0.4815	2.3306	2.1009	Valid
8	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
9	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
10	0.6895	4.0394	2.1009	Valid
11	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
12	0.3458	1.5637	2.1009	Tidak Valid
13	0.5943	3.1347	2.1009	Valid
14	0.6895	4.0394	2.1009	Valid
15	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
16	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
17	0.5613	2.8771	2.1009	Valid
18	0.7728	5.1667	2.1009	Valid
19	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
20	0.5532	2.8176	2.1009	Valid
21	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
22	0.5320	2.6654	2.1009	Valid
23	0.3458	1.5637	2.1009	Tidak Valid
24	0.8022	5.7009	2.1009	Valid
25	0.4859	2.3589	2.1009	Valid
26	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
27	0.5613	2.8771	2.1009	Valid
28	0.5857	3.0659	2.1009	Valid
29	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
30	0.5532	2.8176	2.1009	Valid
31	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
32	0.7703	5.1254	2.1009	Valid
33	0.5320	2.6654	2.1009	Valid
34	0.4459	2.1136	2.1009	Valid
35	0.8022	5.7009	2.1009	Valid
36	0.4859	2.3589	2.1009	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji validitas terhadap variabel Z hasilnya adalah terdapat 2 item yang tidak valid, terhadap item yang tidak valid ini dilakukan *cropping* atau penghapusan pernyataan pada item tersebut. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka alat ukur dapat digunakan untuk mengumpulkan data

Selain harus valid, alat ukur penelitian juga harus *reliabel* (handal). Suatu alat ukur dikatakan handal apabila alat ukur penelitian memberikan hasil yang tetap, selama variabel yang diukur tidak berubah. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur penelitian dapat dipercaya atau diandalkan.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penentuan nilai korelasi (r):

Untuk menentukan nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{Jki}{n} - \frac{Jks}{n^2}$$

$$S_T^2 = \frac{\Sigma X_T^2}{n} - \frac{(\Sigma X_T)^2}{n^2}$$

$$r = \left\{ \frac{K}{K-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{S_i^2}{S_T^2} \right\}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

K = Jumlah item

JK_i = Penjumlahan dari kuadrat seluruh skor tiap item

JK_s = Penjumlahan dari kuadrat jumlah skor tiap item

X_r = Skor masing-masing responden

- b. Penentuan nilai t hitung:

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai t hitung adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = Jumlah responden

- c. Kaidah keputusan nilai t_{hitung} yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = n-2$. Setelah dibandingkan kemudian diambil keputusannya dengan kaidah sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terjadi korelasi atau alat ukur yang digunakan *reliabel*.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tidak terjadi korelasi atau alat ukur yang digunakan tidak *reliabel*.

Selanjutnya proses uji realibilitas terhadap variabel-variabel penelitian

dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.7

Uji Reabilitas Variabel X1
(Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan)

RELIABILITAS	
Varians Total	150.4600
Varians Instrumen	8.9550
ALFA	0.9853
t_{hitung}	24.4423
t_{tabel}	2.1009
Keputusan	RELIABEL

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji reliabilitas terhadap semua item pada variabel X1 hasilnya adalah *reliable*

Tabel 3.8

Uji Reabilitas Variabel X2
(Kepemimpinan Kepala Sekolah)

RELIABILITAS	
Varians Total	121.8400
Varians Instrumen	14.1400
ALFA	0.9359
t_{hitung}	11.2760
t_{tabel}	2.1009
Keputusan	RELIABEL

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji reliabilitas terhadap semua item pada variabel X2 hasilnya adalah *reliabel*

Tabel 3.9

Uji Reabilitas Variabel Y
(Kepemimpinan Kepala Sekolah)

RELIABILITAS	
Varians Total	207.750
Varians Instrumen	16.7600
ALFA	0.9576
t_{hitung}	14.1074
t_{tabel}	2.1009
Keputusan	RELIABEL

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji reliabilitas terhadap semua item pada variabel Y hasilnya adalah *reliabel*

Tabel 3.10

Uji Reabilitas Variabel Z
(Mutu Pembelajaran)

RELIABILITAS	
Varians Total	303.310
Varians Instrumen	16.8925
ALFA	0.9837
t_{hitung}	23.2445
t_{tabel}	2.1009
Keputusan	RELIABEL

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji reliabilitas terhadap semua item pada variabel Z hasilnya adalah *reliabel*

3.6 Populasi Penelitian dan Teknik Sampling

3.6.1 Populasi Penelitian

1. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK Plus Qurrota ‘Ayun Samarang Garut, Populasi dalam penelitian ini merupakan guru-guru yang di batasi dengan guru pemegang mata pelajaran dan melakukan setiap proses belajar mengajar dalam kelas.
2. Ciri-ciri selalu aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, pemegang mata pelajaran tertentu, terdata secara sistem sekolah dan sistem nasional atau dapodik.
3. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 92 orang guru di SMK Plus Qurrota ‘Ayun Samarang Garut.
4. Unit analisis individu

3.6.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah sampling jenuh, artinya semua anggota populasi ditetapkan menjadi responden, dan peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik sensus.

3.7 Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Proses Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data dan Jenis Data

Jenis data yang ditangkap dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang mendekati kebenaran dan data tersebut sifatnya valid yang mencakup data variabel-variabel penelitian yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini adalah guru-guru SMK Plus Qurrota ‘Ayun Samarang Garut. Sumber data primer ini diantaranya diperoleh dari

responden sebanyak 92 orang sebagai objek penelitian sesuai ruang lingkup dan kebutuhan.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang peroleh dari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian, bisa berupa pendapat atau pandangan dari pihak lain selain responden atau bisa berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian serta laporan-laporan yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi (Library Research)

Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang dimaksud antara lain: Profil Madrasah, data pendidik dan kependidikan, data keadaan siswa dalam setiap tahunnya baik dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar, peraturan/tata tertib sekolah, prestasi belajar siswa, keadaan lingkungan, dan kurikulum yang digunakan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan, yaitu meneliti secara langsung variabel – variabel yang dijadikan objek penelitian di lokasi yang telah di tentukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan atau monitoring secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan keperluan penelitian.

- 2) Angket, yaitu pengumpulan data di lapangan dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang disertai dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan informan kunci guna memperoleh data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi maupun studi dokumentasi, wawancara dilakukan dengan guru-guru dan tenaga kependidikan.

3.7.3 Proses Pengumpulan Data

Selanjutnya proses dalam upaya pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

1. Tahap persiapan, yaitu penulis mencari dan menyusun item-item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu tahap penyebaran angket atau kuisioner kepada responden.
3. Tahap evaluasi, yaitu tahap pelaksanaan pengujian angket hasil isian responden.
4. Tindak lanjut, yaitu tahap pelaporan atau lebih tepatnya tahap konsultasi penulis kepada dosen pembimbing berkaitan dengan hasil penilaian angket isian responden,
5. Pengakhiran, adalah tahap perbaikan data yang dilakukan penulis setelah berkonsultasi dengan penialian hasil isian angket responden.

3.8 Teknik Pengolahan, Analisis Data, Transformasi Data, dan Pengujian Hipotesis Penelitian

3.8.1 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data yang diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dibahas secara mendalam untuk menggambarkan fenomena atas kasus yang dikaji dalam penelitian ini.

Dalam setiap proses pengolahan dan analisis data, terdapat beberapa kegiatan pokok, menurut Iskandar (2018:279) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali instrumen penelitian (alat ukur) yang memuat data hasil penelitian, untuk mengetahui apakah semua data yang diharapkan sudah terkumpul atau belum.
2. Menuliskan kode-kode pada kategori jawaban responden dalam instrumen penelitian.
3. Membuat tabel-tabel pengolahan data.
4. Memindahkan data (kategori jawaban responden) dari instrumen penelitian ke dalam tabel-tabel pengolahan data.
5. Melakukan pengecekan kembali pemasukan data ke dalam tabel-tabel pengolahan data, untuk memperoleh keyakinan bahwa segala sesuatunya telah berjalan sebagaimana mestinya.
6. Melakukan pengelompokan data sesuai dengan tujuan dan kesimpulan penelitian yang diharapkan.
7. Membuat kerangka pola analisis data yang mencakup: karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur dan hasil pengujian hipotesis.

8. Melakukan analisis data baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (statistik).

Adapun proses pengolahan data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu proses kegiatan penyuntingan data atau menyortir data yang tepat dan benar dengan data-data salah dan kosong. Hasilnya adalah data yang baik yang sesuai dengan harapan peneliti.
2. *Coding*, yaitu proses pemberian skor/penilaian terhadap hasil responden atau pemberian identitas dengan jalan memberikan kode-kode pada kategori jawaban responden sehingga memiliki arti tertentu pada saat data dianalisis, untuk memudahkan pengujian hipotesis.
3. *Tabulating*, yaitu proses memasukan atau menindahkan data/jawaban masing-masing responden ke dalam tabel-tabel pengolahan data, sehingga bisa diperoleh skor total jawaban responden pada masing-masing variabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah transformasi data pada saat analisis data.

3.8.2 Proses Transformasi Data

Sehubungan dengan pendekatan analisis yang mau digunakan, maka untuk keperluan analisis penulisan hipotesis data yang berskala ordinal, terlebih dahulu di transformasikan menjadi data berskala interval melalui metode suksesif (Method of Successive interval). Metode Suksesif adalah teknik penyekalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengukuran data dari ordinal menjadi data interval.

Langkah-langkah transformasi data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap item pertanyaan
2. Dalam setiap item pertanyaan ditentukan beberapa frekuensi jawaban yang mendapat skor 1, 2, 3, 4 dan 5
3. Menentukan proporsi kumulatif
4. Menghitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal.
5. Tentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap nilai Z dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$SV \text{ (Scale Value)} = \frac{(\text{Denisty at lower limit}) (\text{Denisty at upper Limit})}{(\text{Area Under Upper Limit}) - (\text{Area Under Lower Limit})}$$

6. Scale Value terkecil (harga negatif terbesar) diubah menjadi sama dengan (1). Penentuan nilai data transformasi dengan menggunakan rumus:

$$SV_{\text{transformasi}} = SV - SV_{\text{minimum}} + 1$$

3.8.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Data yang terkumpul ingin dianalisis secara statistik, baik secara deskriptif inferensial, maupun analisis hubungan antara variabel. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik dengan model analisis jalur (*Path Analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengukur pengaruh X1, X2, terhadap Y dan Z

a. Menyusun matrik korelasi variabel penelitian

$$R = \begin{bmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} & r_{X_1Y} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} & r_{X_2Y} \\ r_{YX_1} & r_{YX_2} & r_{YY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}$$

$$R^{-1} = \begin{bmatrix} C_{X_1X_1} & C_{X_1X_2} & C_{X_1Y} \\ C_{X_2X_1} & C_{X_2X_2} & C_{X_2Y} \\ C_{YX_1} & C_{YX_2} & C_{YY} \end{bmatrix}$$

b. Menghitung koefisien jalur pengaruh X1, X2, terhadap Y dan Z

$$P_{ZX_1} = -\frac{C_{ZX_1}}{C_{ZZ}} \quad P_{ZX_2} = -\frac{C_{ZX_2}}{C_{ZZ}} \quad P_{ZY} = -\frac{C_{ZY}}{C_{ZZ}}$$

c. Menghitung koefisien determinasi total X1, X2, terhadap Y dan Z

$$R_{Z(Y,X_1,X_2)}^2 = \begin{bmatrix} P_{ZX_1} & P_{ZX_2} & P_{ZY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}$$

d. Menghitung pengaruh variabel lain di luar X1, X2, dan Y terhadap Z

$$P_{Z\epsilon}^2 = 1 - R_{Z(Y,X_1,X_2)}^2$$

e. Melakukan uji serempak X1, X2, terhadap Y dan Z dengan Uji F

$$F = \frac{(n-k-1) R_{Z(Y,X_1,X_2)}^2}{k(1 - R_{Z(Y,X_1,X_2)}^2)}$$

f. Menguji pengaruh secara parsial

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{(1-R^2) C_{ii}}}$$

dengan kaidah keputusan:

(1) Jika nilai $t_{hitung} > t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh diantara dua variabel.

(2) Jika nilai $t_{hitung} < t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya pengaruh diantara dua variabel adalah sama.

2. Mengukur pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

a. Mencari korelasi antara variabel X1 dengan X2, antar X1, X2 dengan Y

- b. Menyusun matrik korelasi variabel bebas X_1 dengan X_2 , antar X_1 , X_2 dengan Y .

$$R = \begin{bmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}, \text{ dan } R^{-1} = \begin{bmatrix} CR_{X_1X_1} & CR_{X_1X_2} \\ CR_{X_2X_1} & CR_{X_2X_2} \end{bmatrix}$$

- c. Menghitung Koefisien jalur Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

$$\begin{bmatrix} P_{YX_1} \\ P_{YX_2} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} CR_{X_1X_1} & CR_{X_1X_2} \\ CR_{X_2X_1} & CR_{X_2X_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}$$

- d. Menghitung koefisien determinasi total X_1 dan X_2 terhadap Y

$$R^2_{Y(X_1, X_2)} = \begin{bmatrix} P_{YX_1} & P_{YX_2} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Y} \\ r_{X_2Y} \end{bmatrix}$$

- e. Menghitung pengaruh variabel lain diluar X_1 dan X_2 terhadap Y

$$P_{Y\epsilon_1} = \sqrt{1 - \sum P_{y_i} r_{iy}} = \sqrt{1 - R^2}$$

- f. Melakukan uji serempak X_1 dan X_2 terhadap Y dengan Uji F

$$F = \frac{(n - k - 1) R^2}{k(1 - R^2)}$$

- g. Menguji secara parsial

- (1) Menghitung korelasi parsial

$$r_{YX_i, X_j} = \frac{r_{YX_i} - r_{YX_j} \cdot r_{X_iX_j}}{\sqrt{1 - r_{X_iX_j}^2} \cdot \sqrt{1 - r_{YX_j}^2}}$$

- (2) Menghitung t hitung

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r_{YX_i, X_j} \sqrt{n - k - 1}}{1 - r_{YX_i, X_j}^2}$$

- h. Menentukan Keputusan

- (1) Jika nilai $t_{\text{hitung}} > t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh diantara dua variabel.
- (2) Jika nilai $t_{\text{hitung}} < t(\infty, n-k-1)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya pengaruh diantara dua variabel adalah sama.

3.9 Lokasi, Jadwal Waktu Penelitian dan Tahap-Tahap Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMK Plus Qurrota 'Ayun Samarang Garut. Penelitian berlangsung dengan waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih selama 8 bulan yaitu sejak bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Dengan langkah-langkah dan jadwal waktu penelitian menurut tabel berikut :

Tabel 3.11
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan											
		2019						2020					
		6	7	8	9	10	11	12	1	2	3		
1.	Memilih Masalah Penelitian	■											
2.	Melakukan Studi Kepustakaan	■											
3.	Merumuskan Masalah Penelitian (Identifikasi Masalah Penelitian)	■											
4.	Menyusun Usulan Penelitian	■											
5.	Melakukan Seminar Usulan Penelitian		■	■									
6.	Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas			■	■	■							
7.	Perbaiki Usulan Penelitian				■								
8.	Proses Pengumpulan Data				■	■	■						
9.	Melakukan Pengolahan dan Analisis Data					■	■						
10.	Menyusun Tesis							■	■				
11.	Ujian Sidang Tesis										■	■	
12.	Perbaiki Tesis										■	■	
13.	Publikasi Tesis										■	■	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebuah penelitian yang baik dipastikan harus mampu menghasilkan data-data yang diperlukan secara akurat dan komprehensif, yang data-data tersebut tidak sekedar berupa data primer saja, tetapi juga harus berupa data sekunder yang diperoleh berdasarkan pendapat publik, baik melalui wawancara maupun pengisian kuesioner. Selain itu, juga harus dilengkapi dengan data-data berdasarkan pengamatan di lapangan. Pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian sangatlah diperlukan agar seorang peneliti dapat mengetahui secara jelas berkaitan dengan objek penelitiannya baik mengenai ciri-ciri fisik, kondisi sosial ekonomi masyarakat, maupun kondisi sosio historis (kultur masyarakat). Hal ini dipandang perlu karena dapat membantu memberikan informasi dalam rangka mengungkapkan fakta-fakta autentik yang dapat membantu memudahkan proses analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

Begitu juga dalam penelitian ini, sebelum penulis melakukan pembahasan akan data-data yang terkumpul sebagai bentuk responsibilitas responden, maka terlebih dahulu diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian pada tataran yang terdapat kaitannya dengan masalah penelitian.

4.1.1 Permasalahan Pendidikan SMK di Kabupaten Garut

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang menyelenggarakan program kejuruan.. (Permendikbud Nomor 34 Pasal 1TAHUN 2018). Dapat

dipahami bahwa jenjang pendidikan ini merupakan berbasis kejuruan sebagai ciri khas yang membedakan dengan Sekolah Menengah Atas lainnya, dimana biasanya setiap lulusan diharapkan dapat memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keilmuan yang didalamnya, selebihnya daripada itu dapat mencetak lulusan yang siap kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan sederajat dengan sekolah lanjutan menengah pertama (SMA) yang memiliki ciri kejuruan yang dikelola dan dikembangkan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Kejuruan, SMK diharapkan pula memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan SMK ini para orang tua berharap anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya yaitu keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Hal ini pun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SNP SMK/MAK adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pengguna lulusan. (PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN Nomor 34 Pasal 1 TAHUN 2018)

Kondisi tersebut menuntut sekolah harus pandai mengelola lembaganya dengan baik. Sekolah harus menyiapkan berbagai sumber daya agar siswa lulusannya, selain pandai dalam ilmu bidang ilmu pengetahuan, kejuruan,

teknologi, olahraga dan seni juga ahli dalam ilmu agama, memiliki perilaku yang agamis,. Pengelolaan agar hasilnya bisa seperti yang dimaksud tersebut, tentulah tidak mudah dan pasti membutuhkan kemampuan pengelolaan yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan sekolah yang mulia tersebut, sistem pendidikan di sekolah harus dikelola dengan baik oleh tangan-tangan professional yang handal dan berkomitmen tinggi untuk memajukan madrasah seperti slogan SMK saat ini yaitu “SMK Bisa”. Pengelolaan sekolah saat ini harus diperbaiki dari berbagai aspek merujuk pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP SMK/MAK) yang terdiri atas: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana; g. standar pengelolaan dan standar biaya operasi. (Permendikbud Nomor 34 Pasal 2TAHUN 2018)

Bererdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki jumlah Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 181 dengan komposisi 16 SMK Negeri dan 166 SMK Swasta dengan posisi ranking ke empat (4) se-Jawa Barat. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1.
Data Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Garut

No	SMK Negeri	Swasta	Total
1	15	166	181

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2019

Namun jumlah tersebut masih lebih sedikit daripada jumlah SMA yang ada di Kabupaten Garut, berdasarkan data BPS Tahun 2019 tercatat jumlah SMA di Kabupaten Garut sebanyak 245 sekolah, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.2.
Data Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Garut

No	SMA Negeri	Swasta	Total
1	37	208	245

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Dengan jumlah SMK terbesar Empat se-Jawa Barat tersebut menjadikan peluang yang besar dalam memajukan pendidikan di Kabupaten Garut. Namun jumlah yang besar tersebut tentu saja diiringi dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada dan menuntut pengelola serta pemerintah untuk segera dapat mengatasinya. Pemerintah dan pengelola madrasah pada khususnya kini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari masa sebelumnya, terutama berkenaan dengan era komunikasi dan informasi yang bergulir pada abad 21 ini. Sekolah yang mampu beradaptasi dengan era ini tentu bukan sekolah biasa, melainkan sekolah yang benar-benar efektif dalam membawa lulusannya siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan.

Berdasarkan data dari Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dapat diketahui terdapat beberapa data autentik yang sebenarnya merupakan data permasalahan yang terjadi pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Kaitannya dengan hal ini, SMK yang berada di Kabupaten Garut di bawah pengawasan KCD Wilayah XI Kabupaten Garut, yang dalam hal ini merupakan kepanjangan tangan dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, walaupun banyak lembaga yang ikut bertanggung jawab atas kiprah SMK itu sendiri, tak menutup kemungkinan terdapat permasalahan-permasalahan yang perludihadapi dan diselesaikan oleh setiap lembaga SMK. Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti, SMK di Kabupaten Garut Propinsi Jawa barat dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain :

1. Belum memiliki standar kriteria yang jelas mengenai kualitas calon siswa yang diterima sebagai siswa baru yang akan duduk di kelas X di SMK kabupaten Garut.
2. Posisi prestasi belajar berdasarkan rata-rata nilai SKHUN relatif kecil.
3. Siswa Lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran terbesar di provinsi Jawa Barat.
4. Masih belum maksimalnya *Link and match* dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).
5. Tingkat keluar masuk guru yang cukup tinggi (*turn over*).
6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum bisa dicapai secara maksimal
7. Keberadaan SMK belum sesuai dengan kebijakan arah Ekonomi baru Pemerintah, Seperti jika arahnya ekonomi digital maka harus diarahkan ke arah tersebut.
8. Masih Belum mampu membangun fisik dan fasilitas sekolah oleh pemerintah dengan kurikulum yang dibuat langsung oleh industri.
9. Kesenambungan dan keselarasan diantara materi yang diajarkan di sekolah Vokasi atau SMK dan industri belum begitu tercipta dengan maksimal.
10. Belum menyeluruhnya penggunaan konsep Revitalisasi Teaching factory, sebuah konsep pembelajaran yang menghadirkan kondisi riil seperti aktivitas produksi di industry, yang model ini diberlakukan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Dengan proses pembelajaran teaching factory, siswa dapat belajar dan menguasai keahlian atau keterampilan

yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja industri sesungguhnya.

demikian potret permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi SMK di kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat, yang dapat peneliti temukan pada saat proses penggalan informasi awal dalam penelitian ini.

Selanjutnya terkait dengan hal itu, pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang menggambarkan keadaan sekitar organisasi sekolah dan suasana yang aman, nyaman, yang sesuai dan kondusif untuk pembinaan siswa dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Budaya organisasi sekolah yang diplopori oleh kepala di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Qurrota A'yun Samarang dan pelaksanaan kebijakan kesiswaan merupakan faktor penting yang menjadi gambaran sesuai dan tidaknya, mendukung atau tidaknya kelancaran serta keberlangsungan proses pembinaan siswa yang dilakukan guru. Hal ini disadari bahwa betapa pentingnya peran penting pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan peran seorang kepala sekolah bagi keberlangsungan guru dalam proses belajar dan mengajar serta perogram kesiswaan di sekolah, maka persepsi tentang kepemimpinan dan arah kebijakan adalah hal yang sangat pantas untuk menjadi bahan perhatian serius. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran guru dan pembinaan kesiswaan demi mencapainya mutu pembelajaran yang unggul adalah budaya peran kepemimpinan kepala sekolah serta pelaksanaan kebijakan kesiswaan itu sendiri yang dipandang sebagai tumpuan pada budaya kerja. Budaya kerja yang kondusif adalah budaya yang benar-benar sesuai dan

mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran dan pembinaan siswa yang dilakukan guru.

Adapun permasalahan pendidikan yang terjadi di SMK Plus Qurrota A'yun saat ini relatif kompleks dan multidimensional, sehingga membutuhkan penanganan yang serius dan sungguh-sungguh dari para *stakeholder* Yayasan Pemberdayaan Masyarakat (YPM) Bani Adam.

Permasalahan pendidikan yang terjadi di SMK Plus Qurrota A'yun Samarang salah satunya adalah mutu dari kinerja guru dalam pembelajaran dirasa sangat minim, hal ini dibuktikan dengan tidak maksimalnya guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap bahan pembelajaran sebagai tolak ukur kegiatan pembelajaran guru. Sebagian besar guru di SMK Plus Qurrota A'yun jarang mempersiapkan bahan perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program semester (prosem), program tahunan (prota), kisi-kisi soal evaluasi, catatan kegiatan harian, analisis hasil ulangan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta administrasi lainnya. Masalah tersebut berimbas pada kegiatan akreditasi sekolah yang mengharuskan kelengkapan guru sebagai syarat penilaian standar isi dan standar proses selalu dibuat mendadak, seolah dipaksakan, dan dimungkinkan dimanipulasi. Guru melengkapi administrasi pembelajaran hanya ketika adanya program inspeksi pengawas terkait menjelang akreditasi sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel data kelengkapan administrasi guru SMK Plus Qurrota A'yun sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Kelengkapan Administrasi Guru SMK Plus Qurrota A'yun Samarang

No	Nama Guru	KELENGKAPAN ADMINISTRASI								
		Silabus	Prota	Prosem	KKM	Penilaian	Anal. Soal	Kartu Soal	Absensi	Cat. Keg. Harian
1.	Sejarah Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Produktif TKJ	√			√	√			√	
3.	Bahasa Sunda	√				√			√	
4.	Produktif ATPH	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	PKN	√			√	√			√	
6.	Produktif TSM	√				√			√	
7.	Matematika	√				√			X	
8.	Fisika	√				√			X	
9.	Produktif MM	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10.	Produktif TKJ	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11.	PAI	√				√			√	
12.	Kitab QA	√				√			√	
13.	Fisika	√				√			√	
14.	Bahasa Inggris	√				√			√	
15.	Bahasa Inggris	√				√			√	
16.	Sejarah Indonesia	√				√			√	
17.	Produktif MM	√				√			√	√
18.	PAI	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19.	Produktif TKJ	√				√			√	
20.	Produktif BB	√				√			√	
21.	Olah Raga	√	√	√	√	√	√	√	√	
22.	Bahasa Sunda	√	√	√	√	√	√	√	√	
23.	Produktif BB	√	√	√	√	√	√	√	√	√
24.	Matematika	√				√			√	
25.	Kewirausahaan	√				√			√	
26.	Bahasa Indonesia	√				√			√	
27.	IPA	√				√			√	
28.	Kitab QA	√				√			√	

29.	Produktif MM	√				√			√	
30.	Matematika	√	√	√	√	√	√	√	√	
31.	Matematika	√				√			√	
32.	Bahasa Indonesia	√				√			√	
33.	Produktif ATPH	√				√			√	
34.	Bahasa Sunda	√	√	√	√	√	√	√	√	√
35.	Produktif ATPH	√				√			√	
36.	Kitab QA	√				√			√	
37.	Bahasa Indonesia	√			√	√			√	
38.	Olah Raga	√	√	√	√	√	√	√	√	
39.	Olah Raga	√				√			√	
40.	Bahasa Inggris	√				√			√	
41.	Produktif BB	√	√	√	√	√	√	√	√	√
42.	Produktif BB	√				√			√	
43.	PKN	√				√			√	
44.	Produktif TKJ	√			√	√			√	
45.	Kewirausahaan	√				√			√	
46.	Kewirausahaan	√				√			√	
47.	Bahasa Inggris	√				√			√	
48.	PAI	√				√			√	
49.	PKN	√				√			√	
50.	Matematika	√				√			√	
51.	IPA	√				√			√	
52.	Produktif Farmasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
53.	Produktif Farmasi	√				√			√	
54.	Bahasa Indonesia	√				√			√	
55.	PKN	√				√			√	
56.	Bahasa Indonesia	√				√			√	
57.	IPA	√				√			√	
58.	PAI	√				√			√	
59.	PAI	√				√			√	
60.	Produktif ATPH	√	√	√	√	√			√	

61.	Bahasa Sunda	√				√			√	
62.	Kewirausahaan	√				√			√	
63.	Produktif TSM	√				√			√	
64.	Sejarah Indonesia	√				√			√	
65.	Produktif MM	√				√			√	
66.	Produktif MM	√				√			√	
67.	Produktif BB	√				√			√	
68.	PAI	√				√			√	
JUMLAH		68	14	14	14	68	14	12	66	10

Keterangan: √ = membuat/mengumpulkan/memenuhi administrasi

Sumber: Data Administrasi (Waka Kurikulum) SMK Plus Qurrota A'yun Samarang, 2020

Permasalahan lain yang muncul adalah guru sering datang ke sekolah hanya sebatas memberikan pengajaran, mengisi daftar hadir guru, setelah itu pulang tanpa adanya komunikasi intens untuk membahas perkembangan pembelajaran. Sarana prasarana sekolah yang megah tidak membuat guru betah berlama-lama di sekolah, guru jarang bersua dengan sesama rekan kerja, bahkan ketika kegiatan rapat sekolah pun tidak sepenuhnya dihadiri oleh semua guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru SMK Plus Qurrota A'yun, mereka mengemukakan bahwa *“jangan untuk bertemu, berkumpul bersama di kantor, untuk mengumpulkan data guru Dapodik saja sedikit memprihatinkan, terkesan acuh, bahkan kurang ada tanggapan sama sekali dari pihak yang berkepentingan”*, bahkan terdapat guru yang tidak mengenal satu sama lain. Hal ini terjadi karena pada masing-masing guru merasa bahwa setelah menyampaikan proses pembelajaran, maka selesailah tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang guru.

Selain itu pula terdapat kekuarang dalam sarana dan prasarana pembelajar dimana tidak terjadi keseimbangan antara jumlah siswa dan sarana pembelajaran,

terutama dalam tempat/ruang peraktek kejuruan beserta perlengkapan/alat praktik yang memadai. Keberadaan itulah sering terjadi ketidak cukupan jam praktik siswa yang seharusnya setiap siswa mendapatkan jadwal praktik pada setiap minggunya, tetapi terkadang setiap siswa mendapatkan giliran satu kali dalam setiap dua minggu.

Untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut diantaranya melalui peningkatan kompetensi komunikasi personal dengan mengadakan program istighatsah bulanan setiap minggu keempat, terutama dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsi yang diemban sebagai organisasi yang berperan dalam pembangunan komunikasi silaturahmi, pentingnya bersosialisasi sesama rekan kerja, pemenuhan bahan ajar dan pemenuhan pendukung lainnya. Selain dari pada itu, perlu dikembangkan strategi koordinasi yang pada gilirannya bisa meningkatkan produktivitas melalui dukungan eksternalitas organisasi.

Kemudian untuk mengantisipasi berkaitan dengan jadwal praktik, sementara ini dengan melengkapi kebutuhan praktik dengan secara bertahap dan mengatur jadwal praktik untuk dapat giliran praktik bagi setiap siswa pada setiap minggunya.

4.1.2. Arah Kebijakan Direktorat SMK dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Seluruh kebijakan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional tentunya tidak terlepas dari reformasi kerangka hukum dibidang pendidikan , yang mesti diawali oleh amandemen UUD 1945 pada tahun 1999 , sehingga pada tanggal 8 Juli 2003 yang ditetapkanlah revisi Undang – Undang Pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2003 . Melalui Undang – Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang dikenal dengan UU Sisdiknas , pendidikan tidak hanya sekedar hak setiap warga negara dan hak azasi manusia atas pendidikan. Pemerintah diamanatkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Demi terlaksananya sistem tersebut , negara diamanatkan untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang–kurangnya 20% dari APBN dan APBD .

Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki arah kebijakan tersendiri yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan di SMK, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Standar Kelulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses Pembelajaran
4. Standar Penilaian Pendidikan
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Standar Sarana Prasarana
7. Standar Pengelolaan Pendidikan
8. Standar Biaya Operasi

Kemudian pembaharuan sistem pendidikan memerlukan pula strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan di Kabupaten Garut senantiasa disesuaikan dengan Undang –Undang yang berasal dari pusat, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbagai kompetensi
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis
4. Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata
9. Pelaksanaan wajib belajar.

Kewenangan dan pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang dilimpahkan kepada Kantor Cabang Dinas masing-masing wilayah yang terdekat dengan SMK.

Selanjutnya Direktorat SMK adalah salah satu direktorat jendral yang ada di Dinas Pendidikan Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tugas sebagai berikut :

a. *Tugas*

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan serta

fasilitasi penerapan standar teknis di bidang Sekolah Menengah Kejuruan.

b. *Fungsi*

Dalam melaksanakan tugas tersebut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Perumusan kebijakan di bidang pembelajaran, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan;
2. Koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang pembelajaran, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan;
3. Fasilitasi dan pemberian bimbingan teknis penerapan norma, standar, prosedur, dan kriteria pembelajaran, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan;
4. Pelaksanaan kerja sama dan pemberdayaan peran serta masyarakat di bidang pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan;
5. Evaluasi penerapan norma, standar, prosedur, dan kriteria pembelajaran, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan; dan
6. Pelaksanaan administrasi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

c. *Visi dan Misi Direktorat Pembinaan SMK*

1. Visi

Terbentuknya Insan dan Ekosistem Pendidikan SMK yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

2. Misi

1. Mewujudkan Pelaku Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang kuat.
2. Mewujudkan Akses Sekolah Menengah Kejuruan yang meluas, merata, dan berkeadilan.
3. Mewujudkan Pembelajaran yang bermutu di Sekolah Menengah Kejuruan.
4. Mewujudkan Penguatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik.

d. *Landasan Hukum*

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
7. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005—2025;

9. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan;
10. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
11. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
13. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015—2019;
14. Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
15. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
16. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 11 tahun 2015 tentang Road Map Reformasi Birokrasi 2015—2019.

4.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi Sekolah Menengah Kejuruan SMK Plus Qurrota A'yun Samarang Garut

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Qurrota A'yun merupakan salah satu jenjang pendidikan yang terdapat di bawah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat (YPM) Bani Adam.

Pondok Pesantren Qurrota A'yun Samarang didirikan pada tahun 2002 dan mulai beroperasi tahun 2003 dengan induk Yayasan Pemberdayaan Masyarakat (YPM) Bani Adam yang diketuai oleh Bapak H. Ismail Mulyana dengan prakarsa beberapa orang guru, ulama dan tokoh pesantren yang dimotori KH. Atep Moh. Wahid Kosim, S.Ag, MM serta dukungan dan do'a dari Syaikhuna Al 'Alim Al-Haj KH Komarudin Al-Maghfur lah, Sesepuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Samarang-Garut. Pondok Pesantren Qurrota A'yun Samarang secara geografis terletak di Jl.Raya Samarang No. 114 Kp. Cikamiri Desa Sirnasari Kecamatan Samarang-Garut.

Sebuah lembaga yang letaknya strategis menjadikan sekolah ini bisa dilalui langsung jalur angkutan kota jurusan Garut-Samarang-Bayongbong dan beberapa angkutan pedesaan. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas ke-Islaman, Pondok Pesantren Qurrota A'yun Samarang mengorientasikan program dan pengembangannya pada pengasahan nilai-nilai intelektualitas dan nilai-nilai spiritualitas serta menjadikannya sebagai institusi untuk melahirkan para agen of change, para da'i dan mujahid yang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan sehingga para lulusan tidak kaku pada saat mengaktualkan keilmuannya di tengah-tengah masyarakat yang sangat kompleks.

Pondok Pesantren Qurrota A'yun yang berkembang begitu pesat, mungkin didasari oleh orientasi awal dari para *pounding father* serta para penggagas yaitu membantu masyarakat yang kurang mampu untuk ikut memasukan para putra-putrinya ke Pondok Pesantren dan Sekolah untuk dibina moral dan keagamaan serta ilmu pengetahuan umum. Inisiatif positif yang sangat jarang sebagai rencana para pendiri pun mendapat respon yang sangat baik ibarat gayung bersambut, beberapa tokoh dari berbagai daerah pun ikut mensosialisasikan niat baik tersebut sampai terlahirlah lembaga yang dianggap sebagai solusi alternatif bagi masyarakat di tengah-tengah realitas di dunia pendidikan yang dirasa masih jauh dari harapan semua.

Bertolak Pada orientasi awal pendirian Pondok Pesantren Qurrota A'yun yaitu sebagai solusi alternatif untuk membangun karakter generasi muda, khususnya di kalangan masyarakat kurang mampu, menanamkan nilai-nilai religius serta memberikan pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan, maka Pondok Pesantren Qurrota A'yun memadukan materi ajarnya dari gabungan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan prosentase 40% mater-materi keagamaan (akumulasi waktu di Sekolah dan Pondok Pesantren) serta 60% mater-materi pengetahuan umum (disampaikan di Sekolah). Materi pelajaran yang khusus disampaikan di Pesantren meliputi kajian-kajian kitab Ulumul Qur'an, Kitab Fiqih, Kitab Akhlaq, Kitab Hadits, Kitab Tauhid dan beberapa kitab lainnya.

Dengan berbekal kepercayaan dari berbagai pihak yang begitu besar terutama masyarakat sekitar termasuk dukungan juga datang dari MUI Kecamatan Samarang serta tokoh-tokoh agama. Pada tahun 2007 Pondok Pesantren Qurrota

A'yun Samarang membuka layanan pendidikan formal setingkat SD yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qurrota A'yun dan lembaga pendidikan formal setingkat SMA yaitu SMK Plus Qurrota A'yun dengan program keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura(ATPH) , Teknologi Komputer dan Jaringan (TKJ) Tahun 2008, saat ini SMK Plus Qurrota A'yun telah memiliki 6 Program keahlian yaitu 4 program keahlian ditambah dengan Proram Keahlian Busana dan Butik , Teknik Sepeda Motor, Multimedia dan Farmasi dengan jumlah siswa 1363 orang 36 Rombel. Jauh sebelum Pembukaan MI dan SMK, Pondok Pesantren Qurrota A'yun telah memiliki SMP yang kini memiliki 25 Rombel dengan jumlah siswa 1030 siswa.

Dari tahun ke tahun, perkembangan Pondok Pesantren Qurrota A'yun di bawah pimpinan KH. Atep Moh. Wahid Kosim, S.Ag. M.M. ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang dianggap maju khususnya di Kabupatrn Garut, saat ini Pondok Pesantren Qurrota A'yun memiliki 4.376 siswa dari 4 (empat) jenjang lembaga Pendidikan, RA, MI, SMP dan SMK, serta jumlah tenaga Pengajar yang keseluruhannya tenaga sukarelawan berjumlah 234 orang.

Dengan menyadari berbagai kekurangan yang ada, beberapa tahun terakhir ini, Pondok Pesantren Qurrota A'yun Samarang menunjukkan dinamika yang positif dengan ditandai oleh output yang dalam beberapa bidang bisa bersaing di tingkat lokal dan regional serta animo dan dukungan masyarakat yang semaikin meningkat, didukung dengan adanya respon dari beberapa perusahaan dan pihak pemerintah setempat yang ditandai dengan kerjasama dalam beberapa kegiatan.

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMKS PLUS QURROTA A [^] YUN SAMARANG		
2	NPSN	:	20258512		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMK		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	JL. RAYA SAMARANG NO. 114		
	RT / RW	:	3	/	2
	Kode Pos	:	44161		
	Kelurahan	:	Sirnasari		
	Kecamatan	:	Kec. Samarang		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Garut		
	Provinsi	:	Prov. Jawa Barat		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-7,2245	Lintang	
			107,8347	Bujur	

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	421.5/100-disdik		
8	Tanggal SK Pendirian	:			
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan		
10	SK Izin Operasional	:	421.5/100-DISDIK		
11	Tgl SK Izin Operasional	:			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	0053225616100		
14	Nama Bank	:	BJB		

15	Cabang KCP/Unit	:	Garut
16	Rekening Atas Nama	:	smk plus qurrotaayun
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	6435
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMK PLUS QURROTA A'YUN SAMARANG
21	NPWP	:	315335422443000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	0262-542585
21	Nomor Fax	:	0262-542585
22	Email	:	smkplus.qurrotaayun@gmail.com
23	Website	:	http://www.smkqurrotaayun.sch.co.id
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	0
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Lainnya
5. Akreditasi			
31	Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia	:	A
32	SK Akreditasi	:	02.00/204/BAP-SM/SK/XII/2015
33	Teknik Sepeda Motor	:	A
34	SK Akreditasi	:	02.00/113/BAP-SM/SK/X/2015

1. Visi dan Misi SMK Plus Qurrota A'yun

1. Visi

Terciptanya lembaga pendidikan yang unggul di Kabupaten Garut dan tenaga profesional tingkat menengah yang CERDIK (Cerdas, Rasional, Dinamis, Inovatif, Komitmen terhadap Islam) serta profesional dan berakhlakul karimah.

2. Misi

- 1) Terwujudnya pembelajaran dan diklat yang bermutu guna, dengan dukungan saran dan prasarana yang lengkap.
- 2) Menyiapkan dan melatih tenaga kerja tingkat menengah yang terampil sesuai dengan standar kompetensi pada masing – masing bidang keahlian.
- 3) Tersedianya tenaga pengajar / instruktur yang profesional dan memiliki kompetensi.
- 4) Terciptanya dukungan masyarakat,dunia usaha, dunia industri yang sinergis dalam perencanaan,dan pengembangan pendidikan dan pelatihan.
- 5) Melaksanakan kurikulum berstandar Nasional .
- 6) Melaksanakan proses belajar mengajar berstandar Nasional
- 7) Mencapai standar kompetensi lulusan berstandar Nasional .
- 8) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan berstandar Nasional
- 9) Meningkatkan manajerial berstandar Nasional .
- 10) Memberikan bimbingan moral dan intelektual kepada peserta didik.
- 11) Mengembangkan pola pendidikan dan dakwah.
- 12) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan kecakapan hidup / life skill.

- 13) Meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat di kabupaten Garut.
- 14) Memberikan pelayanan pendidikan kejuruan yang berkualitas di daerah.
- 15) Mengembangkan sikap profesional peserta didik yang berkarakter.

3. Tujuan

1. penyelenggaraan program pendidikan sekolah menengah kejuruan yang lebih berkualitas dan berdaya saing;
2. Meningkatkan daya tampung dan melengkapi fasilitas pendidikan sesuai dengan standar kebutuhan kompetensi keahlian;
3. Meningkatkan penampilan (perwajahan) fisik bangunan SMK;
4. Melakukan perbaikan infrastruktur dan/atau pengadaan perabot;
5. Melakukan perbaikan dan mengembalikan fungsi gedung SMK.
6. Mendukung program peningkatan akses, ketersediaan, keterjangkauan, dan pemerataan kesempatan belajar di SMK;
7. Mengembangkan beberapa SMK menjadi SMK Rujukan bagi Meningkatkan mutu, akses, efektivitas pengelolaan institusi sebagai SMK percontohan
8. Mengoptimalkan sumber daya bantuan yang diterima oleh sekolah
9. Mengangkat citra SMK melalui model cluster
10. Mengefektifkan lesson learn (pembelajaran) pengelolaan pengembangan SMK Percontohan
11. Mencari dan membangun bibit unggul SMK khususnya SMK Swasta yang akan dipromosikan menjadi SMK Rujukan pada tahun 2018
12. Memberikan informasi tentang pemahaman prinsip dasar, sasaran utama serta tahapan penyusunan SDP SMK Rujukan tahun 2015-2019 kepada peserta, Pejabat kegiatan dan tim lain yang relevan dalam penyusunan SDP SMK

Rujukan

13. Terdapat kesamaan persepsi antara tim pendamping penyusunan SDP tentang indikator-indikator serta metodologi untuk mengukur keberhasilan pencapaian sasaran program secara bertahap selama 5 tahun.

Nama-Nama Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	Aceng Furkon, S.Ag	1536750658300002	L	Garut	1976-02-08
2	Acep Dadang amd.Com		L	garut	1989-03-05
3	Acep Miskun, S.Pd		L	Garut	1993-06-03
4	Ahmad Najib Komarudin,s.pdi, M.Pdi	1244757658200023	L	Bandung	1979-02-12
5	Ahmad Nurjaeni,s.ip	0847759660300082	L	Garut	1981-05-15
6	Ahmad Soleh, S.pd		L	Garut	1965-04-07
7	Ahmad Taufiq Hidayatullah, Spd	1538769671120002	L	Garut	1991-02-06
8	Ai Yulianingsih, S.Pd		P	Bayongbong	1991-10-25
9	Aldy Prayogo,S.T		L	Jakarta	1990-05-13
10	Ali Nurdin,s.pdi.	5454765666200013	L	garut	1982-11-22
11	Asep Ahmad Khotib, Spdi	2635770671110002	L	Garut	1992-03-03
12	Asep Moh Ropi,s.pdi	1439753665300002	L	garut	1975-07-01
13	Asep Mulyadi, amd.com		L	Garut	1998-06-27
14	Astri Sri Gustina, S. Pd		P	Garut	1986-08-31
15	Atep Efendi, S.Pd		L	Garut	1985-10-01
16	Cecep Abdul Rohman, S.Pdi	1159764666200003	L	Garut	1986-09-27
17	Ceng Muslih,S.Sos	8437748650110082	L	Garut	1970-01-05
18	Cucu Iqlimatussa'adah, S.Pd			Garut	1998-06-23
19	Dani Hendaryana, S.T		L	GARUT	1990-02-13
20	Darwis Asubki, S.Pdi	8537762664110053	L	Garut	1984-12-05
21	Edwin,S.T	3248762662200003	L	Garut	1984-09-16
22	Elis Siti Kholisoh,S.pd	2539767668230052	P	Garut	1984-02-07
23	Erwin, S.Pd		L	Garut	1995-02-08
24	Falahudin, S.Pd		L	Garut	1991-07-01
25	Fatimah Munawwaroh, S.Pdi	9354756657300023	P	Bandung	1977-10-22
26	Femi Syamsiah, S.Pdi		P	Garut	1998-02-01
27	Ferina Febriani, S.pd	7556765665300022	P	BANDUNG	1987-02-24
28	Fitri Alawiah, S.Pdi		P	Garut	1993-05-07

29	Fitri Sri Puspita Dewi, S.pd		P	Garut	1985-06-06
30	H.adang Maksum, S.Ag		L	Garut	1969-11-15
31	H.atep Moh. Wahid Kosim, S.Ag.,MM	2251750650200003	L	Garut	1972-08-02
32	Hapid Rahmat, S.T	1552766667200022	L	Garut	1988-02-20
33	Herna, S.Pd		P	garut	1985-05-07
34	Husna Kamil, S.T		L	Garut	1987-06-08
35	Iis Siti Jamilah, S.pd	8359767668210023	P	Garut	1989-10-27
36	Ikhsan Ali, S.Pd		L	Garut	1995-05-01
37	Intan Heriawati, S.Pd		P	Bandung	1997-03-19
38	Ir.willy Nugraha	5452741643210073	L	Bandung	1963-11-20
39	Irna Anggraeni, S.Pd		P	Garut	1997-11-17
40	Irna Sarawati, S.Pd		P	Garut	1983-10-10
41	Jajang Misuari, S.Hi	9933763664200042	L	Garut	1985-06-01
42	Jamil Ikhsan, S.Pd		L	Garut	1986-04-18
43	Keukeu Sri Mulyani Rahayu, S.Pd	4838758660300052	P	Garut	1980-05-06
44	Lilis Maesaroh, S.T		P	Garut	1986-08-24
45	Lina Melani Dewi, S.Pd	5059757659300033	P	Garut	1979-07-27
46	Lutfi Arsyad, S.Pd		L	Garut	1993-01-24
47	Miftah Parid, S.Pdi	7455761662200032	L	Garut	1983-01-23
48	Mira Asmilawati, S.Pd		P	Garut	1992-06-15
49	Mohamad Nafis, S.Pdi		L	Garut	1969-08-06
50	Muhamad Abdul Aziz, S.Pd		L	Garut	1989-12-19
51	Muhamad Dandi Sugandi, S.Pd		L	Garut	1995-11-06
52	Muhamad Irvansah, S.Pd	2761765666110032	L	Garut	1987-03-29
53	Mustopa Safari, S.Pdi	1736761663200032	L	Garut	1982-05-04
54	Nanang Rohman, S.Pd., MM.		L	Bandung	1966-06-02
55	Nelis Ikrimatus Shofia, S.Pd		P	Bandung	1998-04-27
56	Neng Winaningsih,S.Pd	2442765664300002	P	Garut	1987-01-10
57	Nurul Fauzia, S.Pd	5436768669210022	P	Garut	1990-01-04
58	Nuryanti, S.Pd		P	garut	1990-06-28
59	Paroh Maulida, S.Pd		P	Garut	1996-12-19
60	Pipih Nurhanipah, S.Pd	3537769670210012	P	Garut	1991-02-05
61	Riki Ricardo, S.Pd		L	Garut	1995-12-20
62	Rikma Sukma		L	Garut	1983-05-12
63	Rina Wapiroh, S.Pd		P	Garut	1991-03-23
64	Riska Nurseli, S.Pd		P	garut	1990-10-19
65	Rizki Fauzi, S.Pd		L	GARUT	1996-10-07
66	Ropiudin Soleh,S.Ag.,M.MPd	5059757659300033	L	Garut	1975-02-09
67	Saepudinil Islam, S.Pd., M.Mpdi	2138757657200003	L	Garut	1980-08-06
68	Saepul Haris, S.Pd		L	Garut	1991-02-12
69	Saepul Huda, S.Pd	5642761663200082	L	Garut	1983-03-10
70	Saepul Palah, S.Pd		L	Garut	1996-05-16

71	Saepulloh, amd.com		L	Garut	1980-08-22
72	Sahrirudin, S. Pd		L	Garut	1981-06-27
73	Siti Nurwendah, S.Pd		P	Garut	1985-02-12
74	Siti Yulianti, S.Pd		P	Klaten	1992-05-21
75	Solhatin, S.Pd		P	GARUT	1994-11-22
76	Sulhah, S.Pd		P	Garut	1991-08-23
77	Sunardi, S.Pdi		L	Bandung	1980-04-08
78	Suryadi Muhamad Syarif, S.T		L	Garut	1993-12-27
79	Syifa Sulisti, amd.com		P	Garut	1997-06-27
80	Taopiqurohman, S.pdi		L	Bandung	1990-01-17
81	Taufiq Ridwan, S.Pdi	4235756657200023	L	GARUT	1978-09-03
82	Teguh Taufik F. S.Pd,		L	Garut	1993-01-23
83	Tisna Ferdiansyah, S.Pd		L	Garut	1989-03-09
84	Wila Nurhalimah, S.Pd	2560760660300012	P	Bandung	1982-02-28
85	Yasa Nurarifin, S.Pd		L	Garut	1993-03-30
86	Yasir Fikri Faozi, amd.com		L	Garut	1985-07-03
87	Yayan Hermawan, S.Pd	8444755657110033	L	Garut	1977-11-12
88	Yoga Pamungkas, S.Pd		L	Garut	1994-09-13
89	Yunita, S.Pd	1862760661300052	P	GARUT	1982-05-30
90	Yuyun Yuhani, S.Pd	7034757659300063	P	GARUT	1979-07-02
91	Zenal Rosad, S.Pdi	7856759663200002	L	Garut	1981-05-24
92	Zulhadi Gojali, S.pd		L	Garut	1989-04-22

Peserta Didik

SMKS PLUS QURROTA A^YUN SAMARANG

Kecamatan Kec. Samarang, Kabupaten Kab. Garut, Provinsi Prov. Jawa Barat

Pengunduh: ikhsan ali

Tanggal Unduh: 2020-02-11 14:44:46

(aliedanang77@gmail.com)

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
879	803	1682

2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	1	1	2
13 - 15 tahun	161	179	340
16 - 20 tahun	698	614	1312
> 20 tahun	19	9	28
Total	879	803	1682

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	879	803	1682
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	879	803	1682

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	340	312	652
Kurang dari Rp. 500,000	154	158	312
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	248	207	455
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	117	102	219

Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	19	20	39
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	4	4
Lebih dari Rp. 20,000,000	1	0	1
Total	879	803	1682

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	290	285	575
Tingkat 11	290	273	563
Tingkat 12	299	245	544
Total	879	803	1682

Rombongan Belajar

SMKS PLUS QURROTA A^YUN SAMARANG

Kecamatan Kec. Samarang, Kabupaten Kab. Garut, Provinsi Prov. Jawa Barat

Tanggal Unduh: 2020-

02-11 14:44:46

Pengunduh: ikhsan ali (aliedanang77@gmail.com)

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	TKB 1	12	11	9	20	Sunardi,s.pdi
2	TKB 2	12	11	9	20	Cecep Abdul Rohman, S.Pdi
3	TKB 3	12	23	7	30	Ikhsan Ali, S.Pd
4	TKB 4	12	7	11	18	Falahudin, S.Pd
5	X ATPH A	10	13	6	19	Taufiq Ridwan, S.Pdi
6	X ATPH B	10	15	7	22	Ahmad Soleh, S.pd
7	X FARMASI A	10	9	21	30	Teguh Taufik F. S.Pd

8	X FARMASI B	10	7	26	33	Siti Yulianti, S.Pd
9	X MM A	10	16	18	34	Rizki fauzi, S.Pd
10	X MM B	10	12	17	29	Jajang Misuari, S.Hi
11	X MM C	10	16	16	32	Zulhadi Gojali, S.Pd
12	X MM D	10	17	13	30	Hapid Rahmat, S.T
13	X TB A	10	3	29	32	Fatimah Munawwaroh, S. Pdi
14	X TB B	10	3	26	29	Iis Siti Jamilah, S.Pd
15	X TB C	10	0	33	33	Pipih Nurhanipah, S.Pd
16	X TB D	10	1	27	28	Nuryanti, S.Pd
17	X TKJ A	10	28	9	37	Yuyun Yuhani, S.Pd
18	X TKJ B	10	26	10	36	Mohamad Nafis, S.Pdi
19	X TKJ C	10	21	16	37	Saepulloh,amd.com
20	X TKJ D	10	25	12	37	Lilis Maesaroh, S.T
21	X TSM A	10	42	1	43	Riki Ricardo, S.Pd
22	X TSM B	10	36	0	36	Herna, S.Pd
23	XI ATPH A	11	22	5	27	Saepul Haris, S.Pd
24	XI ATPH B	11	15	6	21	Ir.willy Nugraha
25	XI Farmasi A	11	5	18	23	Ai Yulianingsih, S.Pd
26	XI Farmasi B	11	11	21	32	Tisna Ferdiansyah, S.Pd
27	XI MM A	11	22	10	32	Erwin, S.Pd
28	XI MM B	11	23	14	37	Muhamad Irvansah, S.Pd
29	XI MM C	11	21	14	35	Zenal Rosad, S.Pdi
30	XI TB A	11	4	27	31	Sulhah, S.Pd
31	XI TB B	11	3	27	30	Solhatin, S.Pd
32	XI TB C	11	4	30	34	H.adang Maksum, S.Ag
33	XI TB D	11	6	25	31	Yunita, S.Pd
34	XI TKJ A	11	18	16	34	Yasir Fikri Faozi, amd.com
35	XI TKJ B	11	16	15	31	Ahmad Taufiq Hidayatullah,

						S.Pd
36	XI TKJ C	11	13	17	30	Yayan Hermawan, S.Pd
37	XI TKJ D	11	17	13	30	Acep Dadang, amd.com
38	XI TKJ E	11	14	16	30	Ahmad Najib Komarudin,s.pdi, M.Pdi
39	XI TSM A	11	26	0	26	Sahrudin, S.Pdi
40	XI TSM B	11	24	0	24	Taopiqurohman,S.Pdi
41	XI TSM C	11	27	0	27	Lutfi Arsyad, S.Pd
42	XII ATPH A	12	19	8	27	Acep Miskun, S.Pd
43	XII ATPH B	12	20	11	31	Yasa Nurarifin, S. Pd
44	XII Farmasi	12	12	23	35	Yoga Pamungkas, S.pd
45	XII MM A	12	11	16	27	Aldy Prayogo, S.T
46	XII MM B	12	13	17	30	Dani Hendaryana, S.T
47	XII TB A	12	3	24	27	Siti Nurwendah
48	XII TB B	12	4	25	29	Wila Nurhalimah, S.Pd
49	XII TB C	12	3	29	32	Elis Siti Kholisoh, S.Pd
50	XII TKJ A	12	18	9	27	Ferina Febriani, S.Pd
51	XII TKJ B	12	20	13	33	Edwin, S.T
52	XII TKJ C	12	21	11	32	Ali Nurdin, S.Pdi
53	XII TKJ D	12	22	10	32	Atep Efendi, S.Pd
54	XII TKJ E	12	20	13	33	Miftah Parid, S.Pdi
55	XII TSM A	12	28	1	29	Darwis Asubki, S.Pdi
56	XII TSM B	12	33	0	33	Husna Kamil, S.T

4.2. Karakteristik Responden

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMK Plus Qurrota A'yun Samarang. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 92

orang guru. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini penulis klasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang pertama adalah berdasarkan usia responden. Dari hasil pengolahan data penelitian rentang usia responden berkisar antara 20 sampai dengan 60 tahun, rincian data lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Kondisi Responden Berdasarkan Usia

No	Interval Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 25	18	20,59
2	26 – 30	28	26,47
3	31 – 35	28	26,47
4	35 – 40	8	11,76
5	41 – 45	3	4,41
6	45 – 50	4	5,88
7	51 – 55	1	1,47
8	56 – 60	0	0,00
9	> 60	2	2,94
Jumlah		92	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran usia responden paling banyak pada kisaran 26 - 30 tahun juga pada kisaran 31 – 35 tahun yaitu berjumlah 28 orang atau sekitar 26,47% dari total keseluruhan. Sedangkan yang paling sedikit pada kisaran 51 – 55 tahun yaitu berjumlah 1 orang, atau hanya 1,47% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia, keseluruhan responden berada dalam usia dewasa dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini serta dapat

memberikan jawaban yang tegas dan jelas sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

4.2.2. Keadaan Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Karakteristik responden yang kedua adalah berdasarkan status kepegawaian atau tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kondisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	S2	5	5,4
2	S1	82	89
3	Diploma	5	5,4
Jumlah		92	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Terkait tabel di atas menunjukkan bahwa sebaran tingkat pendidikan responden penelitian terbanyak adalah S1 yaitu sebanyak 82 orang dengan persentase 89 %. Sedangkan yang paling sedikit adalah S2 yaitu sebanyak 5 orang dan Diploma 5 orang, atau hanya 5,4% dari total keseluruhan. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwa mayoritas responden mengerti dan memahami setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan yang mereka alami dan ketahui.

4.2.3. Keadaan Responden Berdasarkan Masa Kerja

Selanjutnya karakteristik responden yang ketiga adalah berdasarkan masa kerja, hal ini ditunjukkan untuk mengetahui pengalaman kerja yang dimiliki

responden karena berkaitan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan tugas kerjanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Kondisi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	00 – 05	56	60,86
2	06 – 10	29	31,52
3	10 – 15	7	7,60
Jumlah		92	100,00

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Terkait tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak telah bekerja 0 – 5 tahun sebanyak 56 orang dengan persentase 60.86%, artinya mereka sudah cukup berpengalaman dalam bekerja dibidangnya. Kelompok terbanyak kedua adalah responden yang masa kerjanya berada pada interval masa kerja 6 – 10 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 31.52 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden sudah memiliki pengalaman yang sangat matang untuk dijadikan sumber informasi bagi penelitian.

Berdasarkan karakteristik reponden di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan responden dari rata-rata umur, pendidikan dan masa kerja cukup menunjukkan suatu potensi yang menguntungkan bagi lembaga dalam meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

4.3. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data dalam setiap penelitian hampir memiliki kemutlakkan untuk diperlukan, mengingat apabila sebuah data tidak dideskripsikan, dikhawatirkan dapat terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan data yang dimaksud. Sehingga bila kondisi itu terjadi maka

secara otomatis akan terjadi pula kesalahan dalam pengambilan keputusannya. Adapun upaya yang ditempuh peneliti untuk mengetahui kondisi variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembinaan Kesiswaan dan Mutu Pembelajaran yang peneliti tempuh yakni dengan melakukan pengukuran masing-masing variabel (X1, X2, Y dan Z) dengan menggunakan angket yang telah disertai dengan 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih responden, sudah barang tentu yang dianggap sesuai menurut responden.

Dari jawaban tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan yang merupakan jawaban dari 92 responden.
2. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan dengan 100 %.
3. Jumlah responden = 92 orang, dan nilai skala pengukuran terbesar = 5, sedangkan skala pengukuran terkecil = 1, sehingga diperoleh jumlah kumulatif nilai terbesar = $92 \times 5 = 460$, dan jumlah kumulatif nilai terkecil = $92 \times 1 = 92$. Adapun nilai persentase terbesar adalah $= (460/460) \times 100 \% = 100 \%$ dan nilai persentase terkecil = $(92/460) \times 100 \% = 20 \%$, dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar $= (80\%) / 5 = 16 \%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut :

4. Jumlah responden adalah 92 orang dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, sedangkan skala pengukuran terkecil adalah 1, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

- a. Jumlah kumulatif nilai terbesar $= 92 \times 5 = 460$
- b. Jumlah kumulatif nilai terkecil $= 92 \times 1 = 92$
- c. Nilai persentase terbesar adalah $= (460/460) \times 100\% = 100\%$
- d. Nilai persentase terkecil $= (92/460) \times 100\% = 20\%$,
- e. Dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang $= 100\% - 20\% = 80\%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar $= 80\% / 5 = 16\%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kriteria Penilaian Berdasarkan Persentase

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	20% – 35,99%	Sangat Kurang
2	36% – 51,99%	Kurang
3	52% – 67,99%	Cukup
4	68% – 83,99%	Baik
5	84% - 100%	Sangat baik

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif terhadap semua variabel yaitu variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), Pembinaan Kesiswaan (Y) dan Mutu Pembelajaran (Z). Untuk mengetahui kondisi variabel-variabel tersebut, dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari pertanyaan

yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden.

Dari jawaban tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan yang merupakan jawaban dari 92 responden.
2. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan dengan 100 %.
3. Jumlah responden = 92 orang, dan nilai skala pengukuran terbesar = 5, sedangkan skala pengukuran terkecil = 1, sehingga diperoleh jumlah kumulatif nilai terbesar = $92 \times 5 = 460$, dan jumlah kumulatif nilai terkecil = $92 \times 1 = 92$. Adapun nilai persentase terbesar adalah $= (460/460) \times 100 \% = 100 \%$ dan nilai persentase terkecil = $(92/460) \times 100 \% = 20 \%$, dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar $= (80\%) / 5 = 16 \%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut :
 4. Jumlah responden adalah 92orang dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, sedangkan skala pengukuran terkecil adalah 1, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:
 - a. Jumlah kumulatif nilai terbesar $= 92 \times 5 = 460$
 - b. Jumlah kumulatif nilai terkecil $= 92 \times 1 = 92$
 - c. Nilai persentase terbesar adalah $= (460/460) \times 100\% = 100\%$
 - d. Nilai persentase terkecil $= (92/460) \times 100 \% = 20\%$,

- e. Dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$ dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval persentase sebesar $= = 16\%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kriteria Penilaian Berdasarkan Persentase

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	20% – 35,99%	Sangat Kurang
2	36% – 51,99%	Kurang
3	52% – 67,99%	Cukup
4	68% – 83,99%	Baik
5	84% - 100%	Sangat baik

4.3.1. Deskripsi Variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kebijakan kesiswaan yang diukur dengan menggunakan 4 dimensi yakni, (1) Komunikasi, (2) Sumber Daya, (3) Disposisi, (4) Struktur Birokrasi. Untuk mengetahui kondisi variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 26 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 26 item pernyataan tentang pelaksanaan kebijakan kesiswaan disajikan dalam tabel 4.21, sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan**

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Komunikasi disampaikan secara menyeluruh dan optimal oleh	397	86,30	Sangat Baik

	pimpinan			
2	Komunikasi disampaikan secara tepat oleh pimpinan	415	90,22	Sangat Baik
3	Komunikasi disampaikan secara jelas oleh pimpinan	405	88,04	Sangat Baik
4	Komunikasi disampaikan oleh pimpinan tidak membingungkan (ambigu)	408	88,70	Sangat Baik
5	Guru dan siswa memahami pelaksanaan kebijakan yang disampaikan pimpinan	405	88,04	Sangat Baik
6	Komunikasi perintah sesuai dengan kebijakan	420	91,30	Sangat Baik
7	komunikasi pada tahap pelaksanaan tidak mengalami perubahan	420	91,30	Sangat Baik
8	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK memiliki sikap spiritual	417	90,65	Sangat Baik
9	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK betul-betul memiliki kompetensi di bidangnya	420	91,30	Sangat Baik
10	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya	405	88,04	Sangat Baik
11	Anggaran ditetapkan sesuai kebutuhan	388	84,35	Sangat Baik
12	Guru dan siswa mendapatkan anggaran kegiatan sesuai dengan kebutuhan	373	81,09	Baik
13	pimpinan menyediakan ruangan yang memadai	371	80,65	Baik
14	Pimpinan menyediakan peralatan	394	85,65	Sangat

	dan barang-barang yang dibutuhkan			Baik
15	Guru dan siswa mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan	404	87,83	Sangat Baik
16	Pimpinan mengangkat setiap penanggung jawab melalui proses pemilihan	403	87,61	Sangat Baik
17	Pimpinan melakukan penempatan posisi terhadap guru dan siswa	395	85,87	Sangat Baik
18	Pimpinan melaksanakan evaluasi kinerja guru dan siswa dalam kegiatan kesiswaan	400	86,96	Sangat Baik
19	Guru dan siswa melaksanakan kebijakan kesiswaan yang telah ditetapkan	416	90,43	Sangat Baik
20	Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan bertindak adil	386	83,91	Baik
21	Guru dan siswa merencanakan program kesiswaan yang akan dilaksanakan	392	85,22	Sangat Baik
22	Guru dan siswa melaksanakan program kesiswaan dengan teratur	385	83,70	Baik
23	Guru dan siswa melakukan evaluasi pada program kesiswaan	416	90,43	Sangat Baik
24	penyebaran tanggung jawab pada guru dan siswa terdapat kejelasan garis perintah dan garis kordinasi	386	83,91	Baik
25	Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan tidak terjadi pertentangan	392	85,22	Sangat Baik
26	Guru dan siswa dalam	385	83,70	Baik

	melaksanakan kebijakan memiliki cakupan kendali atas kebijakan			
	Rata-rata	400	86,94%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan adalah baik yaitu sebesar 86,94% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Berdasarkan jawaban responden tersebut, Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan secara umum dianggap sangat baik.

Adapun nilai presentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner terdapat pada butir item nomor 8 dengan presentase sebesar 90.65% yaitu ” kepala sekolah, bidang kesiswaan dan BK memiliki sikap spiritual”. Berdasarkan jawaban responden pada butir item tersebut, dapat diartikan bahwa kepala sekolah dan unsur penyelenggara pendidikan memiliki nilai spiritual yang baik berhubung SMK Plus Qurrota A`yun samarang garut merupakan salah satu sekolah dengan basic pesantren yang kuat. Selain itu hal ini pun berarti bahwa menurut responden, wakil kepala bidang kesiswaan sebagai pelaksana kebijakan kesiswaan telah memiliki sikap spiritual yang baik.

Penilaian tersendah terdapat pada 2 butir item, yaitu pada butir item 12 “Guru dan siswa mendapatkan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan” dengan presentase sebesar 81,09%, butir item no 13 “pimpinan menyediakan ruangan yang memadai” dengan presentase 80,64%,. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada 2 butir item tersebut adalah rendah.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel manajemen kesiswaan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.1.1. Dimensi Komunikasi

Untuk mengetahui kondisi dimensi komunikasi, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 7 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 7 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Komunikasi

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Komunikasi disamapaikan secara menyeluruh dan optimal oleh pimpinan	397	86,30	Sangat Baik
2	Komunikasi disamapaikan secara tepat oleh pimpinan	415	90,22	Sangat Baik
3	Komunikasi disampaikan secara jelad oleh pimpinan	405	88,04	Sangat Baik
4	Komunikasi disampaikan oleh pimpinan tidak membingungkan (ambigu)	408	88,70	Sangat Baik
5	Guru dan siswa memahami pelaksanaan kebijakan yang disampaikan pimpinan	405	88,04	Sangat Baik
6	Komunikasi perintah sesuai dengan kebijakan	420	91,30	Sangat Baik
7	komunikasi pada tahap pelaksanaan tidak mengalami perubahan	420	91,30	Sangat Baik
Rata-rata		410	88,85%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi komunikasi mendapatkan nilai persentase sebesar 88,85% dengan kriteria sangat baik. Semua jawaban responden pada dimensi ini tidak ada nilai yang di bawah 80%, semua bernilai di atas 80%. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pada pelaksanaan kebijakan kesiswaan di SMK Qurrota A'yun dinilai sudah optimal.

Penilaian tertinggi responden terdapat pada item dengan nomor item 6 dengan persentase 91,30% yaitu “komunikasi perintah sesuai dengan kebijakan“ dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan jawaban responden pada butir item tersebut, sekolah selalu memberikan arahan yang sesuai dengan kebijakan. Karena itu penilaian responden pada butir item tersebut menjawab dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2020 pukul 09.50 WIB dengan Bapak KH. Atep Moh Kosim S.Ag M.M selaku kepala sekolah mengatakan bahwa kebijakan kesiswaan di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut selalu mengadakan agenda rapat rutin yang setiap komunikasi sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati.

Selanjutnya persentase terendah terdapat pada item no 3 dengan persentase 88,04% yaitu “komunikasi disampaikan secara jelas oleh pimpinan”. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terendahpun secara umum responden menganggap butir item ini sudah baik.

Berdasarkan jawaban responden pada butir item tersebut, dan observasi di lapangan didapatkan temua bahwa memang para pelaksanan kebijakan kesiswaan menjalankan kebijakan kesiswaan secara konsisten dan berulang. Eulau

dan Prewitt *dalam* (Nugroho, 2003:164) merumuskan kebijakan sebagai suatu keputusan yang teguh dan disifati oleh adanya perilaku yang konsisten, serta pengulangan pada bagian keduanya, yakni bagi orang-orang yang membuatnya dan bagi orang-orang yang melaksanakannya. Dalam penelitian ini, kebijakan dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun oleh pihak-pihak lain yang melaksanakannya dengan menekankan perilaku yang konsisten dan berulang sehingga konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan dapat terwujud dengan baik.

4.3.1.2. Dimensi Sumber Daya

Untuk mengetahui kondisi dimensi sumber daya, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Sumber Daya

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
8	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK memiliki sikap spiritual	417	90,65	Sangat Baik
9	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK betul-betul memiliki kompetensi di bidangnya	420	91,30	Sangat Baik
10	Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya	405	88,04	Sangat Baik
11	Anggaran ditetapkan sesuai kebutuhan	388	84,35	Sangat Baik
12	Guru dan siswa mendapatkan	373	81,09	Baik

	anggaran kegiatan sesuai dengan kebutuhan			
13	pimpinan menyediakan ruangan yang memadai	371	80,65	Baik
14	Pimpinan menyediakan peralatan dan barang-barang yang dibutuhkan	394	90,65	Sangat Baik
15	Guru dan siswa mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan	404	91,30	Sangat Baik
Rata-rata		396,5	86,87%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi sumber daya mendapatkan nilai persentase sebesar 86,87% dengan kriteria sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumber daya pada pelaksanaan kebijakan kesiswaan dinilai sudah memadai.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat jawaban responden tertinggi terdapat pada butir item nomor 9 yaitu “Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK betul-betul memiliki kompetensi di bidangnya” dengan presentasi sebesar 91,30% dan termasuk pada kategori sangat baik. Jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa wakil kepala bidang kesiswaan melaksanakan tugas sebagai pelaksana kebijakan kesiswaan dengan kompetensi sesuai dengan bidangnya.

Sedangkan persentase terendah terdapat pada butir item nomor 13 yaitu “pimpinan menyediakan ruangan yang memadai” dengan persentase sebesar 80,65% termasuk pada kategori baik. Jawaban responden pada butir item ini termasuk rendah meskipun masih dalam kriteria baik. Salah satu faktor penyebabnya diduga karena jumlah kuantitas siswa pada SMK Qurrota A’yun

samarang Garut termasuk banyak menyebabkan diperlukannya jumlah ruangan baru yang memadai.

4.3.1.3. Dimensi Disposisi

Untuk mengetahui kondisi dimensi disposisi, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Disposisi

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
16	Pimpinan mengangkat setiap penanggung jawab melalui proses pemilihan	403	87,61	Sangat Baik
17	Pimpinan melakukan penempatan posisi terhadap guru dan siswa	395	85,87	Sangat Baik
18	Pimpinan melaksanakan evaluasi kinerja guru dan siswa dalam kegiatan kesiswaan	400	86,96	Sangat Baik
19	Guru dan siswa melaksanakan kebijakan kesiswaan yang telah ditetapkan	416	90,43	Sangat Baik
20	Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan bertindak adil	386	83,91	Baik
Rata-rata		400	86,2%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi disposisi mendapatkan nilai persentase sebesar 86,2% dengan kriteria sangat baik.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa disposisi pada pelaksanaan kebijakan kesiswaan dinilai sudah tepat.

Penilaian tertinggi pada dimensi disposisi ini berada pada butir item nomor 19 yaitu “Guru dan siswa melaksanakan kebijakan kesiswaan yang telah ditetapkan” dengan persentase sebesar 90.43% yang termasuk pada kriteria sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden melihat dan merasakan bahwa baik guru maupun siswa melaksanakan setiap kegiatan kebijakan kesiswaan yang telah ditetapkan.

Penilaian terendah terdapat pada butir item 20 yaitu “Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan bertindak adil” dengan persentase sebesar 83,91% yang termasuk dalam kriteria baik. Meskipun masih termasuk kriteria baik, namun nilai persentase yang rendah tersebut menunjukkan bahwa sikap adil dalam kegiatan kesiswaan dinilai cukup sulit dalam implementasinya.

4.3.1.4. Dimensi Struktur Birokrasi

Untuk mengetahui kondisi dimensi struktur birokrasi, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 6 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Struktur Birokrasi

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
21	Guru dan siswa merencanakan program kesiswaan yang akan dilaksanakan	392	85,22	Sangat Baik

22	Guru dan siswa melaksanakan program kesiswaan dengan teratur	385	83,70	Baik
23	Guru dan siswa melakukan evaluasi pada program kesiswaan	416	90,43	Sangat Baik
24	penyebaran tanggung jawab pada guru dan siswa terdapat kejelasan garis perintah dan garis koordinasi	386	83,91	Baik
25	Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan tidak terjadi pertentangan	392	85,22	Sangat Baik
26	Guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan memiliki cakupan kendali atas kebijakan	385	83,70	Baik
Rata-rata		388,16	84,83%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi struktur birokrasi mendapatkan nilai persentase sebesar 84,83% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa struktur birokrasi pada pelaksanaan kebijakan kesiswaan di SMK Qurrota A'yun sudah berjalan dengan baik.

Penilaian tertinggi pada dimensi struktur birokrasi ini berada pada butir item nomor 23 yaitu "Guru dan siswa melakukan evaluasi pada program kesiswaan" dengan presentase sebesar 90,43% yang termasuk pada kriteria sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menilai dan merasakan bahwa kepala sekolah selalu meminta laporan kesiswaan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak KH.Atep Moh Kosim S.Ag M.M selaku wakil kepala bidang kesiswaan pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020 pukul 09.00 WIB yang mengatakan bahwa seluruh pelaksanaan kebijakan yang ada di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut atas perintah kepala sekolah selalu membiasakan membuat laporan kesiswaan secara rutin.

4.3.2. Deskripsi Data Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel antara dalam penelitian ini adalah manajemen penegakan disiplin yang diukur dengan menggunakan empat dimensi yakni, (1) pendidik (*educator*); (2) manajerial; (3) supervisor dan (4) inovator. Untuk mengetahui kondisi variabel manajemen penegakan disiplin, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 18 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 18 item pernyataan tentang disiplin belajar siswa disajikan dalam tabel 4.26 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif	213	46,30	Kurang Baik
2	Kepala sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan	273	59,35	Cukup Baik
3	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memiliki kemampuan akademik yang profesional	247	53,70	Cukup Baik
4	Kepala sekolah mengetahui perkembangan kurikulum secara komprehensif	253	55,00	Cukup Baik
5	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya dapat mementingkan kerjasama	233	50,65	Kurang Baik

	dengan Guru dan Tenaga kependidikan			
6	Kepala sekolah dapat memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai Visi – Misi	241	52,39	Cukup Baik
7	Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi	253	55,00	Cukup Baik
8	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk meningkatkan profesinya dalam bidang pendidikan	242	52,61	Cukup Baik
9	kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah	218	47,39	Kurang Baik
10	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya merencanakan kegiatan supervise	233	50,65	Kurang Baik
11	Kepala sekolah melaksanakan Supervisi untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.	268	58,26	Cukup Baik
12	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya merencanakan kegiatan evaluasi	223	48,48	Kurang Baik
13	Kepala sekolah melaksanakan kegiatan evaluasi untuk meningkatkan kualitas guru	237	51,52	Kurang Baik
14	Dalam inovasinya kepek sebagai pimpinan menciptakan budaya organisasi yang Konstruktif, Kreatif, Delegatif	233	50,65	Kurang Baik

	dan integratif			
15	Dalam inovasinya, kepek mendorong dan bid.kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan secara optimal	237	51,52	Kurang Baik
16	Dalam inovasinya, kepek meningkatkan profesionalisme bid.kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan	258	56,09	Cukup Baik
17	Dalam inovasinya, kepek sebagai pimpinan bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektif.	233	50,65	Kurang Baik
Rata-Rata		241	52,37%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki kriteria cukup baik dengan persentase keseluruhan sebesar 52,37 % dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut dinilai sudah cukup baik.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 11 dengan persentase sebesar 58,62% termasuk pada kriteria cukup baik, yaitu "Kepala sekolah melaksanakan Supervisi untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.". Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu mengupayakan supervisi dan melaksanakannya untuk peningkatan kualitas guru.

Penilaian terendah terdapat pada item 1 dengan persentase sebesar 46,30% dengan kriteria kurang baik, yaitu "Kepala sekolah dalam kepemimpinannya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif". Nilai tersebut

menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar kepala sekolah selalu mengintruksikan agar pembelajaran selalu kondusif . Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah pada hari senin, tanggal 2 maret 2020, pukul 09.30 WIB yang mengatakan bahwa jumlah guru di SMK Qurrota A'yun berjumlah 92 orang sehingga tak jarang ketika ada intruksi dari kepala sekolah tidak semua guru mengetahui hal tersebut dan pada proses belajar mengajar guru merasa kesulitan membuat iklim belajar yang kondusif diakarenakan jumlah siswa yang banyak.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.2.1. Dimensi pendidik (Edukator)

Untuk mengetahui kondisi dimensi perencanaan penegakan disiplin, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Pendidik

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif	213	46,30	Kurang Baik
2	Kepala sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang	273	59,35	Cukup Baik

	nyaman dan menyenangkan			
3	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memiliki kemampuan akademik yang profesional	247	53,70	Cukup Baik
4	Kepala sekolah mengetahui perkembangan kurikulum secara komprehensif	253	55,00	Cukup Baik
Rata-rata		246.5	53,25%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi pendidik (educator), mendapatkan persentase sebesar 53,25% dengan kriteria cukup baik. Nilai tersebut terbilang rendah namun, hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pendidik dinilai masih rendah dan harus segera ditingkatkan.

Penilaian tertinggi ada pada item nomor 2, dengan persentase sebesar 59,35% termasuk pada kriteria cukup baik, yaitu “Kepala sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur pendidik di SMK Qurrota A’yun dengan kondisi kelas yang nyaman siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar namun kondusifitas pembelajarn masih sulit dilaksanakan, namun masih pada persentse nilai yang cukup baik dan harus ada peningkatan. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK Qurrota A’yun, pada hari senin, tanggal 2 Maret 2020, pukul 09.30 WIB yang mengatakan bahwa dengan jumlah kuantitas guru dan siswa yang banyak terkadang guru mampu membuat kondisi belajar yang nyaman dengan siswa.

Penilaian terendah terdapat pada item 1 dengan persentase sebesar 46,30% dengan kriteria kurang baik, yaitu “Kepala sekolah dalam kepemimpinannya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah masih kesulitan untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh dikarenakan jumlah kuantitas guru yang banyak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar kepala sekolah selalu mengintruksikan agar pembelajaran selalu kondusif . Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah pada hari senin, tanggal 2 maret 2020, pukul 09.30 WIB yang mengatakan bahwa jumlah guru di SMK Qurrota A’yun berjumlah 92 orang sehingga tak jarang ketika ada intruksi dari kepala sekolah tidak semua guru mengetahui hal tersebut dan pada proses belajar mengajar guru merasa kesulitan membuat iklim belajar yang kondusif diakarenakan jumlah siswa yang banyak.

4.3.2.2. Dimensi Kemampuan Manajerial

Untuk mengetahui kondisi dimensi kemampuan manajerial, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kemampuan Manajerial

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
5	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya dapat mementingkan kerjasama dengan Guru dan Tenaga	233	50,65	Kurang Baik

	kependidikan			
6	Kepala sekolah dapat memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai Visi – Misi	241	52,39	Cukup Baik
7	Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi	253	55,00	Cukup Baik
8	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk meningkatkan profesinya dalam bidang pendidikan	233	52,61	Cukup Baik
9	kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah	241	47,39	Kurang Baik
Rata-rata		240.2	51,80%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi kemampuan manajerial, mendapatkan persentase sebesar 51,80% dengan kriteria cukup baik..

Penilaian tertinggi ada pada item nomor 7, dengan persentase sebesar 55,00% termasuk pada kriteria cukup baik, yaitu “Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap arahan komunikasi tidak mengalami perubahan.

Penilaian terendah terdapat pada item 9 dengan persentase sebesar 47,39% dengan kriteria kurang baik, yaitu “kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya setiap pelaksana kebijakan

kesiswaan baik kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan harus selalu selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan dan diberikan pendidikan dan pelatihan agar menguasai pada keahlian dibidangnya.

. Hal ini bertentangan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak H Atep Moh Kosim S.Ag., M.M pada hari senin tanggal 2 Maret 2020 pukul 10.30 yang mengatakan setiap pelaksana kebijakan kesiswaan baik kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan harus selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan dan diberikan pendidikan dan pelatihan agar menguasai pada keahlian dibidangnya

4.3.2.3. Dimensi Kemampuan Supervisor

Untuk mengetahui kondisi dimensi kemampuan supervisor, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Supervisi

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
10	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya merencanakan kegiatan supervise	233	50,65	Kurang Baik
11	Kepala sekolah melaksanakan Supervisi untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.	268	58,26	Cukup Baik
12	Kepala sekolah dalam kepemimpinannya merencanakan kegiatan	223	48,48	Kurang Baik

	evaluasi			
13	Kepala sekolah melaksanakan kegiatan evaluasi untuk meningkatkan kualitas guru	237	51,52	Kurang Baik
Rata-rata		240,25	51,75%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi supervisi, mendapatkan rata-rata persentase sebesar 51,75% dengan kriteria cukup baik. Berdasarkan jawaban responden tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kepemimpinan kepala sekolah pada dimensi supervise dinilai cukup baik.

Penilaian tertinggi ada pada item nomor 11, dengan persentase sebesar 58,26% termasuk pada kriteria cukup baik, yaitu “Kepala sekolah melaksanakan Supervisi untuk meningkatkan kualitas mengajar guru”. Berdasarkan jawaban responden pada butir item tersebut, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah pada item anggaran ditetapkan sesuai kebutuhan merupakan butir item tertinggi namun dengan kriteria cukup baik sehingga tetap mengharuskan adanya peningkatan. Hal ini didukung teori dari Simon Sumanjoyo Hutagalung dan Dedy Hermawan (2018) yang mengatakan bahwa sosialisasi menjadi kunci utama keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan serta sasaran yang diharapkan.

Penilaian terendah terdapat pada item 12 dengan persentase sebesar 48,48% dengan kriteria kurang baik, yaitu “Kepala sekolah dalam kepemimpinannya merencanakan kegiatan evaluasi”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi diharuskan dan dilaksanakan secara kontinyu.

4.3.2.4. Dimensi Inovator

Untuk mengetahui kondisi dimensi inovator, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Inovator

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
14	Dalam inovasinya kepek sebagai pimpinan menciptakan budaya organisasi yang Konstruktif, Kreatif, Delegatif dan integratif	233	50,65	Kurang Baik
15	Dalam inovasinya, kepek mendorong dan bid.kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan secara optimal	237	51,52	Kurang Baik
16	Dalam inovasinya, kepek meningkatkan profesionalisme bid.kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan	258	56,09	Cukup Baik
17	Dalam inovasinya, kepek sebagai pimpinan bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektif.	233	50,65	Kurang Baik
Rata-rata		240.25	51,75%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi inovator, mendapatkan rata-rata persentase sebesar 51,75% dengan kriteria cukup

baik. Berdasarkan jawaban responden tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada dimensi innovator dinilai cukup baik.

Penilaian tertinggi ada pada item nomor 16, dengan persentase sebesar 56,09% termasuk pada kriteria sangat baik, yaitu “Dalam inovasinya, kepek meningkatkan profesionalisme bid.kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan”. Berdasarkan jawaban responden pada butir item tersebut menyatakan bahwa pada setiap proses pemilihan pemangku kebijakan kepala sekolah selalu megupayakan inovasi dalam kepemimpinannya.

Penilaian terendah terdapat pada item 14 dengan persentase sebesar 50,65% dengan kriteria kurang baik, yaitu “Dalam inovasinya kepek sebagai pimpinan menciptakan budaya organisasi yang Konstruktif, Kreatif, Delegatif dan integratif”. Persentase rendah tersebut menunjukkan bahwa menurut responden kepala sekolah belum optimal dalam upaya inovasi pada ranah konstruktif, kreatif, delegatif dan integratif karena dianggap masih terlalu rumit.

4.3.3. Deskripsi Data Variabel Pembinaan Kesiswaan

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembinaan kesiswaan yang diukur dengan menggunakan lima dimensi yakni, (1) penciptaan suasana religius (2) internalisasi nilai (3) keteladanan (4) pembiasaan dan (5) pembinaan organisasi kesiswaan. Untuk mengetahui kondisi variabel pembinaan kesiswaan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 29 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 29 item pernyataan tentang pembinaan kesiswaan disajikan dalam tabel 4.19 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.19
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Pembinaan Kesiswaan

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Pimpinan membuat jadwal program kegiatan	343	74,57	Baik
2	Pimpinan menentukan program kegiatan	343	74,57	Baik
3	Pimpinan menentukan materi keagamaan	372	80,87	Baik
4	Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar	417	90,65	Sangat Baik
5	Siswa bertadarus Al Qur'an	315	68,48	Baik
6	Siswa shalat berjamaah	417	90,65	Sangat Baik
7	Siswa mengikuti istighotsah yang diprogramkan	343	74,57	Baik
8	Guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan pada setiap pemb.	343	74,57	Baik
9	Guru memberikan nasihat keagamaan di luar jam pemb.	343	74,57	Baik
10	Guru menyampaikan hikmah dari amal shaleh yang dilakukan siswa	417	90,65	Sangat Baik
11	Guru meluruskan perilaku siswa yang menyimpang	343	74,57	Baik
12	Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	343	74,57	Baik
13	Siswa menunjukkan akhlak mulia	336	73,04	Baik
14	Siswa menjauhi perbuatan buruk	417	90,65	Sangat Baik
15	Siswa bersikap baik kepada orang lain	422	91,74	Sangat Baik

16	Siswa berkata santun kepada orang lain	273	59,35	Cukup Baik
17	Siswa mengenakan busana sesuai dengan syariat	325	70,65	Baik
18	Siswa tidak berlebihan dalam berbusana	373	81,09	Baik
29	Siswa membiasakan menyapa kepada guru dan sesama siswa	325	70,65	Baik
20	Siswa mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa	353	76,74	Baik
21	Siswa melaksanakan shalat berjamaah baik fardhu maupun sunat	343	74,57	Baik
22	Siswa bertadarus Al Qur'an sesuai dengan program sekolah	384	83,48	Baik
23	Siswa mengikuti Istighotsah dan do'a bersama sesuai program sekolah	343	74,57	Baik
24	Pembina dan guru memberi materi keorganisasian kepada siswa	325	70,65	Baik
25	Pembina dan guru mengadakan pelatihan organisasi untuk siswa	273	59,35	Cukup Baik
26	Siswa mengikuti kegiatan keorganisasian	300	65,22	Cukup Baik
27	Siswa mengikuti event atau lomba sesuai dengan kemampuannya	325	70,65	Baik
28	pembina dan guru memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi	373	81,09	Baik
29	Pembina dan guru memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar	325	70,65	Baik
Rata-rata		350	75,12%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel pembinaan kesiswaan memiliki kriteria baik dengan persentase

keseluruhan sebesar 75,12% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kesiswaan di SMK Qurrota A'yun di dinilai sudah baik.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 15, dengan persentase sebesar 91.74% termasuk pada kriteria sangat baik, yaitu "Siswa bersikap baik kepada orang lain". Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut memiliki sikap yang dianggap baik ketika dibandingkan dengan perilaku siswa pada sekolah tingkat menengah atas yang lain karena SMK Qurrota A'yun merupakan sekolah yang berbasis pesantren.

Penilaian terendah terdapat pada item 16 dengan persentase sebesar 59,35% dengan kriteria cukup baik, yaitu "Siswa berkata santun kepada orang lain". Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak memiliki basic pesantren sebelumnya masih mengucapkan kata yang kurang santun kepada orang lain. Hal ini tentu saja masalah yang harus segera diselesaikan oleh para pelaku pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru-guru pada hari selasa tanggal 3 maret pukul 10.00, mereka mengatakan bahwa masih ada siswa yang masih belum mampu berbicara santun dikarenakan bukan merupakan siswa yang juga sekaligus santri.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel perilaku disiplin siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.3.1. Dimensi Penciptaan Suasana Religius

Untuk mengetahui kondisi dimensi penciptaan suasana religius, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 7 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 7 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.20
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Penciptaan Suasana Religius

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Pimpinan membuat jadwal program kegiatan	343	74,57	Baik
2	Pimpinan menentukan program kegiatan	343	74,57	Baik
3	Pimpinan menentukan materi keagamaan	372	80,87	Baik
4	Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar	417	90,65	Sangat Baik
5	Siswa bertadarus Al Qur'an	315	68,48	Baik
6	Siswa shalat berjamaah	417	90,65	Sangat Baik
7	Siswa mengikuti istighotsah yang diprogramkan	343	74,57	Baik
Rata-rata		364,28	78,57%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi penciptaan suasana religius, mendapatkan persentase sebesar 78,57% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Qurrota A'yun memiliki tingkat penciptaan suasana religious yang dianggap sudah baik. Hal ini

didasarkan atas hasil wawancara penulis dengan beberapa guru yang mengatakan bahwa penciptaan suasana religious sudah baik dibuktikan dengan adanya kegiatan PHBI dan Istighosah rutin.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 4 dengan persentase sebesar 90,65% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, yaitu “Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa senantiasa berdo'a baik sebelum dan sesudah belajar. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala bidang kesiswaan pada hari selasa Tanggal 3 maret 2020 pukul 09.30 WIB yang mengatakan bahwa setiap sudah menjadi aturan tertulis bahwa sebelum belajar dan setelah belajar siswa diwajibkan berdo'a.

Penilaian terendah ada pada item nomor 5 dengan persentase sebesar 68,48% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu “Siswa bertadarus Al Qur'an”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk membiasakan seluruh siswa tadarus Al-Qur'an masih sangat kesulitan dikarenakan jumlah ruang yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa yang banyak

4.3.3.2. Dimensi Internalisasi Nilai

Untuk mengetahui kondisi dimensi internalisasi nilai, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.21
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Internalisasi Nilai

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
8	Guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan pada setiap pembelajaran.	343	74,57	Baik
9	Guru memberikan nasihat keagamaan di luar jam pembelajaran.	343	74,57	Baik
10	Guru menyampaikan hikmah dari amal shaleh yang dilakukan siswa	417	90,65	Sangat Baik
11	Guru meluruskan perilaku siswa yang menyimpang	343	74,57	Baik
12	Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	343	74,57	Baik
Rata-rata		357.8	77.2%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi disiplin internalisasi nilai, mendapatkan persentase sebesar 77.2% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai pembinaan kesiswaan dalam perspektif Pendidikan Islam sudah dinilai baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 10 dengan persentase sebesar 90,65% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu “Guru menyampaikan hikmah dari amal shaleh yang dilakukan siswa”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa selalu menerima penyampaian hikmah dari setiap amal sholeh yang dikerjakannya serta guru selalu rutin mengisi kegiatan keagamaan di SMK Qurrota A’yun.

Penilaian terendah terdapat pada item 8 dengan persentase sebesar 74,57% dengan kriteria baik, yaitu “Guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan

pada setiap pembelajaran.”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak semua guru mampu menyampaikan pemahaman dasar keagamaan pada setiap pembelajaran.

4.3.3.3. Dimensi Keteladanan

Untuk mengetahui kondisi dimensi keteladanan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi keteladanan

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
13	Siswa menunjukkan akhlak mulia	336	73,04	Baik
14	Siswa menjauhi perbuatan buruk	417	90,65	Sangat Baik
15	Siswa bersikap baik kepada orang lain	422	91,74	Sangat Baik
16	Siswa berkata santun kepada orang lain	273	59,35	Cukup Baik
17	Siswa mengenakan busana sesuai dengan syariat	325	70,65	Baik
18	Siswa tidak berlebihan dalam berbusana	373	81,09	Baik
19	Siswa membiasakan menyapa kepada guru dan sesama siswa	325	70,65	Baik
20	Siswa mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa	353	76,74	Baik
Rata-rata		353	76,25%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi keteladanan, mendapatkan persentase sebesar 76,25% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keteladanan di SMK Qurrota A'yun samarang Garut dalam perspektif Pendidikan Islam sudah dinilai baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 15 dengan persentase sebesar 91,74% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu "Siswa bersikap baik kepada orang lain". Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMK Qurrota A'yun sudah bersikap baik kepada orang lain.

Penilaian terendah terdapat pada item 16 dengan persentase sebesar 51,39% dengan kriteria baik, yaitu "Siswa berkata santun kepada orang lain". Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak memiliki basic pesantren sebelumnya masih mengucapkan kata yang kurang santun kepada orang lain. Hal ini tentu saja masalah yang harus segera diselesaikan oleh para pelaku pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru-guru pada hari selasa tanggal 3 maret pukul 10.00, mereka mengatakan bahwa masih ada siswa yang masih belum mampu berbicara santun dikarenakan bukan merupakan siswa yang juga sekaligus santri.

4.3.3.4. Dimensi Pembiasaan

Untuk mengetahui kondisi dimensi internalisasi nilai, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 5 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.23
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Pembiasaan

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
21	Siswa melaksanakan shalat berjamaah baik fardhu maupun sunat	343	74,57	Baik
22	Siswa bertadarus Al Qur'an sesuai dengan program sekolah	384	83,48	Baik
23	Siswa mengikuti Istighotsah dan do'a bersama sesuai program sekolah	343	74,57	Baik
24	Pembina dan guru memberi materi keorganisasian kepada siswa	325	70,65	Baik
25	Pembina dan guru mengadakan pelatihan organisasi untuk siswa	273	59,35	Cukup Baik
Rata-rata		333,6	72%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi disiplin internalisasi nilai, mendapatkan persentase sebesar 72% dengan kriteria cukup baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai pembinaan kesiswaan dalam perspektif Pendidikan Islam dinilai cukup baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 22 dengan persentase sebesar 83,48% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu “Siswa bertadarus Al Qur'an sesuai dengan program sekolah”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang juga berstatus sebagai santri senantiasa menggerakkan dan membiasakan tadarus Al-Quran sesuai dengan program di SMK Qurrota A'yun.

Penilaian terendah terdapat pada item 25 dengan persentase sebesar 59,39% dengan kriteria baik, yaitu “Pembina dan guru mengadakan pelatihan organisasi untuk siswa”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan

kesiswaan dan guru masih harus meningkatkan pada item pelatihan keorganisasian untuk siswa.

4.3.3.5. Dimensi Pembinaan Organisasi Kesiswaan

Untuk mengetahui kondisi dimensi organisasi kesiswaan, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 4 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.24
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Pembinaan Organisasi Kesiswaan

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
26	Siswa mengikuti kegiatan keorganisasian	300	65,22	Cukup Baik
27	Siswa mengikuti event atau lomba sesuai dengan kemampuannya	325	70,65	Baik
28	pembina dan guru memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi	373	81,09	Baik
29	Pembina dan guru memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar	325	70,65	Baik
Rata-rata		330	71,5%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi organisasi kesiswaan, mendapatkan persentase sebesar 71,5% dengan kriteria cukup baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa organisasi kesiswaan di SMK Qurrota A'yun dinilai cukup baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 28 dengan persentase sebesar 81,09% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu “pembina dan

guru memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekolah selalu mengapresiasi siswa berprestasi di SMK Qurrota A’yun.

Penilaian terendah terdapat pada item 26 dengan persentase sebesar 65,22% dengan kriteria baik, yaitu “Siswa mengikuti kegiatan keorganisasian”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa belum semua siswa mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan kesiswaan sehingga responden menganggap butir item ini sebagai butir item terendah pada dimensi organisasi kesiswaan.

4.3.4. Deskripsi Data Variabel Mutu Pembelajaran

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembinaan kesiswaan yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yakni, (1) kurikulum dan bahan ajar (2) tenaga pengajar yang professional (3) fasilitas dan perlengkapan belajar. Untuk mengetahui kondisi variabel mutu pembelajaran, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 34 item pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Hasil pengolahan data terhadap 34 item pernyataan tentang disiplin belajar siswa disajikan dalam tabel 4.25 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.25
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Mutu Pembelajaran

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Guru menyusun program tahunan (prota)	346	75,22	Baik
2	Guru menyusun program semester (prosem)	346	75,22	Baik
3	Guru menyusun RPP	373	81,09	Baik
4	Guru menentukan KKM	418	90,87	Sangat Baik

5	Guru menentukan capaian kompetensi program keahlian	316	68,70	Baik
6	Guru memanfaatkan buku sumber	418	90,87	Sangat Baik
7	Guru memanfaatkan bahan ajar sesuai kebutuhan	326	70,87	Baik
8	Bid. Kurikulum dan guru membuat jadwal mengajar	346	75,22	Baik
9	Guru merencanakan metode pembelajaran yang digunakan	346	75,22	Baik
10	Guru merencanakan media pembelajaran yang digunakan	418	90,87	Sangat Baik
11	Guru merencanakan pendekatan pembelajaran yang digunakan	346	75,22	Baik
12	Guru membuat indikator penilaian	337	73,26	Baik
13	Guru melaksanakan evaluasi dan penilaian	418	90,87	Sangat Baik
14	Guru merumuskan format evaluasi lanjutan	346	75,22	Baik
15	Guru memilih metode pembelajaran yang tepat	346	75,22	Baik
16	Guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat	276	60,00	Cukup Baik
17	Guru menyampaikan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	346	75,22	Baik
18	Siswa mendapatkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	326	70,87	Baik
29	Siswa mendapatkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	373	81,09	Baik
20	Siswa mendapatkan suasana kelas yang kondusif dan harmonis	326	70,87	Baik
21	Guru membuat indikator penilaian pada	355	77,17	Baik

	setiap pemb.			
22	Guru merumuskan format remedial	385	83,70	Baik
23	Guru melaksanakan program remedial	382	83,04	Baik
24	Guru memberikan penilaian hasil program remedial	326	70,87	Baik
25	Sekolah menyediakan gedung dan perlengkapan yang layak	276	60,00	Cukup Baik
26	Siswa mendapatkan gedung dan perlengkapan yang layak	303	65,87	Cukup Baik
27	Sekolah menyediakan bahan ajar bagi setiap maple	326	70,87	Baik
28	Sekolah menyediakan buku sumber	373	81,09	Baik
29	Sekolah menyediakan alat praktik sebagai media pemb.	326	70,87	Baik
30	Sekolah menyediakan alat praktik sesuai kompetensi keahlian jurusan	326	70,87	Baik
31	Sekolah memfasilitasi ruang perpustakaan	355	77,17	Baik
32	Sekolah menyediakan buku pakaet, buku penunjang di perpus	326	70,87	Baik
33	Sekolah memfasilitasi ruang laboratorium	385	83,70	Baik
34	Sekolah menyediakan alat dan bahan praktikum pemb.	382	83,04	Baik
Rata-rata		351	76,21%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel mutu pembelajaran memiliki kriteria baik dengan persentase keseluruhan sebesar 76,21% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mutu pe,belajaran di SMK Qurrota A'yun di dinilai sudah baik.

Adapun persentase tertinggi dari hasil penyebaran kuesioner ada pada item nomor 4, dengan persentase sebesar 90,87% termasuk pada kriteria sangat baik, yaitu “Guru menentukan KKM”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran baik kurikulum yang diturunkan menjadi silabus pembelajaran sudah ditentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dan keahlian jurusan yang ada di SMK Qurrota A’yun Samarang Garut.

Penilaian terendah terdapat pada item 16 dengan persentase sebesar 60,00% dengan kriteria cukup baik, yaitu “guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran guru selalu memakai metode pembelajaran, baik metode ceramah ataupun diskusi namun responden menganggap item ini sebagai persentase terendah disebabkan karena guru masih kesulitan membuat metode pembelajaran secara administrative. Hal ini tentu saja masalah yang harus segera diselesaikan oleh para pelaku pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala bidang kurikulum Asep M Rofi, S.Pdi pada hari selasa tanggal 3 maret pukul 10.00, beliau menyebutkan bahwa guru masih kesulitan dan tidak terbiasa membuat administrasi rutin yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga ketika pembelajaran guru memakai metode pembelajaran namun secara pengakuan administrasi masih rendah karena tidak ada dokumen resminya.

Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban responden dari setiap dimensi variabel perilaku disiplin siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut:

4.3.4.1. Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar

Untuk mengetahui kondisi dimensi kurikulum dan bahan ajar, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 15 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.26
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
1	Guru menyusun program tahunan (prota)	346	75,22	Baik
2	Guru menyusun program semester (prosem)	346	75,22	Baik
3	Guru menyusun RPP	373	81,09	Baik
4	Guru menentukan KKM	418	90,87	Sangat Baik
5	Guru menentukan capaian kompetensi program keahlian	316	68,70	Baik
6	Guru memanfaatkan buku sumber	418	90,87	Sangat Baik
7	Guru memanfaatkan bahan ajar sesuai kebutuhan	326	70,87	Baik
8	Bid. Kurikulum dan guru membuat jadwal mengajar	346	75,22	Baik
9	Guru merencanakan metode pembelajaran yang digunakan	346	75,22	Baik
10	Guru merencanakan media pembelajaran yang digunakan	418	90,87	Sangat Baik
11	Guru merencanakan pendekatan pembelajaran yang digunakan	346	75,22	Baik
12	Guru membuat indikator penilaian	337	73,26	Baik

13	Guru melaksanakan evaluasi dan penilaian	418	90,87	Sangat Baik
14	Guru merumuskan format evaluasi lanjutan	346	75,22	Baik
15	Guru memilih metode pembelajaran yang tepat	346	75,22	Baik
Rata-rata		363,06	78,46%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi kurikulum dan bahan ajar, mendapatkan persentase sebesar 78,46% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kurikulum di SMK Qurrota A'yun memiliki kriteria baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 4 dengan persentase sebesar 90,87% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, yaitu “guru menentukan KKM”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran baik kurikulum yang diturunkan menjadi silabus pembelajaran sudah ditentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dan keahlian jurusan yang ada di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut.

Penilaian terendah ada pada item nomor 5 dengan persentase sebesar 68,70% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu “Guru menentukan capaian kompetensi program keahlian”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kepala program harus selalu mengolah dan menganalisis capaian kompetensi program keahlian dikarenakan perbedaan kebijakan kurikulum yang mendadak dan kebutuhan pasar.

4.3.4.2. Dimensi Tenaga Pengajar yang Profesional

Untuk mengetahui kondisi dimensi tenaga pengajar yang profesional, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 11 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.27
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Tenaga Pengajar yang Profesional

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
16	Guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat	276	60,00	Cukup Baik
17	Guru menyampaikan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	346	75,22	Baik
18	Siswa mendapatkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	326	70,87	Baik
19	Siswa mendapatkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan	373	81,09	Baik
20	Siswa mendapatkan suasana kelas yang kondusif dan harmonis	326	70,87	Baik
21	Guru membuat indikator penilaian pada setiap pemb.	355	77,17	Baik
22	Guru merumuskan format remedial	385	83,70	Baik
23	Guru melaksanakan program remedial	382	83,04	Baik
24	Guru memberikan penilaian hasil program remedial	326	70,87	Baik
25	Sekolah menyediakan gedung dan perlengkapan yang layak	276	60,00	Cukup Baik
26	Siswa mendapatkan gedung dan perlengkapan yang layak	303	65,87	Cukup Baik
Rata-rata		334	72,18	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi tenaga pengajar yang profesional, mendapatkan persentase sebesar 72.18% dengan kriteria cukup baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tenaga pengajar yang profesional di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut dinilai cukup baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 16 dengan persentase sebesar 60,00% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu "Guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat". Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran guru selalu memakai metode pembelajaran, baik metode ceramah ataupun diskusi namun responden menganggap item ini sebagai persentase terendah disebabkan karena guru masih kesulitan membuat metode pembelajaran secara administrative. Hal ini tentu saja masalah yang harus segera diselesaikan oleh para pelaku pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala bidang kurikulum Asep M Rofi, S.Pdi pada hari selasa tanggal 3 maret pukul 10.00, beliau menyebutkan bahwa guru masih kesulitan dan tidak terbiasa membuat administrasi rutin yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga ketika pembelajaran guru memakai metode pembelajaran namun secara pengakuan administrasi masih rendah karena tidak ada dokumen resminya.

4.3.4.3. Dimensi Fasilitas dan Perlengkapan Belajar

Untuk mengetahui kondisi dimensi fasilitas dan perlengkapan belajar, maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan 5 (Lima) kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai oleh responden. Hasil pengolahan data terhadap 8 pernyataan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.28
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Dimensi Fasilitas dan Perlengkapan Belajar

No	Item	Skor total	Persentase %	Kriteria
27	Sekolah menyediakan bahan ajar bagi setiap maple	326	70,87	Baik
28	Sekolah menyediakan buku sumber	373	81,09	Baik
29	Sekolah menyediakan alat praktik sebagai media pemb.	326	70,87	Baik
30	Sekolah menyediakan alat praktik sesuai kompetensi keahlian jurusan	326	70,87	Baik
31	Sekolah memfasilitasi ruang perpustakaan	355	77,17	Baik
32	Sekolah menyediakan buku pakaet, buku penunjang di perpus	326	70,87	Baik
33	Sekolah memfasilitasi ruang laboratorium	385	83,70	Baik
34	Sekolah menyediakan alat dan bahan praktikum pemb.	382	83,04	Baik
Rata-rata		349,87	75,50%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban responden pada dimensi fasilitas dan perlengkapan belajar, mendapatkan persentase sebesar 75,50% dengan kriteria baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan perlengkapan belajar di SMK Qurrota A'yun samarang Garut sudah dinilai baik.

Penilaian tertinggi dari responden ada pada item nomor 33 dengan persentase sebesar 83,70% dan termasuk dalam kriteria baik, yaitu "Sekolah memfasilitasi ruang laboratorium". Nilai tersebut menunjukkan bahwa ruang laboratorium di SMK Qurrota A'yun sudah representative dan mampu memenuhi kebutuhan proses pembelajaran.

Penilaian terendah terdapat pada item 27 dengan persentase sebesar 70,87% dengan kriteria cukup baik, yaitu “Sekolah menyediakan bahan ajar bagi setiap mapel”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekolah dan guru masih kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang tepat sehingga guru mempunyai prakarsa sendiri untuk menentukan bahan ajar yang akan digunakan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan kepala program teknik computer dan jaringan Bapak Miftah, ST. pada hari selasa tanggal 3 maret pukul 11.00, beliau mengatakan bahwa sekolah kesulitan untuk menentukan dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai sehingga guru diberi kebebasan untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan program keahlian yang diampunya.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

4.4.1 Pengujian Hipotesis Utama

Rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran*”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengujian analisis jalur, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Variabel :

Diketahui:

$$n = 92$$

$$k = 4$$

$$\alpha = 0,05$$

2. Membuat Matriks Korelasi (R), dengan menggunakan persamaan :

$$R = \begin{bmatrix} rx_1x_1 & rx_1x_2 & rx_1y \\ rx_2x_1 & rx_2x_2 & rx_2y \\ ryx_1 & ryx_2 & ryy \end{bmatrix} \begin{bmatrix} rx_1z \\ rx_2z \\ ryz \end{bmatrix}$$

Untuk menghitung nilai korelasi dalam matrik tersebut digunakan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Berikut ini contoh hasil perhitungan nilai korelasi untuk nilai $r_{X_2X_1}$ dengan data terlampir.

$$r = \frac{92(192868,3) - (6541,21)(2730,921)}{\sqrt{[92(491433) - (42787428)][92(89755,26) - (7457927)]}}$$

$$r = -0,0859$$

Dengan perhitungan yang sama diperoleh nilai matrik korelasi sebagai berikut :

	X_1	X_2	Y	Z
X_1	1,0000	-0,0859	0,0456	0,0215
X_2	-0,0859	1,0000	0,0173	-0,0598
Y	0,0456	0,0173	1,0000	0,8116
Z	0,0215	-0,0598	0,8116	1,0000

Selanjutnya membuat Matrik Invers Korelasi (R^{-1}) :

$$R^{-1} = \begin{bmatrix} CR_{x_1x_1} & CR_{x_1x_2} & CR_{x_1y} \\ CR_{x_2x_1} & CR_{x_2x_2} & CR_{x_2y} \\ CR_{yx_1} & CR_{yx_2} & CR_{yy} \end{bmatrix}$$

X_1	X_2	Y	Z
1,0112	0,0926	-0,1014	0,0661
0,0926	1,0251	-0,2056	0,2262
-0,1014	-0,2056	2,9781	-2,4272
0,0661	0,2262	-2,4272	2,9821

3. Menghitung koefisien jalur X_1, X_2 terhadap Y dan Z

$$P_{ZX_1} = -\frac{C_{ZX_1}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX_1} = -\frac{0,0661}{2,9821} = 0,0222$$

$$P_{ZX_2} = -\frac{C_{ZX_2}}{C_{ZZ}}$$

$$P_{ZX_2} = -\frac{0,2262}{2,9821} = -0,0758$$

$$P_{ZY} = -\frac{-2,4272}{2,9821} = -0,8139$$

4. Menghitung koefisien determinasi total X_1, X_2 terhadap Y dan Z

$$R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2 = \begin{bmatrix} P_{ZX_1} & P_{ZX_2} & P_{ZY} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{X_1Z} \\ r_{X_2Z} \\ r_{YZ} \end{bmatrix}$$

$$= 0,6647$$

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,6647. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran, maka dilakukan pengujian yaitu menguji koefisien jalur dengan mencari dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tahapan sebagai berikut:

Mencari F_{hitung} :

$$F = \frac{(n - k - 1) R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2}{k (1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2)}$$

$$= \frac{(92 - 4 - 1) \times 0,6647}{4(1 - 0,6647)}$$

$$= 43,1096$$

Menghitung F_{tabel} :

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= (0,05 : k-1 : n - 3) \\ &= (0,05 : 4-1 : 92 - 3) \\ &= 1,4201 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 43,1096 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,4201. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat *pengaruh variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran*

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,6647 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran sebesar 66,47 %, hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal. Pada variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah mengenai kejelasan pemimpin dalam memberikan instruksi. Dalam dimensi komunikasi mengenai komunikasi disampaikan secara jelas oleh pimpinan. Dalam dimensi sumber daya, pimpinan menyediakan ruangan yang memadai. Dalam dimensi disposisi mengenai guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan bertindak adil. Dalam dimensi struktur birokrasi mengenai guru dan siswa melaksanakan program kesiswaan dengan

teratur. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon), antara lain : pelaksanaan standar nasional pendidikan.

Sedangkan sisanya sebesar 0,3353 atau sebesar 33,53 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi pembinaan kesiswaan dan mutu pembelajaran adalah adanya tugas dan fungsi pelaksanaan kebijakan kesiswaan.

Nilai tersebut diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{Z\epsilon 2}^2 &= 1 - R_{Z(Y, X_1, X_2)}^2 \\ &= 1 - 0,6647 \\ &= 0,3353 \end{aligned}$$

Hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

4.4.2 Hasil Pengujian Sub Hipotesis

4.4.2.1 Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1) terhadap Pembinaan Kesiswaan (Y)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_1 \rightarrow Y$ (P_{YX_1}) sebesar 0,0475.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan”, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan

hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} 0,4449 dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,9873.

Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}}$$

$$t_{hitung} = 0,4449$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 92 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 1,9873$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 0,4449 < t_{tabel} = 1,9873$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan pembinaan kesiswaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.29
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_1 terhadap Variabel Y

Variabel X_1		
Efek langsung X_1	$(P_{YX1})^2$	0,0023
Efek tak langsung melalui X_2	$(P_{YX2} * r_{X1X2} * P_{YX1})$	0,0001
Total Efek		0,0022

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan adalah sebesar 0,0023 atau 0,16%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala madrasah melalui supervisi pengawas madrasah terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,0001 atau 0,01%. Sehingga jumlah pengaruh total

atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap pembinaan kesiswaan adalah sebesar 0,0022 atau 0,22%. Sedangkan sisanya sebesar 0,9978 atau 99,78% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1})^2 = 0,0475 \times 0,0475 = 0,0023$$

Besar pengaruh tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2} * r_{X_1X_2} * P_{YX_1}) = 0,0214 \times 0,0859 \times 0,0475 = 0,0001$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1})^2 + (P_{YX_2} * r_{X_1X_2} * P_{YX_1}) = 0,0023 + 0,0001 = 0,0022$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan sebesar 0,0022 atau 0,22%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan yang belum dilaksanakan secara optimal.

4.4.2.2 Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kesiswaan (X1) terhadap Mutu Pembelajaran (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_1 \rightarrow Z$ (P_{Zx_1}) sebesar 0,0140.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,4031$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,9876. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = 0,4031$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 92 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 1,9876$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 0,4031 < t_{tabel} = 1,9876$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan dengan mutu pembelajaran mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.30
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_1 terhadap Variabel Z

Variabel X_1		
Efek langsung X_1	$(P_{ZX1})^2$	0,0002
Efek tak langsung melalui X_2	$(P_{ZX2}) (r_{X1X2}) (P_{ZX1})$	0,0001
Efek tak langsung melalui Y	$(P_{ZY}) (r_{X1Y}) (P_{ZX1})$	0,0006
Total Efek		0,0009

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0002 atau 0,002%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0001 atau 0,001%, selain itu pengaruh tidak langsung pelaksanaan kebijakan kesiswaan melalui pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0006 atau 0,006%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0009 atau 0,009%. Sedangkan sisanya sebesar 0,991 atau 99,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX1})^2 = 0,0140 \times 0,0140 = 0,0002$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X_2 didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX2}) (r_{X1X2}) (P_{ZX1}) = 0,1020 \times 0,0859 \times 0,0140 = 0,0001$$

Besar pengaruh tak langsung melalui Y didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY}) (r_{X1Y}) (P_{ZX1}) = 0,9424 \times 0,0799 \times 0,3501 = 0,0006$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$(P_{YX1})^2 + (P_{ZX2}) (r_{X1X2}) (P_{ZX1}) + (P_{ZY}) (r_{X1Y}) (P_{ZX1}) \\ = 0,0002 + 0,0001 + 0,0006 = 0,0009$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,0009 atau 0,009%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan yang belum dilaksanakan secara optimal.

4.4.2.3 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₂) terhadap Pembinaan Kesiswaan (Y)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah “terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur X₂ → Y (P_{YX₂}) sebesar 0,0214.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel}. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} = 0,2004 dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,9873. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{1 - P_{YX}^2}{n - 2}}}$$

$$t_{hitung} = 0,2004$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 92 - 4 - 1)$$

$$t_{\text{tabel}} = 1,9873$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{\text{hitung}} = 0,2004 < t_{\text{tabel}} = 1,9873$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan pembinaan kesiswaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.31
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Y

Variabel X_2		
Efek langsung X_2	$(P_{YX_2})^2$	0,0005
Efek tak langsung melalui X_1	$(P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2})$	0,0001
Total Efek		0,0004

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan adalah sebesar 0,0005 atau 0,005%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah melalui pelaksanaan kebijakan terhadap pembinaan kesiswaan adalah sebesar 0,0001 atau 0,001%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan adalah sebesar 0,0004 atau 0,004%. Sedangkan sisanya sebesar 0,996 atau 99,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2})^2 = 0,0214 \times 0,0214 = 0,0001$$

Besar pengaruh tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2}) = 0,0214 \times 0,0475 \times 0,0859 = 0,0001$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{YX_2})^2 + (P_{YX_1} * r_{X_1X_2} * P_{YX_2}) = 0,0005 + 0,0001 = 0,0004$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan sebesar 0,0004 atau 0,004%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal.

4.4.2.4 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Mutu Pembelajaran (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X_2 \rightarrow Z$ (P_{ZX_2}) sebesar 0,1020.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,8125$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,9876. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{Zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = -2,8125$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{\text{table}} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0.05; 92 - 4 - 1)$$

$$t_{\text{tabel}} = 1,9876$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{\text{hitung}} = -2,8125 < t_{\text{tabel}} = 1,9876$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.32
Hasil Pengujian Determinasi Variabel X_2 terhadap Variabel Z

Variabel X_2		
Efek langsung X_2	$(P_{ZX_2})^2$	0,0104
Efek tak langsung melalui X_1	$(P_{ZX_1}) (r_{X_1X_2}) (P_{ZX_2})$	0,0001
Efek tak langsung melalui Y	$(P_{ZY}) (r_{X_2Y}) (P_{ZX_2})$	0,0017
Total Efek		0,0089

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0104 atau 1,04%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah melalui pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0001 atau 0,001%, selain itu pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah melalui pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0017 atau 0,17%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah, baik melalui pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0089 atau 0,089%.

Sedangkan sisanya sebesar 0,9911 atau 99,11% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX2})^2 = 0,1020 \times 0,1020 = 0,0104$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X_1 didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX1}) (r_{X1X2}) (P_{ZX2}) = 0,0140 \times 0,0859 \times 0,1020 = 0,0001$$

Besar pengaruh tak langsung melalui Y didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY}) (r_{X2Y}) (P_{ZX2}) = 0,9424 \times 0,0869 \times 0,1020 = 0,0017$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} & (P_{ZX2})^2 + (P_{ZX1}) (r_{X1X2}) (P_{ZX2}) + (P_{ZY}) (r_{X2Y}) (P_{ZX2}) \\ & = 0,0104 + 0,0001 + 0,0017 = 0,0089 \end{aligned}$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,0089 atau 0,89%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi supervisi manajerial. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal

4.4.2.5 Pengaruh Pembinaan Kesiswaan (Y) terhadap Mutu Pembelajaran (Z)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $Y \rightarrow Z$ (P_{zy}) sebesar 0,9424.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran, maka dilakukan pengujian yaitu dengan mencari dan melihat perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,8274$ dan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,9876. Lebih lanjut, nilai tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Mencari t_{hitung} :

$$t_i = \frac{P_{zi}}{\sqrt{\frac{(1-R^2) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

$$t_{hitung} = 8,8274$$

Menghitung t_{tabel} :

$$t_{table} = (\alpha; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05; 92 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = 1,9876$$

Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 8,8274 < t_{tabel} = 1,9876$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembinaan kesiswaan dengan mutu pembelajaran mempunyai hubungan yang signifikan.

Adapun besar pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.33
Hasil Pengujian Determinasi Variabel Y terhadap Variabel Z

Variabel Y		
Efek langsung Y	$(P_{ZY})^2$	0,8881
Efek tak langsung melalui X ₁	$(P_{ZX1})(r_{X1Y})(P_{ZY})$	0,0006
Efek tak langsung melalui X ₂	$(P_{ZX2})(r_{X2Y})(P_{ZY})$	0,0017
Total Efek		0,8870

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa besar pengaruh langsung dari pembinaan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,8881 atau 88,81%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari pembinaan kesiswaan melalui pelaksanaan kebijakan kesiswaan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0006 atau 0,006%, selain itu pengaruh tidak langsung dari pembinaan kesiswaan melalui kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,0017 atau 0,17%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari pembinaan kesiswaan baik melalui pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,8870 atau 88,70%.

Nilai tersebut diperoleh melalui persamaan sebagai berikut:

Besar pengaruh langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY})^2 = 0,9424 \times 0,9424 = 0,0017$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X₁ didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX1})(r_{X1Y})(P_{ZY}) = 0,0140 \times 0,0456 \times 0,9424 = 0,0006$$

Besar pengaruh tak langsung melalui X_2 didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZX_2})(r_{X_2Y})(P_{ZY}) = 0,1020 \times 0,1073 \times 0,9424 = 0,0017$$

Besar pengaruh langsung dan tak langsung didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$(P_{ZY})^2 + (P_{ZX_1})(r_{X_1Y})(P_{ZY}) + (P_{ZX_2})(r_{X_2Y})(P_{ZY}) \\ = 0,8881 + 0,0104 + 0,0456 = 0,8870$$

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kesiswaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,8870 atau 88,70%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel pembinaan kesiswaan yang belum dilaksanakan secara optimal

4.4.2.6 Hubungan Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (X_1) dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah “terdapat hubungan antara pelaksanaan kebijakan pembinaan kesiswaan dengan kepemimpinan kepala sekolah”. Pengujian sub hipotesis ini adalah pengujian hubungan (korelasional) antar variabel bebas. Kemudian untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan menggunakan pengujian korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar -0,0859 dengan sifat hubungan korelasi negatif.

Matriks Korelasi (R)				
		X_1	X_2	Y
	X_1	1,0000	-0,0859	0,0456
	X_2	-0,0859	1,0000	0,0173
	Y	0,0456	0,0173	1,0000

Pengujian antar variabel bebas			} Tidak Signifikan
$r_{X_1X_2} =$	-0,0859		
$t_{hitung} =$	-0,8182		
$t_{tabel} =$	1,9867		

Untuk mengetahui lebih lanjut keterkaitan antara variabel X_1 dan X_2 , maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = -0,8182 < t_{tabel} 1,9867$. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, sehingga tidak terdapat hubungan antara pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis deskripsi variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan menunjukkan kriteria **sangat baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi yaitu kepala sekolah, bidang kesiswaan dan BK memiliki sikap spiritual. Persentase terendah yaitu guru dan siswa mendapatkan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pimpinan menyediakan ruangan yang memadai.

Kedua, hasil analisis deskripsi variabel kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan kriteria **cukup baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi yaitu Anggaran ditetapkan sesuai kebutuhannya. Persentase terendah yaitu Komunikasi disampaikan secara menyeluruh dan optimal oleh pimpinan.

Ketiga, hasil analisis deskripsi variabel pembinaan kesiswaan menunjukkan kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi yaitu Siswa bersikap baik kepada orang lain. Persentase terendah yaitu Siswa berkata santun kepada orang lain.

Keempat, hasil analisis deskripsi variabel mutu pembelajaran kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi yaitu Guru menentukan KKM. Persentase terendah yaitu guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kesiswaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembinaan kesiswaan, pelaksanaan kebijakan kesiswaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran dan pembinaan kesiswaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap mutu pembelajaran. Kemudian pelaksanaan kebijakan kesiswaan tidak terdapat korelasi dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Hal ini dikarenakan pelaksanaan kebijakan kesiswaan belum begitu maksimal untuk dijalankan dan kepala sekolah belum maksimal melaksanakan fungsi-fungsinya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki kepala sekolah telah baik dalam memenuhi kebutuhan berprestasinya, menjalankan hubungan yang baik dalam bekerja dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi contoh bagi pendidik dan tenaga kependidikan sehingga menunjang disiplin kerja bagi mereka, namun motivasi berprestasi

tersebut tidak ditampilkan dalam bentuk perilaku yang nyata seperti yang diharapkan. Pembinaan kesiswaan tidak diaplikasikan secara tepat sehingga mutu pembelajaran tidak mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, temuan-temuan permasalahan penting lainnya yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, pada variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan terdapat kelemahan pada dimensi sumber daya yaitu mengenai pimpinan menyediakan ruangan yang memadai dan pemberian anggaran kegiatan guru dan siswa sesuai dengan kebutuhan. Dalam dimensi ini dikarenakan pimpinan (kepala sekolah) terbatas menyediakan ruangan untuk kegiatan proses belajar mengajar, penyediaan ruang prkatek, ruang laboratorium dan beberapa ruangan organisasi kesiswaan, hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran yang ada.

Kedua, pada variabel kepemimpinan kepala sekolah dimensi edukator terdapat kelemahan mengenai komunikasi disampaikan secara optimal dan menyeluruh oleh pimpinan. Dalam dimensi manajerial mengenai Kepsek, Bid, kesiswaan dan BK betul-betul memiliki kompetensi di bidangnya dan Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya setiap pelaksana kebijakan kesiswaan baik kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan harus selalu diberikan pendidikan dan pelatihan agar menguasai pada keahlian dibidangnya. Dimensi supervisor mengenai guru dan siswa mendapatkan anggaran kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Dalam dimensi inovator yaitu pimpinan menyediakan peralatan dan barang-barang yang dibutuhkan. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon), diantaranya: kebijakan pembinaan direktorat SMK.

Ketiga, pada variabel pembinaan kesiswaan dalam penciptaan suasana religius terdapat kelemahan mengenai Siswa bertadarus Al Qur'an. Dalam dimensi internalisasi nilai mengenai guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan pada setiap pembelajaran. Dimensi keteladanan mengenai Siswa berkata santun kepada orang lain. Dimensi pembiasaan yaitu Pembina dan guru mengadakan pelatihan organisasi untuk siswa. Dimensi organisasi kesiswaa yaitu Siswa mengikuti kegiatan keorganisasian. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon) diantaranya: manajemen kesiswaan, pelaksanaan tata tertib.

Keempat, pada variabel mutu pembelajaran dalam kurikulum dan bahan ajar terdapat kelemahan mengenai guru menentukan capaian kompetensi program keahlian. Dalam dimensi tenaga pengajar yang profesional yaitu guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam dimensi fasilitas dan perlengkapan belajar yaitu Sekolah menyediakan bahan ajar bagi setiap mapel. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon) diantaranya: profesionalisme guru dan kinerja guru.

Sehubungan dengan itu maka implikasi hasil penelitian dan temuan permasalahan penting lainnya terhadap objek atau fenomena penelitian, yaitu walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya variabel yang mengindikasikan hasil yang baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan pada item jawaban responden sebagaimana temuan-temuan masalah tersebut di atas. Kondisi tersebut bisa mempengaruhi terhadap pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

Adapun secara teoritis hasil penelitian tersebut berimplikasi terhadap teori-teori yang menjadi dasar variabel-variabel penelitian yang pada dasarnya dapat berfungsi jika pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah maksimal terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran. Konsekuensi yang diharapkan yaitu agar semua aktifitas di SMK Qurrota A'yun Samarang Garut terkendali dan adanya keinginan yang kuat dari pendidik dan tenaga kependidikan untuk berbuat lebih baik sehingga adanya peningkatan pelaksanaan kebijakan kesiswaan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, variabel pelaksanaan kebijakan kesiswaan terdapat kelemahan mengenai pimpinan menyediakan ruangan yang memadai dan keterbatasan anggaran kegiatan guru dan siswa sesuai dengan kebutuhan yang terdapat pada dimensi sumber daya. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon), antara lain: pelaksanaan standar nasional pendidikan. Maka disarankan untuk memperbaiki konsep aturan kebijakan kesiswaan Untuk melaksanakan hal itu perlu langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengevaluasi kelemahan-kelemahan pada kebijakan kesiswaan
2. Mengadakan rapat lanjutan untuk memperbaiki kebijakan yang dinilai kurang efektif
3. Menerapkan kebijakan kesiswaan yang bersifat mengikat dan melakukan tindakan supervisi pada pelaksanaan kebijakan pembinaan kesiswaan

Kedua, pada variabel kepemimpinan kepala sekolah dimensi edukator terdapat kelemahan mengenai komunikasi disampaikan secara optimal dan menyeluruh oleh pimpinan. Dalam dimensi manajerial mengenai Kepsek, Bid. Kesiswaan dan BK betul-betul memiliki kompetensi di bidangnya dan Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya setiap pelaksana kebijakan kesiswaan baik kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan harus selalu diberikan pendidikan dan pelatihan agar menguasai pada keahlian dibidangnya. Dimensi supervisor mengenai guru dan siswa mendapatkan anggaran kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Dalam dimensi inovator yaitu pimpinan menyediakan peralatan dan barang-barang yang dibutuhkan. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon), diantaranya: kebijakan pembinaan direktorat SMK. Maka disarankan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, Untuk melaksanakan hal itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi media komunikasi yang efektif agar setiap arahan dan intruksi dapat diterima dengan tepat.
2. Perlunya motivasi dan fasilitas semua petugas SMK untuk melakukan training ESQ guna meningkatkan motivasi dalam bekerja.

3. Penugasan secara kolektif untuk mendorong pendidik dan tenaga kependidikan agar bisa bekerjasama satu dengan lainnya.
4. Memperbaiki dan meningkatkan sarana-prasarana yang ada di SMK Qurrota A'yun, di sosialisasikan kembali SOP dan adanya reward dan punishment untuk mendukung terlaksananya motivasi berprestasi pendidik dan tenaga kependidikan yang telah baik.

Ketiga, pada variabel pembinaan kesiswaan dalam penciptaan suasana religius terdapat kelemahan mengenai Siswa bertadarus Al Qur'an. Dalam dimensi internalisasi nilai mengenai guru menyampaikan pemahaman dasar keagamaan pada setiap pembelajaran. Dimensi keteladanan mengenai Siswa berkata santun kepada orang lain. Dimensi pembiasaan yaitu Pembina dan guru mengadakan pelatihan organisasi untuk siswa. Dimensi organisasi kesiswaa yaitu Siswa mengikuti kegiatan keorganisasian. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon) diantaranya: manajemen kesiswaan, pelaksanaan tata tertib. Maka disarankan agar memperbaiki manajemen kesiswaan dengan tepat. Untuk melakukan hal itu, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi diri sekolah (EDS)
2. Menganalisis kelemahan pada ranah manajemen kesiswaan
3. Menyediakan alat dan kebutuhan pada perbaikan kualitas manajemen kesiswaan
4. Adanya *reward* dan *punishment* yang berlaku terhadap seluruh siswa.

Keempat, pada variabel mutu pembelajaran dalam kurikulum dan bahan ajar terdapat kelemahan mengenai guru menentukan capaian kompetensi program keahlian. Dalam dimensi tenaga pengajar yang profesional yaitu guru

menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam dimensi fasilitas dan perlengkapan belajar yaitu Sekolah menyediakan bahan ajar bagi setiap mapel. Diduga ada faktor lain yang mempengaruhi (epsilon) diantaranya: profesionalisme guru, kinerja guru. Maka disarankan adanya perbaikan pada peningkatan kualitas mutu pembelajaran. Dalam mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya perlu dilaksanakan upaya-upaya diantaranya:

1. Perlu adanya kurikulum nasional yang diselaraskan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan lapangan kerja.
2. Menentukan standar capaian program keahlian yang jelas
3. Adanya evaluasi simultan agar adanya perbaikan yang jelas pada setiap fase.

Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut, mengingat terdapat beberapa temuan penting pada penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan pada masa yang akan datang berbagai pihak dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini. Penelitian lanjutan lain yang disarankan diantaranya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas maka kompetensi profesional guru harus maksimal dan kinerja guru harus optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il, Abi Abdillah. t.t. *Matan Al-Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an.
- Al-Thabrani. t.th. *Mu'jam al-Ausath*. Mauqi' al-Islam, Maktabah al-Syamilah.
- Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-dasar Supervisi*. Rineka Ilmu. Jakarta
- Ash-Shabuni, Ali. t.t. *Shafwatu At-Tafasir*. Kairo: Dar El-Fikr.
- Barnawi. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Basri, Hasan. 2012. *Kepemimpinan Kepala sekolah*. Pustaka setia. Bandung
- Danim, Sudarwan.2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*.Alfabeta. Bandung.
- . 2012. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Daryanto. 2015. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Gava Media. Yogyakarta
- Departemen Agama RI, 2010. *Syamil Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, Sygma Examidi Arkanleema. Bandung
- DEPDIKNAS, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Djihad, Suyanto dan Asep. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Donni Juni Priansa. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Teori Komunikasi*. Bandung:
Citra Aditya Bakti. 250

Encu, Asep. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Pustaka Billah. Bandung
Eti Rochaety, dkk. 2012. *System Informasi Manajemen Pendidikan*. Bumi aksara. Jakarta.

Haryono, Rudy. 2014. *Kamus Lengkap 30 Trilyun (Inggris-Indonesia / Indonesia-Inggris)*. Jombang: Lintas Media Jombang.

Herawati, Susi. 2009. *Etika dan Profesi Keguruan*. Batusangkar: STAIN Press.

Hermawan, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Staida Press. Garut

-----, 2015. *Metoda Penelitian Sosial*, Puspaga. Bandung

-----, 2016. *Indek dan Skala Dalam Penelitian*. Puspaga. Bandung

HYPERLINK

"<https://drive.google.com/file/d/10PAi9ghvx8biJIqhvxnYfOxSqt5viQAY/view>"

<https://drive.google.com/file/d/10PAi9ghvx8biJIqhvxnYfOxSqt5viQAY/view>

ew

Ijudin, I. (2013). Mengembangkan Konsep Kurikulum Pendidikan Non-Dikotomik: Suatu Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).

Iskandar, Jusman. 2015. *Indeks dan Skala Dalam Penelitian*. Bandung: Puspaga.

-----, 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Puspaga.

J, Rakhmat. 2005. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Kosasi, Soetjipto dan Raflis. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maktabah Syamilah, CD. *Sunan Tirmidzi*.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung

- Marno, dkk. 2010, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Reflika Aditama. Bandung
- Muhaimin, 2010. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- , 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- , 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- , 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara. Jakarta
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.: Angkasa. Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga. Jakarta
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Robbins, Stephen P dan Jude Timothy (terj. Diana Angelica). 2011. *Prilaku Organisasi Organizational Behavior*. Salemba Empat. Jakarta
- Rosyada, Dede, 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Prenada Media. Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfa Beta. Jakarta
- Sa'ud, U.S. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung:

- Soetjipto dan Kosasih Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Proesional dan Layanan dalam Meningkatkan mutu Pembelajaran Pembelajaran di Era Otonomi Cet. III*; Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. et. al. 2010. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Refika Aditama. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Supardi, 2014. *Kinerja Guru*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, M. 2013. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy. Bandung
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*., Remaja Rosda Karya. Bandung
- Usman, Ujer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya. Bandung
- . 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- n.d. *Undang-undang RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Veithzal, Rivai. 2007. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Raja Grafindo Persada. Bandung

Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Yunus, Mahmud. 2012. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakaarta: PT. Hidakarya Agung.

Zahroh, aminatul, 2015. *Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru*. Yrama Widya, Jakarta

Dokumen-Dokumen

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Profil SMK Plus Qurrata ‘Ayun Samarang Garut.

